

TUMBUHAN BERBIJI DI JAKARTA

Jilid 1: 100 Jenis-Jenis Pohon Terpilih



MARINA SILALAH
WENDY A. MUSTAQIM

Fotografi oleh Wendy A. Mustaqim

UKI Press

Pohon merupakan salah satu komponen penting dalam ekosistem dan berdiri di garis terdepan dalam upaya konservasi. Di tengah padatnya kota Jakarta, ratusan jenis pohon yang secara ekologis berperan penting hingga memiliki nilai historis terkait Jakarta masih dapat ditemukan. Buku ini menyajikan seratus jenis pepohonan yang ada di Jakarta, lengkap dengan uraian deskriptif, asal usul sebaran, ekologi, kegunaan dan semuanya dilengkapi dengan foto

ISBN 978-623-7256-50-2



9 786237 256502

TUMBUHAN BERBIJI DI JAKARTA

Jilid 1: 100 Jenis-Jenis Pohon Terpilih

**Marina Silalahi
Wendy A. Mustaqim**

Fotografi oleh Wendy A. Mustaqim

Penyunting naskah: Tia Setiawati

UKI Press
2020

TUMBUHAN BERBIJI DI JAKARTA Jilid 1: 100 Jenis-Jenis Pohon Terpilih

Penulis:

Marina Silalahi
Wendy A. Mustaqim

ISBN:

978-623-7256-50-2

Penyunting naskah:

Tia Setiawati

Fotografer:

Wendy A. Mustaqim

Desain dan tata letak:

Wendy A. Mustaqim

Hak Cipta © 2020 UKI Press

Hak Cipta Foto © 2020 Wendy A. Mustaqim

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

UKI Press

Pusat Penerbitan dan Publikasi Universitas Kristen Indonesia

Jl. Mayjen Sutoyo No. 2, Cawang, Jakarta Timur

13630 - Indonesia

021-8092425

Dicetak di Jakarta

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
BAGIAN 1	1
PENDAHULUAN	1
POHON DAN POTENSINYA DI JAKARTA	1
PENYUSUNAN BUKU	3
REFERENSI	4
ANACARDIACEAE	11
ANNONACEAE	13
APOCYNACEAE	21
AVICENNIACEAE	31
BIGNONIACEAE	33
BORAGINACEAE	37
CALOPHYLLACEAE	39
CARICACEAE	41
CANNABACEAE	43
CASUARINACEAE	45
CLUSIACEAE	47
COMBRETACEAE	49
CUPRESSACEAE	53
EBENACEAE	55
EUPHORBIACEAE	57
FABACEAE	59
GNETACEAE	101
LAMIACEAE	103
LAURACEAE	107
LECYTHIDACEAE	109
LYTHRACEAE	111
MAGNOLIACEAE	113
MALVACEAE.....	115
MELIACEAE	127
MORACEAE	139
MUNTINGIACEAE	161
MYRISTICACEAE	163
MYRTACEAE	165
OXALIDACEAE	173
PHYLLANTHACEAE	177
PINACEAE	183
RHIZOPHORACEAE	185
RUBIACEAE	191
RUTACEAE	193
SAPINDACEAE	195
SAPOTACEAE	203
SONNERATIACEAE	209

URTICACEAE	211
GLOSARIUM	213
INDEKS NAMA ILMIAH	215
INDEKS NAMA LOKAL	217

KATA PENGANTAR

Pertama-tama kami panjatkan puji syukur kehadiran Tuhan YME atas segala berkat dan atas segala rahmat dan anugerah-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan. Buku berjudul '*TUMBUHAN BERBIJI DI JAKARTA Jilid 1: 100 jenis-jenis pohon terpilih*' merupakan sebuah tulisan kecil yang diharapkan mampu memicu kecintaan kita pada keragaman tumbuhan di Jakarta.

Sudah sejak lama kita memahami bahwa keragaman tumbuhan di Jakarta tampaknya sedikit luput dari perhatian. Setelah tahun 1907 terbit buku berjudul *Flora van Batavia* yang ditulis oleh ilmuwan Belanda, nyaris tidak ada lagi buku besar yang ditulis di salah satu kota terbesar di Indonesia ini. Oleh karena itu, penulis memiliki gagasan bahwa pendataan flora di Jakarta termasuk di Kepulauan Seribu perlu segera dilakukan meski sebagian besar flora asli Jakarta telah habis.

Buku ini banyak mengacu pada daftar jenis tumbuhan berbiji di Jakarta yang saat ini sedang disusun oleh penulis kedua dan kolega, serta menjadi bagian dari proyek besar untuk penyelesaian pendataan keragaman tumbuhan berbiji di Jakarta. Buku ini akan dilanjutkan dengan jilid dua untuk jenis-jenis terpilih tumbuhan berperawakan non-pohon yang saat ini juga sedang disusun. Buku ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi para mahasiswa, dosen, peneliti, atau pun praktisi keanekaragaman hayati dalam rangka penelitian taksonomi, konservasi atau pun keanekaragaman hayati pada umumnya.

Untuk penyempurnaan buku ini dimasa yang akan datang, kami mengharapkan saran dan masukan sehingga penerbitan selanjutnya dapat lebih baik.

Penulis

2020

BAGIAN 1

PENDAHULUAN

Keanekaragaman tumbuhan di Jakarta saat ini telah mulai diteliti kembali. Sebuah studi yang dilakukan oleh Mustaqim *et al.* (2019) menunjukkan adanya 1278 jenis tumbuhan berbiji baik asli maupun introduksi. Data tersebut merupakan yang terbaru setelah penyusunan yang dilakukan oleh Backer (1907) dan beberapa penelitian terutama setelah periode tahun 2000. Mustaqim *et al.* (2019) melaporkan bahwa lebih dari 50 persen total jenis merupakan tumbuhan asli. Hal ini menunjukkan bahwa potensi tumbuhan asli Jakarta dapat dikatakan masih cukup tinggi untuk dilestarikan.

Tumbuhan, sebagai produsen utama ekosistem urban Jakarta, kini memang terbatas keberadaannya. Keberadaan jenis-jenis alami dan liar sebagian besar terbatas pada kantung-kantung dan koridor ruang terbuka hijau. Meskipun demikian, keberadaan tumbuhan liar asli Jakarta - keberadaannya tanpa campur tangan manusia - ini merupakan pembentuk rantai ekologis alami. Oleh karena itu, keberadaannya yang sedikit atau tidak dominan bukan berarti menyingkirkan peranan dalam menjaga kelestarian keanekaragaman hayati di Jakarta.

Di sisi yang lain, kawasan Jakarta berisikan jenis-jenis tumbuhan yang sebagian besar telah dikenal oleh masyarakat umum. Berbagai jenis tumbuhan pun telah diketahui seluk beluknya, khususnya terkait pemanfaatan. Kelompok tumbuhan dengan penggunaan yang dominan antara lain tanaman hias dan lansekap. Meskipun demikian, potensi pemanfaatan lain juga masih cukup tinggi seperti sumber buah-buahan atau bahkan untuk obat-obatan.

Jenis-jenis tumbuhan di Jakarta meliputi berbagai macam perawakan, meskipun untuk perawakan tertentu seperti epifit jumlahnya relatif tidak terlalu banyak. Pohon, semak dan herba merupakan tumbuhan yang dominan. Pohon, sebagai komponen paling penting dalam konservasi keanekaragaman hayati di Jakarta, merupakan jenis tumbuhan yang paling sering terlihat di sela-sela bangunan yang padat. Sementara itu, kelompok semak dan herba banyak menghuni taman, sela-sela pekarangan dan juga lantai hutan kota atau hutan-hutan alami seperti kawasan Muara Angke.

BAGIAN 2

POHON DAN POTENSINYA DI JAKARTA

Dari berbagai pemanfaatan pohon yang ada di Jakarta, pemanfaatan memiliki pola yang berbeda dibandingkan kondisi umum di kawasan non-urban. Di berbagai belantara dan hutan lain di Indonesia, umumnya pohon menjadi sumber utama untuk ekstraksi kayu dan beberapa hasil hutan bukan kayu lainnya. Di Jakarta, pemanfaatan pohon untuk sumber kayu sepertinya sudah mulai jarang dilakukan. Hal ini disebabkan jumlahnya yang sedikit atau pun jenis-jenisnya yang memang bukan untuk menghasilkan kayu.

Salah satu pemanfaatan yang umum ditemukan di Jakarta adalah penehuan.

Oleh karena itu, pohon dapat dengan mudah ditemukan di berbagai lahan terbuka hijau maupun di pinggir jalan raya. Hutan kota merupakan salah satu tipe ruang terbuka hijau yang seringkali dilestarikan dengan pohon-pohon sebagai komponen utamanya.

Meskipun demikian, berbagai fungsi dasar pohon sebagai penyedia jasa ekologis tampaknya perlu diketahui. Hal ini penting mengingat fungsi ini penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem, termasuk di kawasan urban seperti Jakarta. Pada kawasan yang berupa lereng, seperti pinggiran sungai, pepohonan berperan sebagai penahan longsor. Sementara itu, di kawasan pinggiran pantai, pohon berperan sebagai pencegah abrasi. Umumnya, fungsi pencegah abrasi ini didominasi oleh bakau atau mangrove.

Fungsi lain adalah sebagai penahan air untuk ekosistem. Fungsi ini ditemukan pada pepohonan seperti beringin (*Ficus benjamina*), yang kebetulan juga merupakan spesies kunci pada ekosistem (Indrawan *et al.* 2009). Berbagai cerita rakyat telah lama berkembang yang menyatakan keberadaan beringin sering dihubungkan dengan mistis dan merupakan tumbuhan yang dilarang untuk ditebang.

Selain fungsi ekologi, pohon juga memiliki berbagai manfaat ekonomi. Salah satu contoh yang dominan adalah pohon peneduh, yang merupakan kelompok fungsional paling mudah ditemukan di Jakarta seperti di pinggiran jalan dan taman. Penelitian Silalahi (2015) menunjukkan ketapang (*Terminalia catappa*) dan glodokan (*Polyalthia longifolia*) serta trembesi (*Samanea saman*) merupakan pohon yang banyak ditanam di kawasan kampus, tepatnya di kampus Universitas Kristen Indonesia.

Berbagai jenis pohon merupakan sumber komoditas ekonomi selain peneduh, seperti sumber penghasil kayu, sumber bahan pangan, buah, sayuran, bahan obat-obatan dan ornamental. Manfaat pohon sebagai penghasil kayu kemungkinan proporsinya lebih sedikit untuk kawasan Jakarta. Pemanfaatan yang dominan mungkin adalah sumber penghasil buah-buahan. Berbagai jenis pohon ditanam di Jakarta untuk penghasil buah, antara lain condet (*Antidesma bunius*), duku (*Lansium parasiticum*), durian (*Durio zibethinus*), mangga (*Mangifera indica*), rambutan (*Nephelium lappaceum*), dan sawo (*Manilkara zapota*). Beberapa pohon merupakan sumber bahan sayuran, misalnya nangka (*Artocarpus heterophyllus*) dan melinjo (*Gnetum gnemon*), serta untuk racikan bumbu seperti daun salam (*Syzygium polyanthum*). Fungsi lain yang tidak kalah banyak adalah ornamental, seperti flamboyan (*Delonix regia*) atau cemara kipas (*Platyclusus orientalis*).

Untuk kegunaan dalam bidang obat-obatan, beberapa pohon di Jakarta juga telah digunakan. *Syzygium polyanthum* telah dilaporkan untuk mengobati hipertensi dan juga anti-kolesterol. Sementara itu, pulai atau *Alstonia scholaris* juga dimanfaatkan untuk mengobati demam.

BAGIAN 2 PENYUSUNAN BUKU

Panduan ini berisi mengenai jenis-jenis terpilih untuk flora di Jakarta khususnya untuk tumbuhan berbiji dengan total 200 jenis. Jenis-jenis tersebut dipilih karena memiliki peranan ekologi atau memiliki nilai ekonomi yang penting. Tumbuhan bernilai ekologi penting ditekankan pada jenis-jenis asli, sedangkan untuk jenis bernilai ekonomi ditekankan pada jenis-jenis asli atau pun non-asli namun memiliki nilai kegunaan ekonomi untuk berbagai keperluan manusia. Jenis-jenis yang ada dipisahkan berdasarkan habitus tumbuhan meliputi pohon, semak, herba dan liana.

Informasi mengenai jenis-jenis yang ada di Jakarta diperoleh dari daftar flora hasil eksplorasi yang telah dipublikasikan di Mustaqim *et al.* (2019) dan hasil eksplorasi serta penelusuran berbagai literatur lain yang dianggap relevan. Pemilihan jenis yang disajikan cenderung bersifat subjektif, dengan beberapa pertimbangan antara lain tingkat kepentingan ekologi, nilai ekonomi, nilai budaya dan banyak atau tidaknya jenis tersebut di Jakarta. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan bahwa jenis yang lebih penting secara ekologi atau ekonomi mungkin saja tidak tercantum di dalam buku ini.

Informasi pada tiap jenis, mulai dari nama lokal, asal dan distribusi, kegunaan dan potensi ekonomi, morfologi, ekologi serta informasi lainnya disusun berdasarkan studi literatur dan sebagian kecil juga ditambahkan dari pengamatan langsung. Literatur yang digunakan dicantumkan pada masing-masing jenis. Khusus untuk distribusi geografis jenis, perujukan juga dilakukan di data Plants of the World Online (2019). Pertelaan morfologi lebih ditekankan pada ciri-ciri yang tidak terlalu rinci. Foto yang disajikan di dalam buku ini sepenuhnya diambil oleh penulis kedua baik dari kawasan Jakarta ataupun di luar kawasan Jakarta.

REFERENSI

- Adema F, Leenhouts PW, van Welzen PC. 1994. Sapindaceae. *Flora Malesiana I* 11(3): 419-768.
- Adhikari, B.S., M.M. Babu, P.L. Saklani and G.S. Rawat. 2010. Medicinal Plants Diversity and Their Conservation Status in Wildlife Institute of India (WII) Campus, Dehradun. *Ethnobotanical Leaflets* 14: 46-83.
- Airy Shaw HK. 1981. The Euphorbiaceae of Sumatra. *Kew Bulletin* 36(2): 239-274.
- Backer CA, Steenis CGGJ van. 1951. Sonneratiaceae. *Flora Malesiana I* 4(3): 280-289.
- Baslar, S., I. Kula, Y. Dogan, D. Yildiz, and G. Ay. 2009. A Study of Trace Element Contents in Plants Growing at Honaz Dagi- Denizli, Turkey. *Ekoloji* 18(72): 1-7.
- Berg CC, Corner EJJ. 2005. Moraceae: Ficeae. *Flora Malesiana I* 17(2): 1-702.
- Berg CC, Corner EJJ, Jarret FM. 2006. Moraceae: Genera other than *Ficus*. *Flora Malesiana I* 17(2): 1-152.
- Berg CC, Rosselli PF, Davidson DW. 2005. *Cecropia*. *Flora Neotropica* 94: 1-230.
- Borssum Waalkes J van. 1966. Malesian Malvaceae revised. *Blumea* 14: 1-204.
- Businský R. 2008. The genus *Pinus* L., pines: contribution to knowledge: a monograph with cone drawing of all species of the world by Ludmila Businská. *Acta Pruhoniciana* 88: 1-126.
- Chantaranothai P. 2011. A revision of the genus *Vitex* (Lamiaceae) in Thailand. *Tropical Natural History* 11(2): 91-118.
- Chen D, Zhang D, Larsen K. 2010. Tribe Cassieae. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY, editor. *Flora of China*. Vol. 10 (Fabaceae). Science Press: Beijing, and Missouri Botanical Garden Press: St. Louis. hlm 27-34.
- Chen J, Craven LA. 2007. Myrtaceae. Di dalam: Wu, Z.Y., P.H. Raven & D.Y. Hong, eds. *Flora of China*. Vol. 12 (Hippocastanaceae through Theaceae). Science Press: Beijing, and Missouri Botanical Garden Press: St. Louis. hlm 321-359.
- Chen SL, Gilbert MG. 1994. Verbenaceae. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, editor. *Flora of China*. Vol. 17 (Verbenaceae through Solanaceae). Science Press: Beijing, and Missouri Botanical Garden Press: St. Louis. hlm 1-49.
- Chen T, Taylor CM. 2011. *Morinda*. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY, eds. *Flora of China*. Vol. 19 (Cucurbitaceae through Valerianaceae, with Annonaceae and Berberidaceae). Science Press: Beijing, and Missouri Botanical Garden Press: St. Louis. hlm 220-230.
- Chung RCK, Soepadmo E. 2011. Taxonomic revision of the genus *Microcos* (Malvaceae-Grewioideae) in Peninsular Malaysia and Singapore. *Blumea* 56: 273-299.
- Cooling ENG. 1968. Fast Growing Timber Trees of the Lowland Tropics no. 4: *Pinus merkusii*. London: University of Oxford.
- Cox CB, Moore PD. 2008. Biogeography, 7th ed. New Jersey: Blackwell Publishing.
- De Wilde WJJO. 2000. Myristicaceae. *Flora Malesiana I* 14: 1-634.

- De Wilde WJJO, Duyfjes BEE. 2014. *Lagerstroemia* (Lythraceae) in Malesia. *Blumea* 59: 113-122.
- De Wilde WJJO, Duyfjes BEE. 2016. Lythraceae. *Flora Malesiana* I 22: 1-64.
- De Wit HCD. 1955. A revision of the genus *Cassia* (Caesalp.) as occurring in Malaysia. *Webbia* 11: 197-292.
- Ding Hou. 1958. Rhizophoraceae. *Flora Malesiana* I 5(4): 429-493.
- Ding Hou. 1978. Anacardiaceae. *Flora Malesiana* I 8(3): 395-548.
- Ding Hou, Larsen K, Larsen SS. 1996. Caesalpiniaceae (Leguminosae-Caesalpinioideae). *Flora Malesiana* I 12(2): 409-730.
- Dogan YI, Ugulu I, Baslar S. 2010. Turkish Red Pine as a Biomonitor: A Comparative Study of the Accumulation of Trace Elements in Needles and Barks. *Ekoloji* 19(75): 88-96.
- Dransfield J, Uhl NW, Asmussen CB, Baker WJ, Harley MM, Lewis CE. 2008. *Genera Palmarum: the Evolution and Classification of Palms*. Kew: Royal Botanic Gardens.
- Dressler S. 1996. The genus *Bridelia* (Euphorbiaceae) in Malesia and Indochina. *Blumea* 41: 263-331.
- Exell AW. 1954. Combretaceae. *Flora Malesiana* I 4(5): 533-589.
- Farjon A. 2013. *Pinus merkusii*. The IUCN Red List of Threatened Species 2013: e.T32624A2822050. <https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2013-1.RLTS.T32624A2822050.en>. Diakses 15 April 2020.
- Farjon A. 2017. *A Handbook of the World's Conifers*, volume I, edisi ke-2. Leiden -Boston: Brill.
- Forster PI. 1996. A taxonomic revision of *Aleurites* J.R.Forst & G.Forst (Euphorbiaceae) in Australia and New Guinea. *Muelleria* 9: 5-13.
- Fu L, Yu Y, Farjon A. 1999. Cupressaceae. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, editor. *Flora of China*. Vol. 4. (Cycadaceae through Fagaceae). Science Press: Beijing, and Missouri Botanical Garden Press: St. Louis. hlm 62-67.
- Gibbs P, Semir J. 2003. A taxonomic revision of the genus *Ceiba* Mill. (Bombacaceae). *Anales del Jardín Botánico de Madrid* 60(2): 259-300.
- Goldberg A. 1967. The genus *Melochia* L. (Sterculiaceae). *Contributions from the United States National Herbarium* 34(5): 191-363.
- Heusden ECH van. 1995. Revision of the Southeast Asian genus *Stelechocarpus* (Annonaceae). *Blumea* 40: 429-438.
- Hopkins HCF. 1992. *Parkia*. Di dalam: Nielsen IC, editor. Mimosaceae (Leguminosae - Mimosoideae). *Flora Malesiana* I 11(1): 193-204.
- Humbert H. 1954. *Flore de Madagascar et des Comores*. Paris: Typographie Firmin -Didot.
- Jayashree P, Shridhar NB, Vijaykumar M, Suhasini K, Jayakumar, Satyanarayana ML. 2012. Toxicological studies of *Ficus virens* in Wistar Albino Rats. *International Research Journal of Pharmacy* 3(12): 84-87.
- Jessup LW, Short PS. 2011. Sapotaceae. Di dalam: Short PS, Cowie ID, editor. *Flora of the Darwin Region*, volume I. Palmerston: Northern Territory Herbarium.
- Keng H. 1955. The Euphorbiaceae of Taiwan. *Taiwania* 6(1): 27-66.

- Kessler PJA, Sidiyasa K. 1994. Trees of Balikpapan-Samarinda Area, East Kalimantan, Indonesia: A Manual to 280 Selected Species. Wageningen: The Tropenbos Foundation.
- Kostermans AJGH. 1958. The genus *Durio* Adans. (Bombac.). *Reinwardtia* 4(3): 47-153.
- De Laubenfels DJ. 1988. Pinaceae. *Flora Malesiana* I 10(3): 447-453.
- Li B, Esser HJ. 2008. *Excoecaria*. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY, editor. *Flora of China*. Vol. 11 (Oxalidaceae through Aceraceae). Science Press: Beijing, and Missouri Botanical Garden Press: St. Louis. hlm 280-282.
- Li B, Gilbert MG. 2008a. *Aleurites*. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY, editor. *Flora of China*. Vol. 11 (Oxalidaceae through Aceraceae). Science Press: Beijing, and Missouri Botanical Garden Press: St. Louis. hlm 265.
- Li B, Gilbert MG. 2008b. *Phyllanthus*. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY, editor. *Flora of China*. Vol. 11 (Oxalidaceae through Aceraceae). Science Press: Beijing, and Missouri Botanical Garden Press: St. Louis. hlm 180-190.
- Li B, Hoffmann P. 2008. *Antidesma*. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY, editor. *Flora of China*. Vol. 11 (Oxalidaceae through Aceraceae). Science Press, Beijing, and Missouri Botanical Garden Press, St. Louis. hlm 209-215.
- Li X, Li J, Huang P, Wei F, Cui H, Van der Werff H. 2008. Lauraceae. In: Wu ZY, P.H. Raven PH, Hong DY, editor. *Flora of China*. Vol. 7 (Menispermaceae through Capparaceae). Science Press: Beijing, and Missouri Botanical Garden Press: St. Louis. hlm 102-254.
- Mabberley DJ, Pannell CM, Sing AM. 1995. Meliaceae. *Flora Malesiana* I 12(1): 1-407.
- Markgraf F. 1951. Gnetaceae. *Flora Malesiana* I 4(3): 336-347.
- Maslin BR. 2001. *Acacia mangium*. Di dalam: Orchard AE, Wilson AJG, editor. *Flora of Australia* 11B. Collingwood: CSIRO Publishing. pp 172.
- McCusker A. Rhizophoraceae. Di dalam: George AS, Briggs BG, Barlow BA, Eichler H, Pedley L, Ross JH, Symon DE, Wilson PG, McCusker A. *Flora of Australia* vol. 22: Rhizophorales to Celastrales. Canberra: Australian Government Publishing. pp 1-10.
- Merril ED, Perry LM. 1939. The myrtaceous genus *Syzygium* Gaertner in Borneo. *Memoirs of the American Academy of Arts and Sciences* 18(3): 135-202.
- Middleton DJ. 2007. Apocynaceae (Subfamilies Rauvolfioideae dan Apocynoideae). *Flora Malesiana* I 18: 1-452.
- Miller NG. 1982. The Caricaceae in the Southeastern United States. *Journal of the Arnold Arboretum* 63(4): 411-427.
- Mudiana D. 2016. *Syzygium* diversity in Gunung Baung, East Java, Indonesia. *Biodiversitas* 17(2): 733-740.
- Mustaqim WA, Panggabean IPDR, Putrika A. 2019. *Flora Jakarta: Daftar Jenis-Jenis Tumbuhan Berbiiji*. Gresik: Yayasan Generasi Biologi Indonesia.
- Nazre M, Newman MF, Pennington RT, Middleton DJ. 2018. Taxonomic revision of *Garcinia* section *Garcinia* (Clusiaceae). *Phytotaxa* 373(1): 1-52.

- Naufal MI, Alfarishy D, Mustaqim WA, Muhaimin M, Sari IP, Anggraeni R, Adnan ML, Saputra R. 2014. Buku inventaris jenis-jenis pohon Hutan Kota Universitas Indonesia seri 1: Wales Barat. Depok: Subdirektorat PLK Universitas Indonesia.
- Ng FSP. 2002. Ebenaceae. Di dalam: Soepadmo E, Saw LG, Chung RCK, editor. Tree Flora of Sabah and Sarawak. Volume 4th. Kepong: Forestry Research Institute Malaysia. hlm 29-100.
- Nielsen IC. 1992. Fabaceae (Leguminosae-Mimosoideae). Flora Malesiana I 11(1): 1-226.
- Nisyawati, Mustaqim WA. 2017. A Guide to the Urban Plants of Universitas Indonesia: Spermatophytes. Jakarta: UI Press.
- Nooteboom H. 1988. Magnoliaceae. Flora Malesiana I 10(3): 561-605.
- Nurhayati. 2009. Struktur Komunitas Vegetasi dan Pola Stratifikasi Tanaman Di Ruang Terbuka Hijau Kampus Universitas Indonesia. Tesis. Depok: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.
- Onrizal, Rugayah, Suhardjono. 2005. Flora mangrove berhabitus pohon di Hutan Lindung Angke-Kapuk. Biodiversitas 6(1): 34-39.
- Orwa C, Mutua A, Kindt R, Jamnadass R, Anthony S. 2009. Agroforestry Database: a tree reference and selection guide version 4.0. Tersedia pada: <http://www.worldagroforestry.org/sites/treedbs/treedatabases.asp>
- Patel, D.K. 2012. Medicinal Plants in G.G.V Campus Bilaspur, Chhattisgarh in Central India. *International Journal Med. Arom. Plants* 2(2): 293-300.
- Payens JPDW. 1967. A monograph of the genus *Barringtonia* (Lecythidaceae). *Blumea* 15(2): 157-263.
- Plants of the World Online. 2019. <http://www.plantsoftheworldonline.org>. Diakses Desember 2019.
- Prance GT, Kartawinata EK. 2013. Lecythidaceae. Flora Malesiana I 21: 1-118.
- Purwanga D, Tenggara N, Harum F, Schmidt LH, Jøker D. 2005. *Manilkara kauki* (L.) Dubard. Seed Leaflet: 107.
- Ragasa CY, De Luna RD, Hofileña JG. 2005. Antimicrobial terpenoids from *Pterocarpus indicus*. *Natural Product Research* 19(4): 305-309.
- Sierra SEC, Van Welzen PC. 2005. A taxonomic revision of *Mallotus* section *Mallotus* (Euphorbiaceae) in Malesia. *Blumea* 50: 249-274.
- Sinclair J. 1955. A revision of the Malayan Annonaceae. *Gardens' Bulletin Singapore* 14(2): 149-516.
- Smith AC. 1979. Flora Vitiensis Nova 2. Hawaii: Pacific Tropical Botanical Garden.
- Smith CE, Jr. 1965. Flora of Panama part VI. Family 92. Meliaceae. *Annals of the Missouri Botanical Garden* 52(1): 55-79.
- Soepadmo E. 1977. Ulmaceae. Flora Malesiana I 8(2): 31-76.
- Soh WK. 2011. Taxonomic revision of *Cinnamomum* (Lauraceae) in Borneo. *Blumea* 56: 241-264.
- Soh WK, Parnell J. 2015. A revision of *Syzygium* Gaertn. (Myrtaceae) in Indochina (Cambodia, Laos and Vietnam). *Adansonia, sér. 3*, 37 (2): 179-275.

- Stevens PF. 1980. A revision of the Old World species of *Calophyllum* (Guttiferae). *Journal of the Arnold Arboretum* 61(2): 117-424.
- Sugiyarto. 2014. Kajian Struktur dan Komposisi Pohon di Area Kampus UNS Ketingan Surakarta sebagai Pendukung Program *Green Campus*. Makalah Jurusan Biologi FMIPA UNS: 1-11.
- Sulistyaningsih YC, Dorly, Djuita NR, Ariyanti NS, Akmal H, Putra HF, Fakhurrozi Y, Mustaqim WA. 2019. A Field Guide to the Potential Plants of Belitung Islands. Bogor: IPB Press.
- Tang Y, Gilbert MG, Dorr LJ. 2007. Malvaceae. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY, editor. *Flora of China. Vol. 12 (Hippocastanaceae through Theaceae)*. Science Press: Beijing, and Missouri Botanical Garden Press: St. Louis. hlm 264-298.
- Terças AG, Mointeiro A de S, Moffa EB, dos Santos JRA, de Sousa EM, Pinto ARB, da Silva Costa PC, Borges ACR, Torres LMB, Barros Filho AKD, Fernandes ES, Monteiro C de A. 2017. Phytochemical characterization of *Terminalia catappa* L. extracts and their antifungal activities against *Candida* spp. *Frontiers in Microbiology* 8(595): 1-13.
- Toni, A. 2009. Struktur Komunitas Vegetasi dan Stratifikasi Tumbuhan di Hutan Kota Universitas Indonesia. Tesis. Depok: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.
- Tripathi M, Sikarwar RLS. 2015. Pharmacognostic studies on plaksa (*Ficus virens* Ait.) stem bark. *Indian Journal of Natural Products and Resources* 6(1): 27-32.
- Tuiwawa SH, Craven LA, Sam C, Crisp MD. 2013. The genus *Syzygium* (Myrtaceae) in Vanuatu. *Blumea* 58: 53-67.
- Ugulu, I., Y. Dogan, and T. Kesercioglu. 2012. The Vascular Plants of Buca Faculty of Education Campus (Izmir): Contribution to educational practices *EurAsian Journal of BioSciences* 6: 11-23.
- Van Sam H, Nanthavong K, Kessler PJA. 2004. Trees of Laos and Vietnam: A field guide to 100 economically or ecologically important species. *Blumea* 49: 201-349.
- Veldkamp JF. 1972. Oxalidaceae. *Flora Malesiana* I 7(1): 151-178.
- Vink W. 1958. Revision of the Sapotaceae of the Malaysian area in a wider sense XIII. *Chrysophyllum* L. *Blumea* 9(1): 21-74.
- Wang Y, Turland NJ. 2007. Caricaceae. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY, editor. *Flora of China. Vol. 13 (Clusiaceae through Araliaceae)*. Science Press: Beijing, and Missouri Botanical Garden Press: St. Louis. hlm 150.
- Widodo P. 2010. Enumeration of Sumatran Free-petalled Species of *Syzygium* (Myrtaceae). Disertasi. Bogor: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Pertanian Bogor.
- Woodson RE, Jr, Schery RW, Dwyer JD, D'Arcy WD, Dillon MO, White PS, Poston ME, Frantz PR, Windler DR, McLaughlin L, Schubert BG, Maxwell RH, Dunn DB, Lackey JA. 1980. Flora of Panama. Part V. Family 83. Leguminosae. Subfamily Papilionioideae (Conclusion). *Annals of the Missouri Botanical Garden* 67(3): 523-818.

- Woodson RE, Jr, Schery RW, Gentry AH. 1973. Flora of Panama part IX. Family 172. Bignoniaceae. *Annals of the Missouri Botanical Garden* 60(3): 781-977.
- Woodson RE, Jr, Schery RW, Nowicke JW. 1969. Flora of Panama part IX. Family 167. Boraginaceae. *Annals of the Missouri Botanical Garden* 56 (1): 33-69.
- Woodson RE, Jr, Schery RW, Smith CES, Smith CES, Jr. 1965. Flora of Panama part VI. Family 113. Elaeocarpaceae. *Annals of the Missouri Botanical Garden* 52(4): 487-495.
- Woodson RE, Jr, Schery RW, Webster GL, Burch D. 1967. Flora of Panama part VI. Family 97. Euphorbiaceae. *Annals of the Missouri Botanical Garden* 54(3): 211-350.
- Wu D, Nielsen IC. 2010. Tribe Acacieae. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY, editor. *Flora of China*. Vol. 10 (Fabaceae). Science Press: Beijing, and Missouri Botanical Garden Press: St. Louis. hlm 55-59.
- Xia N, Johnson LAS, Wilson KL. 1999. Casuarinaceae. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, editor. *Flora of China*. Vol. 4 (Cycadaceae through Fagaceae). Science Press: Beijing, and Missouri Botanical Garden Press: St. Louis. hlm 106-107.
- Zhang D, Hartley TG, Mabberley DJ. 2008. Rutaceae. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY, editor. *Flora of China*. Vol. 11 (Oxalidaceae through Aceraceae). Science Press: Beijing, and Missouri Botanical Garden Press: St. Louis. hlm 51-97.
- Zhang D, Pedley L. 2010. *Pongamia*. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY, editor. *Flora of China*. Vol. 10 (Fabaceae). Science Press: Beijing, and Missouri Botanical Garden Press: St. Louis. hlm 187-188.
- Zhou Z, Gilbert MG. 2003. Moraceae. Di dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY, editor. *Flora of China*. Vol. 5 (Ulmaceae through Basellaceae). Science Press: Beijing, and Missouri Botanical Garden Press: St. Louis. Pp. 21-73.

Mangifera caesia Jack
ANACARDIACEAE

Nama lokal — Jakarta: Kemang.

Distribusi — Persebaran asli dari *M. caesia* meliputi Pulau Sumatra dan Malaysia bagian semenanjung atau Semenanjung Malaya. Di Jakarta, jenis ini umumnya hanya ditanam.

Kegunaan — **Daun:** Daun muda dapat dibuat lalapan. **Buah:** Buah saat masak dapat dikonsumsi.

Morfologi — **Perawakan:** *M. caesia* berupa pohon, tinggi 35 m. Kulit luar batang cenderung kasar dan berwarna abu-abu coklat terang. Diameter batang 75 atau hingga 155 cm. Pangkal batang terkadang dengan banir yang berkembang. **Daun:** Tangkai daun memipih dengan panjang 1.5 – 6 cm. Helaian sedikit kaku, jorong, bundar telur sungsang, bundar telur melonjong atau lanset. Panjang 9 – 41.5 cm dan lebar 3.5 – 12 cm. Pangkal membaji dan ujung daun berbentuk tumpul atau meruncing pendek. Tulang sekunder antara 14 hingga 33. **Bunga:** Terusun dalam malai dari ujung cabang dan dengan panjang 15 – 75 cm, berwarna ungu atau lilac. Kelopak dengan 5 cuping dan mahkota juga sebanyak 5 helai. Segmen mahkota berbentuk jorong menyempit atau lanset sungsang. Cakram bunga berbentuk seperti bantalan. Benang sari tiap bunga 5 helai, 1 atau 2 di antaranya fertil, dengan benang sari steril berukuran jauh lebih kecil dibandingkan benang sari fertil. Bakal buah bulat, tangkai putik 1 – 7 mm. **Buah dan Biji:** Buah berbentuk jorong atau seperti pir, panjang 12 – 19 cm dan lebar 6 – 10 cm. Buah saat masak berwarna coklat pucat, hijau-putih, atau kuning kecoklat-coklatan. Bagian daging buah berwarna putih kekuning-kuningan dan berasa masam atau sedikit manis.

Ekologi — *M. caesia* tumbuh di hutan primer dataran rendah, kawasan pinggiran sungai terutama yang secara periodik tergenang, kemudian juga di hutan rawa air tawar, 0 – 450 m dpl. Di Jakarta, jenis ini merupakan hasil penanaman.

Referensi — Ding Hou (1978).



M. caesia: Perawakan



M. caesia: Ranting berbunga



M. caesia: Bunga



M. caesia: Buah

Annona muricata L.
ANNONACEAE

Nama lokal — Jakarta: Sirsak.

Distribusi — *Annona muricata* berasal dari tropis Amerika. Jenis ini telah ditanam luas di dunia, termasuk di Indonesia. Di beberapa lokasi, tampaknya individu meliar dari jenis ini telah ditemukan.

Kegunaan — **Buah:** Buah dari jenis ini banyak dikonsumsi. **Daun:** Di beberapa wilayah di Indonesia, secara tradisional daun dan rantingnya dimanfaatkan untuk menangkap lebah madu.

Morfologi — **Perawakan:** Semak atau pohon, tingginya 5 hingga 10 meter. Permukaan kulit batang memiliki tekstur seperti permukaan lambung kosong. Tajuk dari jenis ini terkadang cukup lebat. **Daun:** Daun tidak memiliki daun penumpu. Tangkai daun biasanya pendek. Helaian jorong-bundar telur atau lonjong membundar telur sungsang. Panjang helaian daun 5 – 18 cm dan lebar 2 – 7 cm, permukaan atas mengilap terutama saat masih segar. Pangkal membaji hingga membundar dan ujung runcing hingga tumpul. Jumlah tulang daun sekunder antara 6 – 13. **Bunga:** Bunga dari ketiak daun atau cabang tua. Terangkai dalam perbungaan, masing-masing dengan 2 kuntum bunga atau bunga soliter. Bunga memiliki diameter ± 3.8 cm. Kelopak berjumlah 3 helai, panjang 3 – 5 mm. Mahkota bunga dengan segmen berjumlah 6, tiga segmen luar kaku dan tebal, dengan panjang 2.5 – 5 cm dan lebar 2 – 4 cm dengan warna hijau terang kekuningan. Benang sari berjumlah banyak dan muncul bersama-sama dari dalam dasar bunga, mengelilingi banyak bakal buah, panjang benang sari antara 4 – 5 mm. **Buah dan Biji:** Buah tersusun atas kumpulan unit-unit buah yang menyatu dengan bentuk bundar telur, beraturan atau tidak, dengan kisaran panjang 10 – 35 cm dan lebar 7 – 15 cm. Permukaan buah dengan banyak tonjolan-tonjolan. Biji berbentuk pipih, panjang sekitar 2 cm dan lebar sekitar 1 cm.

Ekologi — *Annona muricata* tumbuh pada elevasi rendah hingga 1000 m dpl atau lebih.

Referensi — Li & Gilbert (2011); Sinclair (1955).



A. muricata: Cabang berdaun



A. muricata: Bunga telah gugur perhiasan



A. muricata: Buah

Cananga odorata (Lam.) Hook.f. & Thomson
ANNONACEAE

Nama lokal — Jakarta: Kenanga.

Distribusi — Kenanga. India dan Asia Tenggara daratan, Malesia dan Kepulauan Pasifik.

Kegunaan — **Bunga:** Penghasil minyak Ylang-ylang, berguna sebagai bahan industri parfum. Bunga dipetik untuk pengharum ruangan. **Tumbuhan:** Tanaman lanskap.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon, tinggi hingga 30 m, permukaan kulit batang halus. **Daun:** Daun tanpa stipula. Helai bundar telur atau jorong melebar, panjang 5 – 20 cm dan lebar 3 – 10 cm, pangkal membundar hingga menjantung, rata dan bergelombang, ujung meruncing. Jumlah tulang daun sekunder 8 – 10. **Bunga:** Bunga mengelompok di ketiak daun, di cabang sedikit tua, harum. Mahkota 6 helai, jorong, panjang 5 – 9 cm, lebar 0.5 – 1.5 cm, kuning kehijauan, kuning pucat, terkadang dengan bercak merah atau ungu di pangkalnya. Benang sari dan putik jumlahnya banyak. **Buah dan Biji:** Buah berkembang dari tiap karpel dengan tiap unit yang disebut monokarp, berbentuk jorong, panjang 1.5 – 2.5 cm dan lebar 1 – 1.5 cm, hijau, hitam saat masak. Biji dalam dua baris, 2 – 12 butir, coklat.

Ekologi — Tepi hutan dan hutan sekunder, pemukiman, juga banyak ditanam. Di dataran rendah, populasi liar *C. odorata* tumbuh di bantaran sungai dekat muara.

Referensi — Van Sam *et al.* (2004).



C. odorata: Percabangan dengan daun.



C. odorata: Bunga yang hampir mekar penuh.

***Polyalthia longifolia* (Sonn.) Thwaites**
ANNONACEAE

Nama lokal — Jakarta: Glodokan.

Distribusi — Asli dari India dan Sri Lanka, diintroduksi di termasuk di Cina dan Indonesia. Di Indonesia, jenis ini banyak ditanam termasuk di Jakarta.

Kegunaan — **Kayu:** Kayu digunakan untuk berbagai keperluan. **Tumbuhan:** Tumbuhan ditanam untuk dijadikan tanaman hias.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon, tinggi mencapai 20 m. Batang biasanya tidak bercabang dan lurus. **Daun:** Daun bertipe tunggal dengan susunan selang-seling. Panjang tangkai daun antara 5 – 10 mm. Helaian daun bundar telur melonjong dan juga bundar telur melanset, dengan kisaran panjang 11 – 31 cm dan lebar 2.5 – 8 cm. Pangkal daun berbentuk membundar, tumpul atau membaji, dengan tepi yang biasanya bergelombang dan ujung yang meruncing. Pertulangan sekunder berjumlah antara 18 – 24 pada tiap sisi ibu tulang daun. **Bunga:** Perbungaan bervariasi, memayung, berkas, atau menandan. Tangkai perbungaan sepanjang 0.7 – 1.5 cm. Rakis dengan panjang hingga 1 cm. Kelopak sepanjang 1.5 – 3 mm. Mahkota berjumlah 6 helai dengan warna hijau terang, panjang 1.3 – 1.5 cm dan dengan lebar 0.2 – 0.4 cm. Orientasi segmen menyebar pada saat bunga mekar penuh. Panjang benang sari 8 – 10 mm dengan jumlah banyak dan mengelilingi bakal buah yang muncul dari tengah dasar bunga. Bakal buah berjumlah antara 20 – 25, panjang 1.5 mm. **Buah dan Biji:** Buah berkembang banyak dari tiap karpel, panjang tangkai 1 – 2 cm. Monokarp berjumlah 4 hingga 8 dari tiap satu bunga, bundar telur, panjang 2 – 2.5 cm, lebar \pm 1.5 cm. Monokarp saat masak berwarna ungu. Biji berwarna coklat pucat dengan panjang \pm 2 cm dan lebar \pm 1.4 cm.

Ekologi — Jenis ini banyak ditanam, biasanya di dataran rendah ekosistem perkotaan. Di Jakarta, umumnya di tanam di pinggiran jalan atau pinggiran taman, 0 – 100 m dpl di Jakarta dan sekitarnya atau lebih tinggi hingga 400 m di tempat lain.

Referensi — Li & Gilbert (2011).



P. longifolia: Percabangan dengan daun



P. longifolia: Perbungaan

Stelechocarpus burahol (Blume) Hook.f. & Thomson

ANNONACEAE

Nama lokal — Jakarta: Kepel.

Distribusi — *Stelechocarpus burahol* ditemukan di Malesia bagian barat, yaitu Sumatera, Semenanjung Malaya, Jawa dan Borneo.

Kegunaan — **Buah:** Buah dapat dikonsumsi dan diyakini oleh sebagian masyarakat perbatasan Depok dan Jakarta bahwa buahnya memiliki khasiat mengharumkan keringat.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon dengan tajuk rapat, memiliki tinggi maksimal mencapai 25 m, akan tetapi sering ditemukan lebih kecil khususnya untuk kawasan Jakarta. Kulit batang cenderung berwarna gelap. **Daun:** Helaian muda berwarna merah. Panjang tangkai daun 5 – 12 mm. Helaian daun jorong, jorong melonjong atau sedikit membundar telur atau sungsang, panjang 8 – 26 cm dan lebar 2.5 – 8.5 cm. Pangkal runcing, tepi rata dan ujung mulai dari runcing hingga mengekor. **Bunga:** Bunga jantan dan betina, muncul dari letak yang berbeda. Bunga jantan muncul dari percabangan bagian atas, sedangkan bunga betina muncul dari batang utama. Keduanya sama-sama muncul dalam susunan berbentuk berkas. Mahkota bunga hijau terang. **Buah dan Biji:** Monokarp berbentuk membulat telur sungsang atau hampir bulat, panjang 3 – 4.5 cm dan lebar 1.5 – 4.5 cm, saat masak warna coklat di luar dan kuning di bagian dalam. Biji tiap monokarp 2 hingga 3 butir.

Ekologi — Ditemukan di hutan baik primer atau sekunder. Tercatat juga keberadaan jenis ini di lahan miskin hara, yaitu di tanah batu pasir, elevasi hingga 800 m dpl.

Referensi — van Heusden (1995).



S. burahol: Daun.



S. burahol: Buah.

Alstonia angustiloba Wall. ex A.DC.
APOCYNACEAE

Nama lokal — Jakarta: Pulau.

Distribusi — Sebaran asli berada di Sumatera, Semenanjung Malaya – Singapura, serta Jawa dan paling timur di Borneo. Jenis ini ditanam salah satunya di kawasan Hutan Kota Universitas Indonesia.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Tumbuhan ditanam untuk pohon peneduh. **Kayu:** Kayu dimanfaatkan untuk bahan peralatan rumah tangga dan juga untuk industri korek. **Getah:** Getah digunakan untuk mengobati *abscesses* dan *boils*.

Morfologi — **Perawakan:** Tumbuhan ini memiliki perawakan pohon, tinggi 40 m. Batang dengan diameter mencapai 60 cm atau terkadang lebih besar dengan permukaan yang kasar. Tumbuhan dengan getah yang banyak. **Daun:** Daun tunggal, tersusun berkarang. Tiap karangan dengan 4 hingga 7 atau terkadang hingga 9 daun. Tangkai daun sepanjang 7 – 30 mm dan dengan *colleter* berbentuk segitiga di pangkalnya. Helai daun jorong atau termodifikasi sedikit membundar telur sung-sang dengan panjang 4.5 – 22 cm dan lebar 2.1 – 7 cm. Pangkal daun berbentuk runcing atau tumpul dan ujung meruncing pendek. Pertulangan sekunder berjumlah antara 30 – 60 atau terkadang hingga 70 dan memiliki orientasi hampir tegak lurus dengan ibu tulang daun. **Bunga:** Bunga berkelamin ganda, bersimetri banyak, perbungaan dari ranting berdaun. Panjang perbungaan hingga 14 cm. Bunga beraroma wangi. Kelopak berwarna hijau pucat dan mahkota bunga putih, kuning atau krem, dengan tabung antara 5.6 – 8 mm dan panjang cuping 4 – 6.5 mm. Benang sari tersembunyi di dalam tabung. Kepala putik berbentuk seperti pagoda. **Buah dan Biji:** Buah bertipe bumbung yang berjumlah sepasang, berbentuk linear dengan kisaran panjang 15 – 35 cm. Biji berwarna coklat gelap.

Ekologi — Jenis ini menghuni berbagai tipe habitat, meliputi tepian rawa, pinggiran sungai, dari vegetasi primer hingga sekunder. Substrat beraneka mulai dari tanah berpasir hingga kapur. Kisaran elevasi jenis ini tergolong sempit, yaitu antara 15 – 200 m dpl.

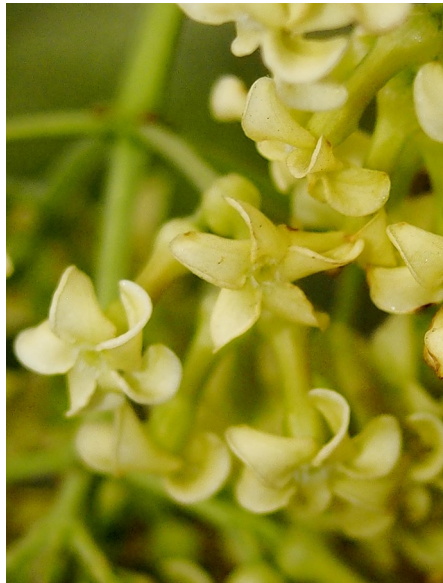
Referensi — Middleton (2007).



A. angustiloba: Daun.



A. angustiloba: Perbungaan.



A. angustiloba: Bunga.

Alstonia scholaris (L.) R.Br.
APOCYNACEAE

Nama lokal — Jakarta: Pulau.

Distribusi — Bagian selatan Asia – selatan Cina dan Indocina, kemudian seluruh kawasan Malesia dan Australia serta Kepulauan Solomon. Sering juga ditanam di kawasan distribusi aslinya.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Tumbuhan dijadikan sebagai tanaman lanskap. **Kayu:** Kayu dengan nama dagang pulau dimanfaatkan untuk pembuatan kertas dan peralatan rumah tangga. Lateks: Lateks untuk obat gigitan ular, sakit perut dan diare.

Morfologi — **Perawakan:** *Alstonia scholaris* berupa pohon, tinggi 50 m atau terkadang hingga 60 m. Batang berdiameter hingga 80 cm, lebih jarang hingga 130 cm. Pangkal batang kadang dengan banir mencapai 10 m tingginya. Tumbuhan dengan lateks warna putih yang melimpah. Kulit kayu bervariasi dari halus – luruh dalam serpihan-serpihan kecil. **Daun:** Daun berkarang, tiap karangan 4 – 8 atau jarang – 9 daun. Tiap daun didukung oleh tangkai sepanjang 5 – 25 mm dan di pangkal dengan daun penumpu intrapetiolar. Helaiian jorong – bundar telur sungsang memanjang dengan panjang 5 – 22 cm dan lebar 1.5 – 8.5 cm. Pangkal daun perlahan menyempit ke tangkai, tepi rata dan ujung berbentuk tumpul, membundar atau seringkali terbelah khususnya pada daun individu anakan. Tulang daun sekunder berjumlah 25 – 45 dan terkadang hingga 55. **Bunga:** Bunga berkelamin ganda. Panjang total perbungaan 4 – 13 cm atau terkadang hingga 17 cm. Bunga aromatik kelopak hijau pucat, mahkota menyatu membentuk tabung dan berwarna putih kehijau-hijauan, tabung sepanjang 7 – 10 mm dan dengan cuping 3 – 5 mm panjangnya. Benang sari dengan kepala yang terletak 5.2 – 8.4 mm dari pangkal. Bakal buah menumpang dengan tangkai putik antara 4.2 – 8 mm dan dengan kepala putik berbentuk seperti pagoda. **Buah dan Biji:** Buah berupa sepasang bumbung dengan panjang 20 – 63 cm, saat masak pecah. Biji gelap berbentuk lonjong dengan panjang 4.5 – 7 mm.

Ekologi — Pulau dapat ditemukan tumbuh pada hutan baik primer maupun sekunder. Jenis ini juga merupakan komponen savanna, 0 – 1230 m dpl. Selain itu, beberapa tipe habitat lain juga tercatat seperti dataran pantai, punggung atau pegunungan. Berbagai tipe substrat meliputi tanah lempung, ultrabasa, kapur dan juga granit.

Referensi — Middleton (2007).



A. scholaris: Ranting berdaun



A. scholaris: Tonjolan intrapetiolaris



A. scholaris: Perbungaan

***Cerbera odollam* Gaertn.**
APOCYNACEAE

Nama lokal — Jakarta: Bintaro.

Distribusi — Jenis ini memiliki kisaran sebaran geografis yang luas dari Asia bagian selatan ke arah timur – Sulawesi. Merupakan jenis tumbuhan asli Pulau Jawa, termasuk Jakarta.

Kegunaan — **Kayu:** Kayu digunakan untuk peralatan rumah, untuk arang dan juga untuk pembuatan kotak kemasan (*box*). *Sores* juga dapat diobati dengan bagian kayunya dengan cara aplikasi secara eksternal. Selain itu, efek *purgative* juga telah dilaporkan. **Biji:** Minyak biji dapat digunakan untuk membuat lilin dan biji secara umum juga digunakan untuk membuat racun ikan. **Tumbuhan:** Tumbuhan juga sering dijadikan tanaman hias dan pohon pinggir jalan.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon, tinggi 12 m, diameter batang dapat mencapai diameter 20 cm, bergetah putih. **Daun:** Daun dengan tangkai yang panjangnya hingga 3.8 cm. Helaian jorong atau bundar telur dengan panjang 7.5 – 26 cm, lebar 2.4 – 5.7 cm, permukaan mengkilap. Pangkal daun berbentuk membaji, tepi rata dan ujung meruncing. Pertulangan daun sekunder berjumlah antara 12 – 25. **Bunga:** Bunga tersusun dalam rangkaian berisi beberapa hingga banyak bunga, dari ranting berdaun dan bunga memiliki aroma. Bunga dengan kelopak hijau dan mahkota putih dengan bagian mulut tabung berwarna kuning. Tabung menggebung di bagian tengahnya. **Buah dan Biji:** Buah bulat atau bulat telur. Panjang buah 4.7 – 7.7 cm, sedangkan lebar 3.7 – 6.6 cm. Buah berwarna hijau saat masak.

Ekologi — Jenis ini tumbuh di kawasan pinggiran sungai dan juga kawasan pantai. Sampai saat ini hanya diketahui hidup di kawasan dataran rendah saja.

Referensi — Middleton (2007).



C. odollam: Ranting berbunga.



C. odollam: Bunga.



C. odollam: Buah.

***Plumeria rubra* L.**
APOCYNACEAE

Nama lokal — Jakarta: Kamboja, bunga kamboja, pohon kamboja.

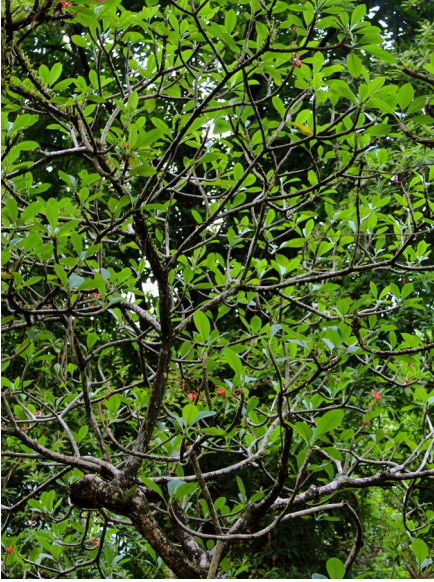
Distribusi — Berasal dari Meksiko dan Amerika Tengah. Saat ini, *P. rubra* telah tersebar di berbagai di kawasan dunia termasuk Indonesia. Di Indonesia termasuk Jakarta, jenis ini banyak didudidayakan.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Tanaman hias, tumbuhan ditanam di makam dan sumber bahan obat-obatan. **Bunga:** Bunga dimanfaatkan untuk mengobati disentri. Di Cina, bunga berwarna putih lebih dipilih oleh masyarakat.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon kecil atau semak besar, tinggi maksimal 8 m. Pohon mengandung banyak sekali getah berwarna putih. Ranting tebal mendaging. **Daun:** Daun bertipe tunggal dengan susunan menyebar dan tidak didukung oleh stipula. Daun bertangkai hingga 7 cm panjangnya. Helaiian jorong atau jorong memanjang, panjang 14 – 30 cm dan lebar 6 – 8 cm. Helaiian dengan permukaan bawah berwarna kebiru-biruan dan ujung yang runcing atau meruncing. Pertulangan daun menyirip dengan tulang sekunder berjumlah antara 30 – 40. **Bunga:** Perbungaan berbatas, dan jumlah kuntum bunga sangat banyak. Tangkai perbungaan biasanya tebal. Bunga dengan kelopak yang berukuran kecil. Mahkota bunga dengan warna yang bervariasi, dengan tabung yang terwarnai merah muda atau ungu di luarnya, sedangkan segmen dengan warna merah muda, kuning, atau putih. Bunga saat mekar dengan segmen menyebar. Segmen mahkota dengan kisaran panjang 3 – 4.5 cm dan lebar 1.5 – 2.5 cm. Benang sari terdapat di dalam tabung mahkota. Bakal buah menumpang dan berjumlah dua. **Buah dan Biji:** Buah bertipe bumbung sejumlah 2 butir. Bumbung berbentuk lonjong, panjang 11 – 25 cm dan lebar 2 – 3 cm.

Ekologi — Di Jakarta ditanam di taman, pekarangan atau kawasan pemakaman. Individu ternaturalisasi tampaknya belum pernah tercatat untuk jenis ini.

Referensi — Li *et al.* (1995).



P. acuminata: Perawakan



P. acuminata: Ranting berdaun



P. acuminata: Perbungaan

***Wrightia pubescens* R.Br. subsp. *lanitii* (Blanco) Ngan**
APOCYNACEAE

Distribusi — Subjenis ini tumbuh alami di kawasan Cina, Thailand dan Indocina dan Malesia meliputi Sumatera, Semenanjung Malaya, Jawa terbatas di bagian barat, Filipina dan Sulawesi.

Morfologi — **Perawakan:** Semak – pohon, tinggi hingga 15 m, bergetah putih. Tumbuhan seringkali menggugurkan daunnya. Permukaan batang kasar, memiliki pola retak-retak longitudinal dan berwarna abu-abu kecoklatan. **Daun:** Daun bertipe tunggal, berhadapan dan tidak didukung oleh daun penumpu. Panjang tangkai daun 2 – 11 mm. Helaiian jorong, bundar telur atau bundar telur sungsang, panjang 1.5 – 15 cm dan lebar 1 – 7.5 cm. Pangkal berbentuk membulat atau membaji, tepi rata dan ujung berbentuk meruncing atau *apiculatus*. Pertulangan menjari dengan jumlah tulang sekunder antara 7 – 15 pada tiap sisi ibu tulang daun. Rambut pada sisi bagian bawah cukup jelas. **Bunga:** Perbungaan bertipe terbatas, panjang 3.7 – 7.5 cm dan masing-masing bunga didukung oleh tangkai sepanjang 4.3 – 11 mm. Bunga dengan kelopak berbentuk bundar telur, panjang 1 – 4 mm, mahkota membentuk tabung dengan cuping lonjong atau bundar telur sungsang dan dengan kisaran panjang 8.5 – 27.2 mm. Sisik korona yang berhadapan dengan petal berukuran –9 mm dan di ujungnya terbagi-bagi menjadi banyak segmen. Benang sari berjumlah 5 helai dan muncul dekat dari pangkal tabung. Bakal buah tersusun dari dua unit yang saling menyatu. **Buah dan Biji:** Buah bertipe bumbung yang menyatu satu sama lain dan pecah menjadi dua bagian saat sudah masak. Panjang antara 9.3 – 38 cm dan lebar 0.9 hingga 2.2 cm. Biji berbentuk linear dengan panjang 10.5 – 16 mm dan dengan benang-benang halus sepanjang 1.2 – 4.5 cm.

Ekologi — Di Jakarta, jenis ini tumbuh di kawasan ruang terbuka hijau. Kadang berada di pinggiran jalan.

Referensi — Middleton (2007).



W. pubescens: Batang



W. pubescens: Ranting dengan daun



W. pubescens: Bunga

Avicennia officinalis L.
AVICENNIACEAE

Distribusi — *Avicennia officinalis* memiliki tersebar di India dan Sri Lanka, Myanmar, Indocina kecuali Laos, seluruh kawasan Malesia dengan batas paling timur di Niugini dan pantai utara serta timur Australia.

Morfologi — **Perawakan:** Mangrove berbentuk pohon, tinggi hingga 16 m, akar nafas berbentuk menyerupai pensil, diameter hingga 40 cm. Banir di pangkal batang tidak terbentuk dan batang memiliki permukaan yang kasar dan luruh dalam bentuk serpihan. **Daun:** Panjang tangkai daun *c.* 1 cm. Helaian lonjong melebar atau lebih sering bundar telur sungsang, panjang 6 – 9 cm dan lebar 3 – 4.5 cm. Sisi bawah permukaan daun berwarna hijau keputihbiruan. Pangkal helaian runcing atau membaji dan ujung yang membulat atau tumpul. **Bunga:** Perbungaan bongkol panjang 1 – 1.5 cm dan lebar 0.5 cm, panjang tangkai 2.5 – 4 cm. Jumlah bunga per perbungaan maksimal hingga 12 kuntum. Bunga memiliki kelopak berwarna hijau, mahkota kuning atau kuning tua dan benang sari dengan jumlah 4 helai. **Buah dan Biji:** Buah bulat telur, agak memipih, panjang mencapai 3 cm. Ujung buah dengan struktur menyerupai jarum.

Ekologi — Jenis ini merupakan penghuni kawasan mangrove atau muara. Hidup di daerah dengan substrat yang berlumpur. Di kawasan Angke Kapuk, jenis ini dilaporkan sebagai mangrove dominan.

Referensi — Onrizal *et al.* (2005).



A. officinalis: Ranting-ranting berbunga



A. officinalis: Permukaan bawah daun



A. officinalis: Perbungaan



A. officinalis: Buah

Hadroanthus chrysanthus (Jacq.) S.O.Grose

BIGNONIACEAE

Nama lokal — Jakarta: Tabebuya.

Distribusi — Sebaran asli di Neotropis.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Tumbuhan sering dijadikan sebagai tanaman hias.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon, tinggi hingga 25 m, diameter batang mencapai 50 cm dan dengan kulit kayu abu-abu, serta retak-retak longitudinal. **Daun:** Daun bertipe majemuk menjari, tangkai daun 5 – 23 cm panjangnya, sedangkan tangkai anak daun hingga 9 cm, tangkai pendek pada anak daun lateral. Helaian anak daun jorong atau lonjong membundar telur sungsang, panjang hingga 25 cm dan lebar mencapai 14 cm, dan ujung helaian terbelah hingga meruncing pendek. Helaian, terutama di permukaan bawah, berwarna hijau kebiru-biruan. **Bunga:** Bunga berkelamin ganda dan memiliki simetri zigomorfik. Bunga tersusun dalam malai yang termampatkan. Bunga dengan kelopak *campanulate* dan dengan cuping yang melekuk ke belakang. Mahkota dengan bentuk tabung seperti corong, panjang 3 – 8 cm, kuning. Benang sari berjumlah 4 helai dengan dua di antaranya lebih pendek dari dua yang lain. **Buah dan Biji:** Buah bertipe kapsul dengan bentuk linear, secara melintang berbentuk lingkaran, semakin menyempit ke kedua ujungnya. Panjang kapsul mencapai 50 cm.

Ekologi — Habitat jenis ini utamanya berada pada hutan tropis kering dan juga mencapai subpegunungan. Di Jakarta dan sekitarnya, jenis ini hanya ditemukan sebagai hasil budidaya atau kultivasi.

Referensi — Woodson (1973).



T. rosea: Perawakan.



T. rosea: Daun.



T. rosea: Bunga.



T. rosea: Buah yang telah pecah.

Tabebuia rosea (Bertol.) DC.
BIGNONIACEAE

Nama lokal — Jakarta: Tabebuaya.

Distribusi — Tropis Amerika, tepatnya di Meksiko hingga Venezuela.

Kegunaan — **Kayu:** Di kawasan sebaran aslinya, kayu jenis ini dimanfaatkan meski dalam skala minor. **Tumbuhan:** Di Jakarta, jenis ini dimanfaatkan sebagai pohon untuk lanskap. Di tempat lain yaitu di Depok, jenis ini dimanfaatkan untuk tanaman lansekap. Bunga memiliki tampilan yang menarik.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon mencapai 25 hingga 30 m. Bagian terluar dari retakan kulit batang memiliki struktur seperti gabus. **Daun:** Daun majemuk menjari, tangkai 5 – 32 cm panjangnya. Helaian anak daun dengan tangkai dengan panjang mencapai 11 cm. Helaian anak daun berbentuk jorong atau jorong melonjong dengan anak daun terminal berukuran lebih besar dari yang lainnya, anak daun terminal dengan panjang 8 – 35 cm dan lebar 3 – 18 cm. Pangkal helaian anak daun berbentuk membundar hingga membaji, tepi berbentuk rata dan ujung runcing atau meruncing. **Bunga:** Perbungaan malai, percabangan dikotom, tiap percabangan didukung oleh sepasang daun gantilan. Bunga memiliki aroma yang sedikit harum. Kelopak bunga seperti mangkuk, mahkota bunga seperti corong, panjang 5 – 10 cm, putih atau lavender hingga ungu kemerahan, dengan mulut tabung mahkota warna kuning. Benang sari berjumlah 4 helai dan 2 di antaranya lebih panjang dari 2 yang lain dan muncul dari tabung mahkota bagian dekat pangkal. Bakal buah menumpang. **Buah dan Biji:** Buah bertipe kapsul dengan bentuk linear-silinder dan menyempit di kedua ujungnya. Panjang buah 22 – 38 cm dan lebar 0.9 – 1.5 cm. Biji sepanjang 7 – 10 cm.

Ekologi — Kawasan hutan tropis dari kawasan lembab hingga kering, dari dataran rendah hingga 1500 m dpl. Penyebaran biji pada jenis ini dibantu oleh angin. Di Jakarta, jenis ini umumnya banyak ditanam.

Referensi — Woodson *et al.* (1973).



T. rosea: Batang.



T. rosea: Daun.



T. rosea: Bunga

***Cordia sebestena* L.**
BORAGINACEAE

Distribusi — Tropis Amerika Tengah, dengan kisaran dari Kepulauan Bahama hingga bagian utara Venezuela.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Tanaman hias dan lansekap.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon, tinggi mencapai *c.* 7 m. Bagian batang saat masih muda ditutupi oleh banyak rambut. **Daun:** Daun tidak didukung oleh penumpu. Panjang tangkai daun 3 – 4 cm. Helaiian bundar telur, panjang hingga 21 cm dan lebar hingga 15 cm. Pangkal berbentuk lebih kurang membulat dan ujung runcing. Permukaan atas daun kasar saat disentuh. **Bunga:** Bunga berkelamin ganda, bersimetri cenderung aktinomorfik dan tersusun dalam perbungaan malai berbatas. Panjang tangkai bunga antara 0.5 – 1.5 cm. Kelopak bunga menyatu, tabung berbentuk silinder, 10 – 12 mm panjangnya dan cuping berjumlah 3 atau jarang hingga 4. Cuping membesar saat proses pembentukan buah. Mahkota bunga bentuk seperti corong, menyatu membentuk tabung sepanjang 2 – 2.5 cm, cuping sebanyak 5 hingga 6 dengan panjang \pm 1 cm. Benang sari umumnya 5, jarang 6, dan seluruhnya terdapat di dalam tabung mahkota. Bakal buah bulat telur dan dengan tangkai putik 2 – 2.5 cm panjangnya. **Buah dan Biji:** Buah bertipe batu, bulat telur, diameter 2 – 2.5 cm. Kelopak yang menempel menjadi tebal dan mendaging, awalnya hijau dan saat masak berwarna putih.

Ekologi — Di Jakarta, dibudidayakan di ruang terbuka hijau.

Referensi — Woodson (1969).



C. sebestena: Percabangan.



C. sebestena: Perbungaan.



C. sebestena: Buah.

Calophyllum inophyllum L.
CALOPHYLLACEAE

Nama lokal — Jakarta: Nyamplung.

Distribusi — Afrika bagian timur dan Madagaskar, Asia Selatan, Indocina, seluruh kawasan Malesia, Australia (bagian utara) dan Kepulauan Pasifik. Di Jawa, jenis ini tumbuh alami dan juga ditanam.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Tumbuhan sering ditanam untuk peneduh dan untuk taman. **Kayu:** Kayu untuk kano dan perahu, konstruksi dan sumbu roda gerobak. **Kulit kayu:** Sumber pewarna jaring ikan. **Buah:** Buah merupakan sumber minyak yang berpotensi untuk dijadikan sebagai bahan bakar biologis atau *biofuel*. Penggunaan minyak biji atau buah telah dilakukan pada industri, penghasil listrik, lilin, sabun dan obat-obatan seperti reumatik dan infeksi kulit.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon dengan batang biasanya mulai bercabang dekat dari permukaan tanah, tinggi hingga 25 m atau terkadang 35 m. Kulit kayu bagian dalam berwarna kemerahan. Tumbuhan dengan getah yang lengket berwarna kuning dan cenderung jernih. Ranting menyegiempat. **Daun:** Daun berhadapan, panjang tangkai 1 – 3.2 cm. Helai jorong, bundar telur, bundar telur sungsang, atau lonjong, panjang 5.5 – 23 cm dan lebar 3.4 – 11.5 cm. Helai memiliki tekstur yang sedikit menebal. Tulang sekunder sejajar satu sama lainnya. **Bunga:** Perbungaan di ketiak daun. Total bunga dalam satu perbungaan umumnya antara 5 – 15 dan terkadang hingga 31. Bunga memiliki benang sari dan putik bersamaan. Perhiasan bunga berjumlah 8 helai dan berwarna putih, tersusun berlapis, dengan bentuk dan segmen lapisan tiap baris berbeda-beda. Benang sari berjumlah banyak dengan jumlah paling umum antara 210 – 360 helai. Bakal buah tunggal dan menumpang dengan tangkai putik 2.5 – 9 cm panjangnya. **Buah dan Biji:** Buah bulat hingga sedikit membulat telur sungsang, panjang 2.5 – 5 cm dan lebar 2 – 4 cm. Warna buah hijau kusam sedikit kebiru-biruan. Panjang biji antara 1.7 – 3.9 cm dan lebar 1.9 – 3.4 cm.

Ekologi — *Calophyllum inophyllum* merupakan tumbuhan pesisir, 0 hingga 200 m dpl. Elevasi maksimum yang tercatat untuk jenis ini adalah 200 m dpl. *Calophyllum inophyllum* tercatat tumbuh pada substrat tanah berpasir serta juga batuan basalt.

Referensi — Stevens (1980).



C. inophyllum: Ranting berdaun



C. inophyllum: Perbuahan

Carica papaya (Thunb.) Henry
CARICACEAE

Nama lokal — Jakart: Pepaya.

Distribusi — Tropis Amerika, diintroduksi ke daerah tropis lainnya termasuk Indonesia. Di Indonesia, keberadaan jenis ini disebabkan karena adanya introduksi dan juga naturalisasi.

Kegunaan — **Daun:** Daun merupakan bahan untuk sayuran dan sumber bahan obat-obatan. **Buah:** Buah dapat dikonsumsi. **Bunga:** Bunga dapat dijadikan sayuran. **Tumbuhan:** Tumbuhan juga sering dijadikan tanaman hias.

Fitokimia dan bioaktivitas — Pepaya merupakan sumber berbagai bahan kimia meliputi glukosinolat, *myrosin* dan papain.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon, tinggi hingga 15 m. Batang seringkali tanpa dan jarang dengan cabang. Bekas duduk daun timbul sepanjang batang. Batang dari luar berwarna abu-abu. Bagian dalam batang berongga. **Daun:** Tangkai daun berongga, 60 – 100 cm panjangnya. Daun bercuping menjari dengan panjang hingga 60 cm, cuping sebanyak 5 – 9 dan tiap cuping bertoreh menyirip. **Bunga:** Bunga berkelamin tunggal atau banci, masing-masing tersusun dalam rangkaian terpisah. Bunga jantan tersusun dalam rangkaian yang banyak, panjangnya mencapai 1 m. Bunga jantan tanpa tangkai dan dengan tabung mahkota kuning krem sepanjang 1.6 – 2.5 cm. Cuping mahkota lanset, panjang \pm 1.8 cm. Benang sari berjumlah 10 dengan 5 helai yang lebih besar dari 5 helai lainnya. Bunga betina dapat soliter atau dalam rangkaian berbunga terbatas, memiliki kelopak dengan panjang 1 cm dan mahkota kuning krem, berukuran lebih besar dari mahkota bunga jantan, panjang 5 – 6.2 cm dan lebar 1.2 – 2 cm. Bakal buah berbentuk bula telur dan kepala putih bercabang-cabang. Bunga banci memiliki mahkota dengan panjang 1.9 – 2.5 cm, benang sari sejumlah 5 atau 10, dalam satu atau dua baris, dengan bakal buah yang lebih kecil dibandingkan bunga betina. **Buah dan Biji:** Buah memiliki bentuk yang bervariasi, dari silinder, silinder membulat telur atau hampir bulat. Panjang buah 10 – 30 cm. Biji sangat banyak, dilindungi oleh salut transparan.

Ekologi — Pepaya hidup di kawasan yang cenderung terganggu oleh manusia, seperti hutan sekunder, bukaan lahan, pekarangan dan ekosistem terbuka hijau lain di Jakarta, dataran rendah hingga 1000 m dpl atau lebih. Buah merupakan makanan untuk berbagai jenis hewan seperti burung, contohnya *Pycnonotus aurigaster*, dan beberapa jenis kelelawar buah.

Referensi — Miller (1982); Wang & Turland (2007).



C. papaya: Daun.



C. papaya: Buah belum masak.

***Trema orientale* (L.) Blume**
CANNABACEAE

Nama lokal — Jawa: Anggrung.

Distribusi — *Trema orientale* tersebar dari seluruh kawasan Myanmar ke timur dan mencapai Kepulauan Pasifik. Tersebar luas di Indonesia dan juga merupakan tumbuhan asli di Jakarta.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Penghasil pakan ternak. **Daun:** Di masyarakat Belitung, jenis ini digunakan untuk memasak masakan tradisional bernama gangan.

Morfologi — **Perawakan:** *Trema orientalis* memiliki variasi perawakan dari semak hingga pohon setinggi 36 m. Pangkal batang dengan atau tanpa banir. Banir saat berkembang mencapai tinggi 1.25 m. Permukaan kulit batang halus hingga sedikit retak-retak. **Daun:** Didukung oleh daun penumpu. Daun penumpu dengan bentuk bervariasi dari bundar telur menyempit hingga linear lanset. Panjang daun penumpu antara 3 – 4 mm dan dengan lebar 1 – 2 mm. Panjang tangkai 7 – 18 mm. Helaian bundar telur, bundar telur-melanset atau jorong, panjang 6 – 18 cm dan lebar 1.5 – 10 cm. Pangkal helaian mulai dari menjantung, membulat, atau terkadang romping. Tepi helaian bervariasi dari bergerigi hingga bergigi. Ujung berbentuk runcing atau meruncing. Pertulangan sekunder 4 – 8. **Bunga:** Bunga terpisah antara jantan dan betina dan masing-masing tersusun dalam rangkaian perbungaan yang berbeda. Bagian bunga berkelipatan 5. Bunga jantan tersusun pada rangkaian sepanjang 3 – 5 cm dan jumlah bunga antara 50 – 100 kuntum. Bunga betina tersusun dalam rangkaian sepanjang hingga 2.5 cm dan dengan total bunga antara 5 – 15 kuntum. Bunga betina dengan lengan putik yang ramping. **Buah dan Biji:** Buah bertipe batu dengan ukuran kecil, 3 – 5 mm panjangnya serta lebar 2 – 4 mm. Buah awalnya hijau dan saat masak berubah menjadi gelap.

Ekologi — Tumbuh di dataran rendah hingga elevasi 2000 m dpl, pada berbagai tipe habitat. Di Jakarta dan sekitarnya, tumbuh di lahan-lahan bera, pinggir jalan dan juga pinggir hutan kota.

Referensi — Soepadmo (1977); Sulistyarningsih *et al.* (2019).



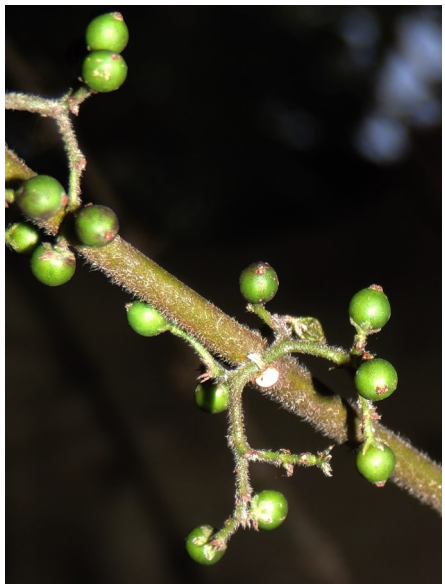
T. orientalis: Perawakan



T. orientalis: Ranting dengan daun



T. orientalis: Perbungaan



T. orientalis: Buah yang belum masak

Casuarina equisetifolia L.
CASUARINACEAE

Nama lokal — Jakarta: Cemara laut.

Distribusi — Jenis ini memiliki persebaran alami dari Myanmar, Thailand, kemudian Vietnam, seluruh Malesia – Australia dan Kepulauan Pasifik. Telah ditanam di berbagai kawasan di dunia.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Tumbuhan digunakan untuk pencegah abrasi. Juga merupakan sumber bahan obat-obatan. **Kayu:** Kayu dimanfaatkan untuk berbagai keperluan.

Morfologi — **Perawakan:** *Casuarina equisetifolia* berupa pohon, tinggi 35 m. Batang memiliki beberapa cabang atau lurus, permukaan kulit kayu luar kasar, lepas dalam bentuk serpihan. Ranting terminal berbentuk silindris dan menjuntai, berwarna hijau. Ranting terminal sepanjang 10 – 27 cm dan lebar 0.8 – 0.9 mm. Ruas-ruas pada ranting ujung 2.5 – 9 mm panjangnya. **Daun:** Daun mengalami reduksi menjadi sisik yang tersusun dalam karangan. Daun berbentuk menyegitiga atau lanset dengan panjang 1 – 3 mm. **Bunga:** Bunga memiliki kelamin tunggal. Bunga jantan tersusun dalam bulir silindris sepanjang 1 – 4 cm. Bunga betina tersusun dalam runjung berbentuk jorong, 1.2 – 2.5 cm panjangnya. Pangkal dan ujung runjung dari romping hingga tumpul. Ujung daun gantilan yang mendukung bunga betina tumpul atau runcing. **Buah dan Biji:** Buah berupa buah bersayap dengan panjang total termasuk sayap antara 5 – 8 mm. Biji per buah berjumlah satu.

Ekologi — Dataran rendah, pantai atau pinggiran sungai dekat dengan muara. Di Jakarta, jenis ini terdapat tumbuh alami di kawasan pantai, masih terdapat dalam jumlah banyak di Kepulauan Seribu dan juga di tanam di berbagai kawasan daratan utama Jakarta untuk pohon peneduh atau tanaman hias.

Referensi — Xia *et al.* (1999).



C. equisetifolia: Ranting berdaun



C. equisetifolia: Perbungan jantan



C. equisetifolia: Perbuahan

***Garcinia mangostana* L.**
CLUSIACEAE

Nama lokal — Indonesia: Manggis.

Distribusi — Jenis ini hanya ditemui kerabat liarnya yaitu di Sumatra, Semenanjung Malaysia dan Borneo. Meskipun demikian, kini telah ditanam di hampir seluruh penjuru tropis. Asia Tenggara merupakan salah satu tempat di mana jenis ini banyak sekali ditanam.

Kegunaan — **Buah:** Berbagai produk telah dihasilkan dari pengolahan khususnya daging buah manggis yang digunakan sebagai antioksidan.

Morfologi — **Perawakan:** *Garcinia mangostana* berupa pohon, tinggi hingga 30 m. Batang tanpa banir di pangkalnya dan dengan permukaan kulit kayu yang mengelupas, serpihan seperti keripik. Tumbuhan ini mengandung getah warna kuning. Batang saat masih muda berbentuk menyegiempat jika dilihat secara melintang. **Daun:** Daun berhadapan. Helaian daun jorong atau melebar, bundar telur atau lanset terbalik, panjang 9 – 25.5 cm serta lebar 7 – 9 cm. Pangkal daun berbentuk membaji atau tumpul, tepi rata dan ujung runcing atau tumpul. **Bunga:** Bunga jantan lebih kecil ukurannya. Bunga muncul dari ujung ranting dengan 1 atau jarang 2 – 3 bunga betina dan 3 – 5 bunga jantan. Benang sari pada bunga jantan mengelompok menjadi 1 kumpulan dan di bunga jantan juga terdapat putik steril. Bunga betina dengan stigma bercuping 4 atau 5. **Buah dan Biji:** Buah muda kehijauan dan berubah menjadi merah *pink* atau saat masak penuh ungu gelap, bulat telur, pir, jorong atau membulat. Diameter buah 3 – 6 cm. Biji terbungkus oleh salut biji putih, manis.

Ekologi — Habitat *G. mangostana* var. *malaccensis* (Hook.f.) Nazre berupa hutan dataran rendah.

Referensi — Nazre (2018).



G. mangostana: Ranting berdaun



G. mangostana: Bunga



G. mangostana: Buah

Terminalia catappa L.
COMBRETACEAE

Nama lokal — Sunda dan Jawa: Kĕtapang.

Distribusi — Kisaran distribusi geografis asli dari jenis ini meliputi daerah tropis Asia, Australia bagian utara dan juga Polinesia. Jenis ini telah umum di tanam di kawasan tropis.

Kegunaan — **Kayu:** Kayu dari jenis ini dimanfaatkan untuk pembuatan perahu. **Biji:** Biji dapat diolah untuk menjadi penganan ringan.

Fitokimia dan bioaktivitas — Tumbuhan ini mengandung *punicalagin* dan *punicalin* serta *ellagic acid*. Kandungan ekstrak tersebut diketahui memiliki aktivitas antifungal terhadap *Candida* spp.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon menggugurkan daun, tinggi 35 m. Batang dengan banir di pangkal. Permukaan kulit kayu kasar. Pola percabangan dikenal dengan pola *Terminalia*. **Daun:** Daun tanpa adanya penumpu, tumbuh mengelompok pada bagian ujung dari cabang. Helaian daun berukuran relatif besar dengan panjang 8 – 38 cm dan lebar 5 – 19 cm, tulang sekunder jelas, tiap sisi ibu anak daun sejumlah 6 – 9. Ketiak tulang daun sekunder biasanya dengan *domatia*. **Bunga:** Buah putih atau keputih-putihan, perbungaan bulir di ketiak daun. Panjang perbungaan antara 8 – 16 cm. Bunga jantan dan bunga banci, dengan bunga banci yang hanya sedikit di bagain pangkal dari rakis. **Buah dan Biji:** Buah dipinggirnya membentuk sayap yang kaku dan keras, berbentuk jorong dengan panjang 3.5 – 7 cm dan lebar 2 – 5.5 cm. Biji tunggal.

Ekologi — Merupakan salah satu tumbuhan khas pesisir, pada pantai berpasir, pantai berbatu, dan tegakan vegetasi *Barringtonia*. Buah diduga disebarkan oleh arus air dan juga kelelawar.

Referensi — Exell (1954); Terças *et al.* (2017).



T. catappa: Perawakan



T. catappa: Daun



T. catappa: Perbungan yang masih awal

***Terminalia mantaly* L.f.**
COMBRETACEAE

Nama lokal — Jakarta: Ketapang kencana.

Distribusi — Jenis ini berasal dari Madagaskar dan pertama kali dilaporkan di Jakarta dan sekitarnya pada tahun 2017, meski introduksi sudah jauh berlangsung sebelum periode tersebut.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Jenis ini banyak dijadikan tanaman hias. Saat ini, *T. mantaly* dapat dengan mudah ditemukan di taman-taman atau sepanjang pinggiran jalan besar di sebagian besar wilayah Jakarta.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon, tinggi berkisar antara 10 – 20 m. Daun pada periode-periode tertentu akan menggugurkan daun. **Daun:** Mengelompok, dengan kelompok memiliki jumlah daun sebanyak 3 – 6. Helai bundar telur sungsang membaji, panjang 4.5 – 5.5 cm dan lebar 2 – 3 cm. Daun pada bagian pangkal ranting dengan ukuran yang jauh lebih kecil. Pangkal perlahan menyempit dan ujung tumpul, membulat, sedikit menjantung atau terbelah. **Bunga:** Bunga tersusun dalam tandan, 5 – 6 cm panjangnya. Bagian bunga masing-masing berkelipatan 5. Bunga sempurna terletak di pangkal tandan dan hanya sedikit. Bunga jantan duduk, kelopak menyegitiga. Benang sari 10 helai dan tangkai putik tunggal, sepanjang 1.5 mm. **Buah dan Biji:** Buah berbentuk lonjong, panjang 1.5 – 2.2 cm.

Ekologi — Di Jakarta, jenis ini hanya ditemukan sebagai tumbuhan yang ditanam. Tidak ada catatan naturalisasi meskipun buah rutin terbentuk.

Referensi — Humbert (1954).



T. mantaly: Percabangan.



T. mantaly: Daun.



T. mantaly: Buah.

***Platycladus orientalis* (L.) Franco**
CUPRESSACEAE

Nama lokal — Jakarta: Cemara kipas.

Distribusi — Cina, Rusia dan Korea. Saat ini diintroduksi berbagai kawasan di dunia.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Tumbuhan dijadikan tanaman hias dan peneduh pinggiran jalan.

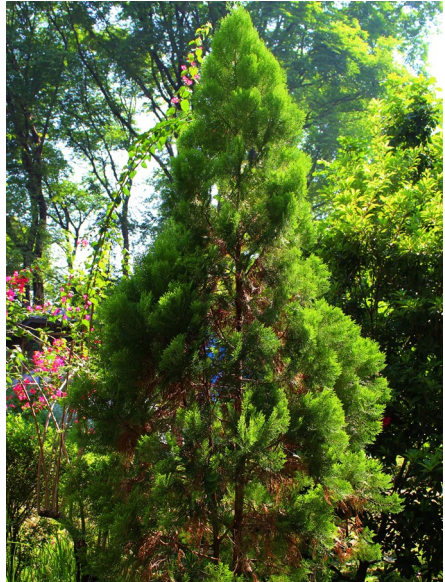
Morfologi — **Perawakan:** Pohon, tinggi hingga 20 m, diameter batang hingga 1 m. *Platycladus orientalis* merupakan tumbuhan berumah satu dan tidak menggugurkan daun. Kulit kayu kasar dan luruh dalam bentuk serpihan yang panjang. Kanopi berbentuk bulat telur sedikit menyerupai piramida. **Daun:** Daun berukuran kecil dan menyerupai sisik, dengan susunan berhadapan selang-seling. Daun memiliki dua bentuk utama atau dimorfik, panjang 1 – 3 mm, dengan ujung yang menumpul. **Runjung:** Runjung jantan dan betina terpisah. Runjung jantan dengan jumlah mikrosporofil antara 8 – 12. Runjung jantan bundar telur, panjang 2 – 3 mm, hijau kekuningan. Masing-masing mikrosporofil dengan kantung serbuk sari berjumlah 3 hingga 6. Runjung betina muncul dari ujung cabang dengan sisik tersusun berhadapan selang-seling. Runjung betina saat masak berwarna coklat kemerahan dan berbentuk hampir bulat telur, panjang 1.5 – 2.5 cm dan lebar 1 – 1.8 cm. Sisik proksimal dengan 2 biji dan sisik distal dengan 1 biji. **Biji:** Biji tidak terlindungi oleh daging buah dan tidak memiliki sayap, bundar telur atau hampir jorong. Panjang biji 5 – 7 mm dan lebar 3 – 4 mm. Kotiledon berjumlah dua keping.

Ekologi — Dataran rendah hingga 3300 m dpl. Di Jakarta, jenis ini hanya ditanam dan tidak mengalami naturalisasi.

Referensi — Fu *et al.* (1999).



P. orientalis: Batang



P. orientalis: Perawakan



P. orientalis: Percabangan berdaun

***Diospyros discolor* Willd.**
EBENACEAE

Nama lokal — Jakarta: Bisbul

Distribusi — Distribusi asli dari jenis ini meliputi Borneo dan Filipina, ditanam di luar kawasan aslinya, termasuk Jakarta (Jawa) dan India.

Kegunaan — **Buah:** Buah tidak terlalu manis namun dapat dikonsumsi.
Tanaman: Individu sering ditanam untuk lansekap.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon, tinggi hingga 36 m. Kulit kayu berwarna cenderung gelap. Ranting muda berambut. Kuncup dilindungi daun tereduksi berbentuk sisik. **Daun:** Daun muda kemerahan dan saat tua hijau kebiruan, terutama di permukaan bagian bawah. Daun dengan tangkai 0.5 – 1 cm panjangnya. Helaian lonjong atau lonjong sedikit membundar telur sungsang, panjang 11 – 30 cm dan lebar 3.5 – 8 cm. Pangkal daun berbentuk membundar hingga sedikit menjantung, rata di tepi dan ujung meruncing. Pertulangan lateral berjumlah 8 – 10. **Bunga:** Bunga jantan terangkai 3 – 5 kuntum, mahkota putih krem, panjang ± 1 cm. Bunga betina soliter, mahkota bentuk *kendi*. **Buah dan Biji:** Buah bulat tertekan, bulat, atau lonjong, diameter hingga 4 cm untuk tumbuhan liar dan jauh lebih besar pada individu yang telah dibudidayakan. Buah dengan kelopak sedikit membesar pada proses pendewasaan buah.

Ekologi — Ekosistem dataran rendah seperti hutan dipterokarpa campuran, hutan pesisir dan juga di kawasan kapur.

Referensi — Ng (2002).



D. discolor: Ranting berdaun



D. discolor: Perbungaan jantan



D. discolor: Bunga betina



D. discolor: Buah yang masak

Diospyros maritima Blume
EBENACEAE

Distribusi — *Diospyros maritima* merupakan salah satu tumbuhan pantai yang tersebar mulai dari Malesia Barat hingga Niugini. Jenis ini terkadang di juga ditemukan dalam keadaan ditanam.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon, hingga 15 meter tingginya. Percabangan dari jenis ini biasanya sedikit menjuntai, terutama percabangan pada batang bagian bawah. **Daun:** Daun tunggal dengan tekstur sedikit seperti kertas, permukaan atas yang mengilap dan pucat di sisi bawah. Helaian didukung oleh tangkai panjang 8 – 10 mm. Helaian jorong-lonjong atau jorong, panjang 7 – 21 cm dan lebar 3 – 7 cm. Pangkal helaian membaji hingga membulat, tepi sedikit bergelombang dan ujung runcing hingga membulat, pertulangan sekunder 6 – 10. **Bunga:** Bunga jantan terangkai bersama 10 kuntum dengan mahkota berbentuk *salverform*. **Buah dan Biji:** Buah bulat, diameter hingga ± 1.7 cm dan saat masak berwarna kuning. Kelopak yang mendukung buah mengalami penebalan, seperti mangkuk dengan ujung yang runcing.

Ekologi — Ekosistem dekat dengan pantai. Meskipun demikian, dapat juga di tanam pada ketinggian mendekati 100 m.

Referensi — Ng (2002).



D. maritima: Ranting berdaun.



D. maritima: Bunga.

Aleurites moluccana (L.) Willd.
EUPHORBIACEAE

Nama lokal — Indonesia: Kemiri.

Distribusi — Asia Selatan dan Asia Tenggara, Malesia, Australia (bagian utara) dan Melanesia. *Aleurites moluccana* kemungkinan besar liar dan asli Jakarta.

Kegunaan — **Biji:** Untuk bumbu masak dan minyak biji yang mengandung asam hidrosianik dan *toxalbumin*.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon, hingga 30 m tingginya. Batang di pangkal tanpa banir. **Daun:** Mengelompok di bagian ujung ranting. Helaian daun berbagi atau tidak, jika bercuping jumlahnya 3 – 5, dengan bentuk umum bundar telur atau bundar telur melanset, panjang 7 – 20 cm dan lebar 4 – 13 cm, tulang utama 3 – 5, pangkal di sisi atas dengan sepasang kelenjar. **Bunga:** Perbungaan 30 – 100 cm panjangnya, bunga memiliki kelamin tunggal. Bunga jantan memiliki mahkota lanset terbalik, panjang 4 – 6 mm dan lebar 1.5 – 3 mm. Bunga betina bertangkai 7 – 8 mm panjangnya, mahkota putih atau krem. **Buah:** Buah bertipe drupa, bulat telur hampir membulat, panjang 4 – 4.5 cm dan lebar 4 – 6 cm dan tertutupi oleh rambut bentuk bintang. Biji keabu-abuan, bulat telur melebar, panjang 2.3 – 3.2 cm dan lebar 2 – 3.2 cm.

Habitat dan ekologi — Vegetasi tempat tumbuh jenis ini meliputi juga kawasan hutan semi gugur daun, hutan bertipe *mesophyll vineforest*, hutan campuran, sering juga ditanam di kawasan pemukiman penduduk. Berbagai substrat untuk tumbuhan ini meliputi tanah endapan dan juga substrat di kawasan pesisir. Di Jakarta, jenis ini tumbuh di kawasan hutan kota dan juga ditanam. Di Sumatera, jenis ini juga diduga tumbuh di hutan sekunder, 15 – 735 m dpl.

Referensi — Forster (1996); Li & Gilbert (2008a).



A. moluccana: Perawakan.



A. moluccana: Ranting dengan daun.



A. moluccana: Perbungaan.

***Excoecaria agallocha* L.**
EUPHORBIACEAE

Nama lokal — Buta-butua.

Distribusi — *Excoecaria agallocha* merupakan tumbuhan pantai dengan distribusi luas dari India dan Sri Lanka hingga Cina dan Ryukyu di Jepang, seluruh Asia Tenggara, kemudian Australia dan berbagai tempat di Kepulauan Pasifik.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Tumbuhan dilaporkan telah dijadikan tanaman hias.

Morfologi — **Perawakan:** Semak atau pohon, mencapai 15 m tingginya. Tumbuhan memiliki getah warna putih. Di Cina, jenis ini menggugurkan daun pada periode tertentu. **Daun:** Daun penumpu berbentuk bundar telur dengan panjang 1.5 – 2 mm. Panjang tangkai daun 1.5 – 3 cm. Helaian jorong atau jorong melebar, hanya terkadang bundar telur lonjong, panjang 4.5 – 10 cm dan lebar 3 – 5 cm. Helaian bertekstur sedikit tebal dan mendaging. Pangkal daun tumpul atau membaji lebar. Tepi daun rata. Ujung daun meruncing. Pertulangan sekunder berjumlah 10 hingga 13. **Bunga:** Bunga jantan dan betina berada pada individu terpisah. Perbungaan *thirsus*, dari bagian ranting berdaun. Perbungaan jantan panjang 3 – 4.5 cm dan betina biasanya lebih pendek. Bunga jantan 1 kuntum pada tiap daun gantilan, benang sari lebih panjang daripada kelopak. Bunga betina dengan bakal buah menumpang, beruang 3 dan kepala putik berbagi 3. **Buah dan Biji:** Buah berupa kapsul dengan tiga lokus. Panjang buah antara 7 – 8 mm dan lebar ± 10 mm. Biji bulat dan berdiameter ± 4 mm.

Ekologi — Tumbuhan ini ditemukan alami pada kawasan pesisir, mulai dari mangrove, rawa payau, sawah, dan umumnya sangat dekat dengan ketinggian permukaan air laut. Jenis ini merupakan salah satu komponen umum pada ekosistem mangrove. Kisaran ketinggian paling maksimum tercatat berada pada 100 m.

Referensi — Airy Shaw (1981); Li & Esser (2008).



E. agallocha: Batang



E. agallocha: Percabangan



E. agallocha: Ranting memperlihatkan daun dan perbungaan

Hura crepitans (Willd. ex A.Juss) Müll.Arg.
EUPHORBIACEAE

Nama lokal — Jakarta: Pohon kalpataru.

Distribusi — Kosta Rika dan beberapa tempat di Amerika Tengah hingga Amerika Selatan.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Tumbuhan ini dijadikan tanaman hias atau untuk pepohonan pinggir jalan.

Morfologi — **Perawakan:** Berupa tumbuhan berumah satu, pohon, 25 m tingginya. Permukaan batang dengan banyak duri yang kaku dan berbentuk seperti kerucut. Getah berwarna transparan dan agak sedikit keruh. **Daun:** Daun bertipe tunggal dengan susunan menyebar dan didukung oleh daun penumpu yang cepat rontok. Panjang tangkai daun mencapai 20 cm dan pada tangkai terdapat dua kelenjar pada bagian ujungnya. Helaian bundar telur atau bundar, panjang 12 – 25 cm dan lebar 7 – 15 cm. Pangkal helaian menjantung, tepi mengerut dan ujung meruncing. **Bunga:** Bunga jantan dan betina, terdapat pada perbungaan yang berbeda. Bunga jantan terangkai dalam bulir panjang 2 – 4.5 cm, bertangkai panjang maksimal 10 cm, tiap-tiap perbungan tersusun atas 60 – 80 kuntum. Kelopak berbentuk seperti mangkuk sepanjang 1 mm dan tabung benang sari sepanjang 2 mm. Bunga betina soliter dengan tangkai panjangnya hingga 5 cm. Kelopak menyatu, bentuk menyerupai mangkuk, 3 – 5 mm panjangnya. Tabung tangkai putik sepanjang 2.5 – 5 cm, bagian ujung melebar dan berwarna merah daging. **Buah dan Biji:** Buah bertipe kapsul dan berkayu. Panjang buah 3 – 5 cm dan diameter hingga 8 cm. Buah akhirnya pecah dan melepaskan unit-unit perbuah berbentuk bulan sabit dengan jumlah \pm 15. Biji berbentuk hampir bundar dengan diameter \pm 2 mm.

Ekologi — Tumbuhan dataran rendah. Di Jakarta, jenis ini ditanam di berbagai tipe ruang terbuka hijau.

Referensi — Woodson *et al.* (1967).



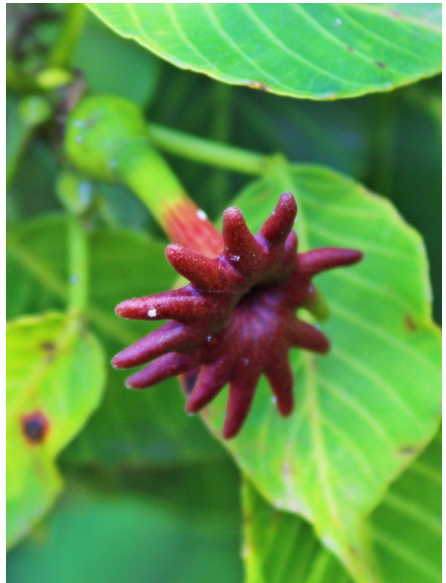
H. crepitans: Duri permukaan kulit batang



H. crepitans: Ranting berdaun



H. crepitans: Perbungaan jantan



H. crepitans: Bunga betina

***Macaranga tanarius* (L.) Müll.Arg.**
EUPHORBIACEAE

Nama lokal — Depok: Mara.

Distribusi — Bagian selatan Cina, Indocina, Formosa, Malesia hingga Australia. Di Indonesia, jenis ini tersebar cukup luas dan salah satu kawasan sebaran asli adalah Pulau Jawa. Di Jakarta, jenis ini termasuk tumbuhan asli.

Ekologi — Di kawasan dataran rendah, jenis ini biasanya terdapat dalam jumlah yang melimpah.

Kegunaan — **Akar:** Untuk obat demam. **Kulit batang:** Ditambahkan sebagai campuran tuak. Penggunaannya adalah dengan cara direbus dan airnya dicampurkan. Saat perebusan, dilakukan penambahan bagian daun yang masih muda. Kulit batang juga merupakan penghasil tanin.

Morfologi — **Perawakan:** *Macaranga tanarius* berupa pohon, berumah dua, tinggi hingga 25 m, namun di kawasan Jakarta umumnya mencapai sekitar 10 m. Kulit batang abu-abu dengan tekstur permukaan yang halus. Ranting pada saat masih muda padat. **Daun:** Daun didukung oleh daun penumpu. Daun penumpu bundar telur panjang 1.6 cm dan lebar \pm 0.5 cm. Daun dengan tangkai berbentuk silinder. Helaian seperti tameng, berbentuk bundar telur, dengan tepi bergigi dan ujung yang meruncing. Sisi bawah daun hijau kebiru-biruan. **Bunga:** Bunga jantan terangkai dalam perbungaan bertipe malai, panjang hingga 12.5 cm, berada di ketiak daun. Bunga jantan dengan 5 hingga 6 helai benang sari. Bunga betina dengan 2 kepala putik. **Buah dan Biji:** Buah bertipe kapsul dengan warna biru keputih-putihan. Permukaan kapsul dengan banyak tonjolan-tonjolan berwarna hijau kekuningan.

Ekologi — Di kawasan Jakarta dan sekitarnya, jenis ini tumbuh di kawasan koridor vegetasi atau di hutan kota. Biasanya tumbuh pada tepian-tepian dari tegakan pohon yang lebat.

Referensi — Keng (1955); Kessler *et al.* (1994); Nisyawati & Mustaqim (2017); Naufal *et al.* (2014).



M. tanarius: Ranting berbuah



M. tanarius: Perbungan jantan



M. tanarius: Buah

Mallotus paniculatus (Lam.) Müll.Arg. var. ***paniculatus***
EUPHORBIACEAE

Distribusi — India ke Taiwan, seluruh kawasan Asia Tenggara termasuk seluruh Malesia dan sebagian Australia (Queensland).

Kegunaan — **Indumentum**: *Indumentum* digunakan untuk mengobati luka sirkumsisi. **Daun**: Menyembuhkan demam. **Kulit kayu**: Kulit kayu merupakan sumber serat untuk berbagai keperluan misalnya pakaian, tali dan juga untuk konstruksi. **Kayu**: Kayu dijadikan kayu bakar, bubur kertas dan konstruksi ringan. **Akar**: Perempuan pasca melahirkan diberikan rebusan dari akar jenis ini.

Morfologi — **Perawakan**: Pohon, hingga 15 meter tingginya, biasanya tanpa batang utama. Batang berdiameter hingga 24 cm. Kulit batang dengan permukaan yang halus. **Daun**: Daun didukung oleh daun penumpu berbentuk menyegitiga panjang 0.8 – 1.5 mm. Daun penumpu ini cepat gugur. Daun tunggal dengan tangkai 3 – 18 cm panjangnya. Helaian bundar telur atau bundar telur melebar panjang 4 – 23.5 cm dan lebar 3 – 15 cm. Pangkal membundar atau rata, tepi rata hingga bergigi dan ujung meruncing. Nektar non bunga terkadang ditemukan di bagian pangkal. **Bunga**: Bunga terpisah antara jantan dan betina. Perbungaan jantan hingga sepanjang 45 cm dan biasanya bercabang, bunga berdiameter 3 – 5 mm dan jumlah benang sari 40 – 65. Perbungaan betina bertipe malai atau terkadang tandan, panjang mencapai 30 cm, diameter bunga 3 – 4 mm dengan kepala putik yang berwarna kuning. **Buah dan Biji**: Buah sepanjang 3 – 12 mm dan lebar 6 – 14 cm. Biji berbentuk bulat dengan permukaan yang halus, berwarna hitam dan mengilap.

Ekologi — Selain memiliki kisaran distribusi geografis yang luas, kisaran ekologis jenis ini juga cukup beragam, ditemukan pada hutan gugur daun atau selalu hijau, sepanjang pinggiran jalan, pinggiran sungai, semak belukar, dan dataran kering, elevasi hingga 1800 m dpl.

Referensi — Sierra & Van Welzen (2005).



M. paniculatus: Ranting berdaun



M. paniculatus: Perbungaan betina

Acacia auriculiformis A.Cunn. ex Benth.
FABACEAE

Nama lokal — Jakarta: Akasia.

Distribusi — Dari Maluku di Kepulauan Kei, Niugini dan juga di Australia bagian utara. Di introduksi, salah satunya di Indonesia bagian barat dan terkadang telah meliar.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Ditanam sebagai tumbuhan pionir hutan kota. **Kayu:** Kayu digunakan untuk berbagai keperluan seperti meubel, tiang, konstruksi rumah. **Kulit kayu:** Kulit kayu merupakan sumber tannin.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon, tinggi hingga 28 m. Kulit batang biasanya kasar, retak-retak longitudinal dan berwarna gelap. Ranting pada saat masih muda bersegi. **Daun:** Daun tereduksi. Bagian yang melebar merupakan tangkai yang melebar dinamakan filodia. Filodia berbentuk seperti bulan sabit, melengkung, dengan kisaran panjang 10 – 16 cm dan lebar 1.2 – 3 cm. Pangkal filodia mengalami penebalan. Urat utama pada filodia berjumlah 3 – 4. **Bunga:** Bunga berkelamin ganda dan memiliki simetri banyak, terangkai dalam bulir. Bulir sepanjang 8 – 10 cm dan lebar 6 – 7 mm. Bunga berwarna kuning dan beraroma wangi. **Buah dan Biji:** Buah bertipe polong yang terpuntir, panjang \pm 6.5 cm. Polong pada saat masih muda berwarna hijau keputihbiruan. Biji berwarna gelap dan berbentuk jorong. Funikulus berwarna jingga.

Ekologi — Secara alami, rentang elevasi cukup sempit, yaitu di bawah 90 m dpl. Berbagai vegetasi tumbuh meliputi savana, padang rumput, hutan musiman, tepi hutan dan vegetasi cenderung sedikit terbuka lainnya. Salah satu kelompok tumbuhan yang tumbuh bersamaan berasal dari marga *Melaleuca* (Myrtaceae).

Referensi — Nielsen (1992).



A. auriculiformis: Kulit batang



A. auriculiformis: Ranting berbunga



A. auriculiformis: Perbungaan dengan salah satu ciri khas bunga warna kuning

Acacia mangium Willd.
FABACEAE

Nama lokal — Jakarta: Akasia daun lebar.

Distribusi — *Acacia mangium* merupakan tumbuhan yang diintroduksi luas di dunia. Sebaran asli meliputi Maluku bagian selatan, Kepulauan Aru dan Niugini, dan juga di Australia tepatnya di Queensland. Batas paling selatan dari jenis ini berada pada garis lintang 19° LS.

Kegunaan — **Kayu:** Kegunaan kayu dari jenis ini adalah kualitasnya yang bagus untuk pembuatan *pulp* dan kertas. Kayu gergajian yang baik juga dihasilkan dari jenis ini. **Tumbuhan:** Di Universitas Indonesia, Jakarta bagian selatan, jenis ini dimanfaatkan untuk penanaman awal hutan kota.

Morfologi — **Perawakan:** *Acacia mangium* memiliki perawakan berbentuk pohon dengan tinggi mencapai 30 m. Cabang batang mulai berkembang tidak jauh dari pangkal batang dan pada kondisi tertentu panjang batang tak bercabang mencapai 4.5 m tingginya. Kulit kayu dengan permukaan yang kasar dan retak-retak. Ranting saat masih muda bersudut lancip. **Daun:** Daun dengan tangkai yang melebar disebut sebagai filodia. Filodia ini berbentuk jorong dan terkadang menyempit, biasanya asimetris, panjang 11 – 27 cm dan lebar 3 – 9.5 cm. Filodia memiliki tekstur yang sedikit menebal atau menyerupai kertas. Urat utama berjumlah 3 atau 4 dan terkadang hingga 5. Daun sejati muncul biasanya pada fase anakan atau trubus baru ketika batang dekat pangkal ditebang. Daun sejati bertipe majemuk menyirip ganda. **Bunga:** Perbungaan bulir, panjang 5 – 12 cm. Bunga putih hingga krem dan bagian-bagiannya berkelipatan 5 serta berkelamin banci. Kelopak bunga menyatu dan sedikit bertoreh di ujungnya sedalam $\frac{1}{5}$ – $\frac{1}{4}$ panjang total. Mahkota bunga panjang 1.8 – 2 mm dan bercuping di ujungnya. Bakal buah dengan permukaan yang tertutupi oleh rambut yang rapat. **Buah dan Biji:** Buah bertipe polong dengan bentuk linear dan biasanya terpuntir renggang hingga rapat. Diameter polong 3 – 5.5 mm. Biji dengan bentuk yang bervariasi, dari sedikit menyerupai ginjal hingga lonjong-jorong dan panjang 3.5 – 5 mm. Biji berwarna gelap dan salut biji berwarna jingga.

Ekologi — Kawasan pesisir dengan vegetasi berupa hutan hujan tropis, hidup pada tepinya, dan tepian mangrove. Di Jakarta, jenis ini ditanam atau tumbuh pada tempat-tempat terbuka sebagai jenis yang ternaturalisasi.

Referensi — Maslin (2001).



A. mangium: Ranting dengan daun dan buah



A. mangium: Polong yang telah kering

Adenanthera pavonina L.

FABACEAE

Nama lokal — Jakarta: Biji saga, pohon saga.

Distribusi — Asia selatan hingga ke kawasan Melanesia. Jenis ini kemungkinan besar tersebar di seluruh pulau di Indonesia dan keberadaannya di Filipina diduga berasal dari proses introduksi. Dugaan asal usul jenis ini berasal dari Malesia bagian timur dan Melanesia.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Pohon saga adalah salah satu tanaman untuk lanskap. **Daun:** Daun yang masih muda dimanfaatkan untuk sayuran. **Kayu:** Meskipun tidak sering, kayu jenis ini digunakan untuk konstruksi dalam ruangan. **Biji:** Biji digunakan untuk pembuatan kalung.

Morfologi — **Perawakan:** *Adenanthera pavonina* berupa pohon, tinggi maksimal 40 m. Kulit batang dengan permukaan yang cenderung halus atau sedikit kasar. **Daun:** Daun bertipe majemuk menyirip ganda, menyebar dan masing-masing dilindungi oleh daun penumpu. Daun penumpu cepat gugur, panjang \pm 0.5 mm. Rakis dengan kisaran panjang 15 – 55 cm dengan pinna 2 – 6 pasang. Masing-masing pinna panjang 6.5 – 20 cm, anak daun tiap pinna 4 – 11 pasang. Helai anak daun jorong, bundar telur atau membulat telur sungsang, panjang 1.5 – 4.5 cm dan lebar 1 – 2.2 cm. **Bunga:** Bunga \pm simetris, bervariasi dari putih hingga kekuningan, perbungaan tipe tandan. Tandan dengan kisaran panjang 12 – 30 cm. Kelopak bunga panjang 0.8 – 1 mm dan mahkota bunga sepanjang 3 – 5 mm, berbentuk lonjong dan dengan ujung yang runcing. Benang sari sepanjang 3.8 – 5.5 mm dan bakal buah yang hampir sama panjang dengan tangkai putik. **Buah dan Biji:** Buah bertipe polong dengan bentuk linear dan melengkung, panjang c. 25 cm dan dengan kisaran lebar 1.3 – 1.8 cm. Biji per polong berjumlah – 25 butir, berbentuk jorong, hampir lingkaran, atau bulat telur sungsang berwarna merah cerah, dengan kisaran ukuran antara 7 – 9 mm dan 7 – 9.5 mm. Tebal biji hingga 6.5 mm.

Ekologi — Tumbuhan ini berdasarkan catatan lapangannya banyak ditemukan di kawasan pesisir. Habitat tempat tumbuh jenis ini mulai dari hutan sekunder, hutan di tanah endapan, tepian hutan, dan juga di kawasan hutan primer. Kisaran ketinggian maksimal c. 600 m dpl.

Referensi — Nielsen (1992).



A. pavonina: Ranting berdaun



A. pavonina: Perbungan yang masih kuncup



A. pavonina: Bunga



A. pavonina: Buah yang telah pecah

Archidendron jiringa (Jack) Nielsen
FABACEAE

Nama lokal — Jakarta: Jengkol.

Distribusi — Bangladesh, Myanmar, Thailand, kemudian seluruh Malesia Barat termasuk Jawa. Di Jawa, jenis ini juga banyak ditanam.

Kegunaan — **Biji:** Biji dapat diolah menjadi berbagai macam masakan. **Buah:** Karpel merupakan sumber bahan pewarna ungu. **Kulit kayu:** Kulit kayu digunakan untuk menghasilkan warna hitam. **Daun:** Daun juga digunakan untuk menghasilkan warna hitam dan bahan obat-obatan.

Morfologi — **Perawakan:** *Archidendron jiringa* berupa pohon, 21 m tingginya, diameter batang hingga 60 atau terkadang 90 cm. Permukaan kulit batang cenderung halus. Ranting dengan rusuk yang merupakan perpanjangan dari dudukan tangkai daun. **Daun:** Daun bertipe majemuk menyirip, pinna sepasang. Panjang tangkai daun antara 2 – 7 cm dan pinna maksimal panjangnya 20 cm. Kelenjar pada tangkai daun berbentuk lingkaran dengan bentuk hampir bulat – rata. Anak daun pada tiap pinna 2 – 3 pasang, asimetris dan bundar telur menjorong – lonjong dan dengan kisaran panjang 5.5 – 20.5 cm dan lebar 2.4 – 7 cm. Pangkal anak daun berbentuk asimetris dari membundar hingga membaji lebar dan ujung meruncing. **Bunga:** Bunga tersusun dalam kelompok 4 – 7 bunga dan masing-masing kelompok menyatu dalam malai. Malai ini muncul dari cabang atau ketiak daun yang masih hidup, panjang hingga 30 cm. Bunga berwarna krem atau putih kekuning-kuningan. Kelopak 1 – 2 mm panjangnya, ujung dengan gigi-gigi kecil. Mahkota menyerupai corong, panjang 4 – 5 mm. Benang sari 8 – 10 mm panjangnya, dengan tabung yang sama panjang dengan mahkota. Bakal buah menumpang, soliter dan tidak tertutupi oleh rambut. **Buah dan Biji:** Buah bertipe polong, biasanya melengkung atau terpuntir, panjang 20 – 25 cm dan lebar \pm 5.2 cm. Biji berbentuk lingkaran, memipih, dengan diameter 2.8 – 3.5 cm dan tebal 1 – 1.5 cm.

Ekologi — Hutan sekunder hingga hutan primer dan juga di kawasan hutan selalu hijau. Jenis ini juga sering ditanam di kawasan pemukiman, dari 0 – 1000 m dpl, terkadang mencapai 1627 m dpl.

Referensi — Nielsen (1992).



A. jiringa: Ranting dengan daun dan perbungaan



A. jiringa: Perbungaan

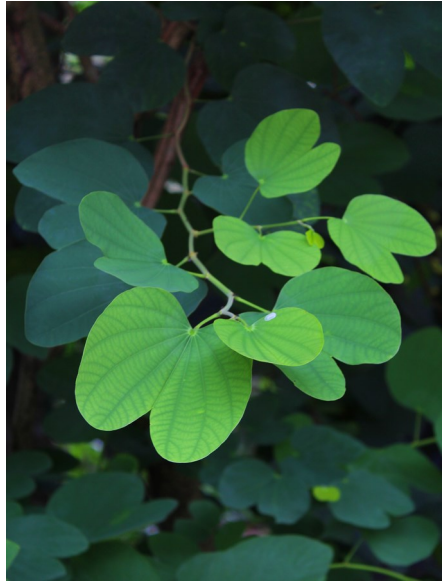
***Bauhinia variegata* L.**

FABACEAE

Nama lokal — Jakarta: Bunga daun kupu-kupu.**Distribusi** — Tumbuhan asli Asia daratan utama. Di Jawa, termasuk Jakarta, umumnya diintroduksi, dan belum teramati berada pada status ternaturalisasi.**Kegunaan** — **Tumbuhan:** Tanaman hias dan mirip jenis lain yang juga dikenal sebagai daun kupu-kupu, yaitu *Bauhinia purpurea*. **Bunga:** Bunga dapat dikonsumsi serta untuk obat-obatan.**Morfologi** — **Perawakan:** Pohon, tinggi hingga 15 m, cabang menyebar dan tidak terlalu rapat. **Daun:** Daun bertipe tunggal dengan susunan tersebar. Daun penumpu cepat sekali rontok dan berukuran kecil, panjang 1 – 2 mm. Tangkai daun 3 – 4 cm panjangnya. Helaian daun hampir lingkaran, biasanya bundar telur melebar, dan seringkali lebarnya lebih besar dibandingkan panjang. Diameter daun 6 – 16 cm, tulang daun 11 – 13. Helaian terbelah sedalam $\frac{1}{4}$ – $\frac{1}{3}$ total panjang helaian dengan ujung masing-masing cuping membundar. Warna permukaan abaksial daun kebiru-biruan. **Bunga:** Bunga bersimetri bilateral, perbungaan hingga 26 cm panjangnya. Panjang tangkai 3 – 5 mm. Bunga dengan tabung kelopak bentuk corong sepanjang \pm 15 mm. Mahkota bunga dengan segmen yang ukurannya tidak jauh berbeda, berwarna putih atau ungu, memiliki bentuk bundar telur panjang 4 – 6.2 cm dan pangkal yang menyempit. Benang sari fertil berjumlah 5 helai dan benang sari steril 5 helai, panjang tangkai benang sari steril 2 – 4 cm dan dengan kepala sari sepanjang 6 – 7 mm. Bakal buah menumpang, tangkai putik hingga 5.6 cm. **Buah dan Biji:** Buah berupa polong dengan bentuk seperti pita, panjang 12 – 30 cm dan lebar 2 – 2.5 cm. Biji per buah berjumlah antara 10 – 25 dan berbentuk lingkaran. Diameter biji 10 – 15 mm.**Ekologi** — Hutan gugur daun, elevasi 500 hingga 1500 m dpl. Di Jakarta, jenis ini hanya ditanam.**Referensi** — Ding Hou *et al.* (1996); Nisyawati & Mustaqim (2017).



B. variegata: Ranting dengan bunga



B. variegata: Daun



B. variegata: Bunga dan kuncup bunga

***Cassia roxburghii* DC.**
FABACEAE

Distribusi — Jenis ini merupakan tumbuhan yang secara alami tersebar di India bagian selatan dan Sri Lanka. Saat ini telah tersebar di kawasan Malesia karena hasil introduksi.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Pohon ini telah dimanfaatkan untuk tanaman hias dan juga pohon pinggir jalan.

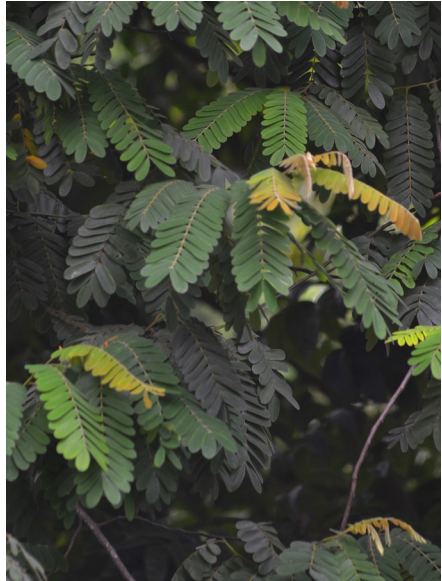
Morfologi — **Perawakan:** *Cassia roxburghii* merupakan pohon, tinggi hingga 10 m. Kulit batang biasanya dengan permukaan retak yang dalam. **Daun:** Daun bertipe majemuk menyirip tunggal dan didukung oleh daun penumpu. Daun penumpu berbentuk seperti ginjal namun tidak simetris, dengan kisaran panjang c. 8 mm, dan daun penumpu ini cepat gugur. Tangkai 1 – 2 cm panjangnya, rakis sepanjang 12 – 17 cm, anak daun 8 hingga 12 pada tiap sisinya. Helaian anak daun muda kemerahan. Anak daun lonjong atau bundar telur menjorong dan biasanya tidak simetris, panjang 1.5 – 4.5 cm dan lebar 1 – 2 cm. Bentuk ujung helaian anak daun membulat atau sedikit terbelah. **Bunga:** Bunga tersusun dalam tandan di ketiak daun, tangkai 1 – 2 cm dan rakis 5 – 9 cm panjangnya. Bunga dengan daun gantilan sepanjang 3 – 4 mm dan terletak pada pangkal tangkai bunga. Panjang tangkai bunga 10 – 13 mm. Bunga bersimetri tunggal, memiliki kelopak berjumlah 5 helai sepanjang 4 – 5 mm dan memiliki ujung membulat atau tumpul. Segmen kelopak melekuk ke belakang saat bunga mekar penuh. Mahkota bunga berbentuk bundar telur sungsang panjang 10 – 14 mm. Benang sari dengan ukuran bervariasi dan bakal buah menumpang serta berambut. **Buah dan Biji:** Buah bertipe polong panjang 20 – 30 cm. Polong berbentuk silindris dan dengan katup yang berorientasi transversal.

Ekologi — Dataran rendah dan pertengahan. Di Jakarta, jenis ini tumbuh ditanam di berbagai tipe ruang terbuka hijau dan pinggiran jalan.

Referensi — De Wit (1955).



C. roxburghii: Batang.



C. roxburghii: Daun.



C. roxburghii: Buah yang masih sangat muda dari bekas perbungaan.

Delonix regia (Bojer ex Hook.) Raf.

FABACEAE

Nama lokal — Jakarta: Bunga flamboyan, pohon flamboyan.

Distribusi — Pohon flamboyan merupakan tumbuhan asli dan endemik dari Pulau Madagaskar, Afrika.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Flamboyan dijadikan tanaman hias. **Biji:** Biji dapat dikonsumsi.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon, hingga 15 m tingginya. Kanopi berbentuk seperti payung dan dengan cabang yang kebanyakan menjuntai, terkadang mencapai dekat permukaan tanah. Batang dengan banir yang tipis di pangkalnya dan dengan permukaan yang halus. **Daun:** Daun didukung oleh daun penumpu yang berbagi menjari. Daun dengan tipe majemuk menyirip ganda dengan rakis utama sepanjang 50 – 60 cm. Pinna sejumlah 9 – 24 pada tiap sisi rakis panjang hingga 10 cm. Anak daun berbentuk jorong, panjang 5 – 15 mm, tiap sisi rakis dengan 10 – 40 anak daun. **Bunga:** Perbungaan tandan, panjang 10 – 15 cm. Tiap perbungaan dengan 5 – 10 kuntum bunga. Bunga dengan tangkai sepanjang 5 – 8 cm, kelopak yang tebal mendaging, kemerahan di dalam, mahkota berukuran tidak seragam, satu di antaranya berwarna kekuningan dan jingga dan sisanya jingga. **Buah dan Biji:** Buah berupa polong yang menggantung vertikal, jorong, panjang 30 – 80 cm dan lebar 3.5 – 7 cm. Polong tebal berkayu dan dengan struktur menyerupai paruh di ujungnya. Biji tiap polong berjumlah antara 20 – 40 dan berbentuk memipih.

Ekologi — Di Jakarta, jenis ini terdapat di pinggiran jalan, taman, atau kawasan hijau pemukiman. Umumnya dijadikan sebagai tanaman hias atau pohon peneduh.

Referensi — Van Sam *et al.* (2004).



D. regia: Percabangan dengan daun muda dan perbungaan



D. regia: Perbungaan

***Enterolobium cyclocarpum* (Jacq.) Griseb.**

FABACEAE

Nama lokal — Jakarta: Sengon butor.**Distribusi** — Tropis Amerika bagian tengah dan selatan. Di Jakarta, jenis ini hanya ditanam atau kemungkinan anakan pohon yang berasal dari biji.**Kegunaan** — **Tumbuhan:** Tumbuhan merupakan salah satu peneduh atau tumbuhan pinggir jalan. Meskipun demikian, kayu dari jenis ini kurang kuat dan pada usia tertentu pohon harus diganti karena faktor keamanan. **Kayu:** Kayu meskipun dimanfaatkan memiliki kegunaan yang relatif terbatas.**Morfologi** — **Perawakan:** *Enterolobium cyclocarpum* berupa pohon, hingga 20 m tingginya. Batang biasanya abu-abu terang atau kecoklatan. Permukaan kulit batang sedikit kasar dengan banyak lentisel berwarna jingga. Tajuk dengan percabangan yang menyebar. **Daun:** Daun bertipe majemuk menyirip ganda, tersusun spiral dengan daun penumpu yang kecil dan cepat gugur. Pinna 3 – 9 pada tiap sisi rakis. Masing-masing pinna dengan helaian anak daun berjumlah 12 – 30 pasang. Helaian lanset dan agak melengkung ke satu sisi, dengan kisaran panjang 8 – 14 mm dan lebar 3 – 6 mm. Pangkal helaian membundar dan ujung bertusuk. **Bunga:** Bunga bersimetri banyak, tersusun dalam bongkol. Bongkol berbentuk bulat atau mendekati, dengan kisaran diameter antara 1 – 1.5 cm. Bongkol-bongkol tersebut tersusun dalam tandan atau mengumpul dalam klaster. Bunga dengan kelopak menyatu membentuk tabung, panjang \pm 6 mm. Benang sari berjumlah banyak dan dengan tangkai yang menyatu di pangkalnya. Bakal buah menumpang, dengan banyak biji yang ujungnya dengan tangkai putik berbentuk seperti benang. **Buah dan Biji:** Buah bertipe polong yang melekok sedemikian rupa sehingga menyerupai ginjal atau kuping. Diameter polong 5 – 7 cm. Buah pada saat masak tidak pecah. Jumlah biji pada tiap buah berjumlah 10 – 20 butir yang berbentuk jorong.**Ekologi** — Sengon butor merupakan tumbuhan introduksi di Jakarta. Ditanam di pinggiran jalan, lahan parkir, atau hutan kota.**Referensi** — Wu & Nielsen (2010).



E. cyclocarpum: Perawakan.



E. cyclocarpum: Batang.



E. cyclocarpum: Daun.

Falcataria moluccana Blume
FABACEAE

Nama lokal — Jakarta: Sengon laut.

Distribusi — Jenis *F. moluccana* memiliki kisaran distribusi asli dari kawasan Maluku ke arah timur melintasi Niugini, Kepulauan Bismarck dan Kepulauan Solomon. Dibudidaya luas di tropis.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Tumbuhan digunakan untuk reforestasi. Ditanam juga untuk pohon peneduh perkebunan kakao dan kopi. **Kayu:** Dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti konstruksi, pembuatan kerangka sofa, kursi, – keperluan lain seperti kayu bakar. **Kulit kayu:** Kulit kayu digunakan untuk pembuatan kano dan keperluan pengepakan.

Morfologi — **Perawakan:** Sengon laut berupa pohon, tinggi hingga 40 atau terkadang 52 m, diameter batang terbesar 100 cm. Pangkal batang memiliki banir atau tidak, ranting muda tertutupi rambut. **Daun:** Daun didukung oleh daun penumpu dengan bentuk seperti benang, panjang 3 – 5 mm. Daun penumpu cepat gugur. Daun majemuk menyirip ganda dua, rakis 12 – 40 cm dan tangkai 2 – 8 cm panjangnya. Tangkai dengan kelenjar di setengah panjang bagian distal. Pinna pada 8 – 24, anak daun tiap pinna 4 – 33 pasang. Anak daun lonjong dan terkadang sedikit melengkung, panjang 6 – 15 mm dan lebar 2 – 6 mm. Ujung anak daun menumpul atau runcing dan kadang sedikit *cuspidatus*. **Bunga:** Perbungaan tandan, tergabung dalam malai terminal. Panjang perbungaan hingga 30 cm dan lebar hingga 25 cm. Bunga tidak memiliki tangkai dan memiliki kelopak yang menyatu membentuk tabung seperti mangkuk. Mahkota bunga juga menyatu membentuk tabung menyerupai corong yang bercuping di ujungnya. Panjang mahkota antara 4 – 6.5 mm. Warna mahkota bervariasi antara krem atau kuning kehijau-hijauan. Benang sari 10 – 15 mm panjangnya dan dengan tangkai yang menyatu membentuk tabung di pangkalnya. Bakal buah menumpang dan gundul, dengan tangkai putik yang pendek. **Buah dan Biji:** Buah berupa polong berbentuk lonjong panjang 7.5 – 10.5 cm dan lebar 1.3 – 1.7 cm. bagian yang berisi biji ± cembung dan buah saat masak pecah sepanjang kampuhnya. Biji berbentuk lonjong dan memipih, panjang 6 – 7.5 mm dan lebar 3 – 4 mm.

Ekologi — Secara alami, *F. moluccana* tumbuh hutan sekunder, vegetasi regenerasi dan kawasan banjiran sungai. Substrat tempat tumbuh antara lain tanah berpasir, elevasi hingga 1600 m dpl.

Referensi — Nielsen (1992).



F. moluccana: Perawakan



F. moluccana: Daun



F. moluccana: Bunga



F. moluccana: Polong yang telah masak

***Gliricidia sepium* (Jacq.) Walp.**

FABACEAE

Nama lokal — Jakarta: Gamal.**Distribusi** — Tropis Amerika, mulai dari Meksiko, Kepulauan Karibia dan juga bagian utara Amerika Latin. Batas paling selatan dari sebaran geografis jenis ini berada di Kolombia.**Kegunaan** — **Tumbuhan:** Tumbuhan terkadang ditanam sebagai pagar di ladang. Jenis ini ditanam juga untuk pohon peneduh pada perkebunan. **Daun:** Daun dapat digunakan untuk pakan ternak, namun terbatas pada jenis-jenis ternak tertentu karena pada kuda daunnya dapat menyebabkan kematian. **Bunga:** Bunga dapat dikonsumsi dengan cara digoreng. Laporan ini berasal dari kawasan Amerika tengah.**Morfologi** — **Perawakan:** Pohon, 10 atau terkadang hingga 12 m tingginya. Tajuk dengan percabangan yang menyebar. Batang dengan kulit luar abu-abu. **Daun:** Daun bertipe majemuk menyirip tunggal, tersusun menyebar hingga berhadapan dan dengan daun penumpu. Panjang total daun mencapai 30 cm. Helaian anak daun berjumlah antara 5 – 19, dengan satu anak daun terminal tepat di ujung rakis, anak daun bundar telur hingga jorong, dengan panjang 2 – 7 cm dan lebar 1 – 3 cm. **Bunga:** Perbungaan tandan, muncul dalam klaster pada percabangan, dan biasanya muncul sebelum daun mulai bersemi, panjang 4 – 15 cm. Tangkai bunga 5 – 10 mm panjangnya. Kelopak berbentuk seperti mangkuk, panjang ± 5 mm. Mahkota bunga dengan *standard* berbentuk hampir bundar, panjang ± 20 mm dan lebar 15 – 20 mm. Tangkai benang sari menyatu membentuk tabung di pangkalnya, helaian berseling antara panjang dan pendek. **Buah dan Biji:** Buah polong, lonjong, panjang hingga 15 cm dan lebar hingga 2 cm. Biji tiap polong berjumlah 3 hingga 10 butir. Bentuk biji bervariasi dari bundar hingga lonjong dan panjang hingga 1 cm.**Ekologi** — Jenis ini terdapat di Jakarta akibat upaya introduksi. Ditanam di kawasan terbuka hijau seperti hutan kota.**Referensi** — Naufal *et al.* (2014); Woodson *et al.* (1980).



G. sepium: Ranting berdaun



G. sepium: Perbungaan

***Leucaena leucocephala* L.**

FABACEAE

Nama lokal — Jakarta: Petai cina.**Distribusi** — *Leucaena leucocephala* berasal dari tropis Amerika. Saat ini, *L. leucocephala* terdistribusi di seluruh tropis di dunia. Di Jakarta, jenis ini tumbuh karena adanya penanaman atau yang lebih umum karena proses naturalisasi.**Kegunaan** — **Daun:** Daun dapat digunakan untuk pakan ternak, namun penggunaannya harus dibatasi karena kandungan mimosin. **Biji:** Biji dapat digunakan untuk bahan baku tempe.**Morfologi** — **Perawakan:** Jenis ini memiliki perawakan bervariasi dari semak hingga pohon, tinggi biasanya mencapai 10 m atau terkadang 15 m. Batang saat masih muda tertutupi oleh rambut. **Daun:** Daun majemuk menyirip ganda dua. Rakis daun 15 – 20 cm panjangnya, pinna 3 – 10 pasang, anak daun 5 – 20 pasang. Anak daun berbentuk linear-lonjong atau linear dengan kisaran panjang 6 – 21 mm dan lebar 1.5 – 5 mm. Pangkal anak daun biasanya sedikit asimetris dan ujung mulai dari runcing hingga dengan *apicula* yang pendek. Permukaan bawah anak daun berwarna hijau kebiru-biruan. **Bunga:** Perbungaan bongkol, bongkol muncul 1 hingga 3 bersamaan dari ketiak daun, tangkai 2 – 5 cm panjangnya. Bagian-bagian bunga berkelipatan 5, memiliki kelopak bentuk tabung, panjang ± 2.5 mm dan mahkota berbentuk seperti spatula, panjang 4.5 – 5 mm. Benang sari berjumlah 10, panjang tangkai 8 – 10 mm dan keseluruhannya berwarna putih krem – putih kehijau-hijauan. Bakal buah menumpang dan di pangkal dengan tangkai. **Buah dan Biji:** Buah berupa polong dengan bentuk seperti pita, panjang hingga 20 cm. Biji per polong berjumlah antara 15 hingga 30. Biji memipih dan memiliki bentuk bundar telur, panjang 6 – 9 mm dan lebar 3 – 4.5 mm.**Ekologi** — Pinggiran jalan, vegetasi sekunder, lahan yang baru saja dibersihkan atau lahan yang tidak digunakan lagi, 0 hingga 1400 m dpl.**Referensi** — Nielsen (1992).



L. leucocephala: Perawakan



L. leucocephala: Kuncup perbungaan



L. leucephala: Polong

***Parkia speciosa* Hassk.**

FABACEAE

Nama lokal — Jakarta: Petai.**Distribusi** — *Parkia speciosa* merupakan tumbuhan yang berasal dari selatan Thailand, Semenanjung Malaya, kemudian di Borneo dan Pulau Palawan di Filipina, serta di tanam di Jawa hingga Maluku.**Kegunaan** — **Daun:** Saat muda dapat dikonsumsi. **Bunga:** Dasar perbungaan saat masih muda dapat dikonsumsi. **Buah:** Polong muda untuk bahan sayuran. **Biji:** Biji dikonsumsi sebagai tambahan dalam masakan. Berbagai khasiat yang dimiliki oleh biji antara lain diuretik, relaksasi, serta obat untuk cacangan, diabetes dan sakit liver.**Morfologi** — **Perawakan:** Pohon, hingga 35 m tingginya. Terkadang, jenis ini dapat mencapai tinggi 45 m. Batang dengan permukaan yang kasar. **Daun:** Daun spiral, majemuk menyirip ganda. Daun panjang total antara 11 – 45 cm. Tangkai dengan kelenjar berbentuk jorong dan muncul pada jarak 1 – 3 cm dari pangkal, serta kelenjar rakis yang muncul pada pangkal pasangan pinna yang pertama. Pinna berjumlah 11 – 25 pasang. Masing-masing pinna dengan rakis sepanjang 3.5 – 10 cm dan dengan anak daun antara 18 – 42 pasang. Helaian anak daun berbentuk lonjong dan panjang 3 – 12 mm serta lebar 1 – 3 mm. Ujung anak daun berbentuk membundar. **Bunga:** Perbungaan bongkol, panjang tangkai 7 – 57 cm dan berbentuk silindris. Rangkaian bunga lebih lebar di bagian mendekati ujung. Bunga berkelamin ganda dan memiliki kelopak sepanjang 6.5 – 9.5 mm, mahkota sepanjang 7.5 – 10 mm, benang sari mencuat. **Buah dan Biji:** Buah bertipe polong dengan bentuk seperti pita dan biasanya memuntir. Panjang buah 20 – 40 cm dan lebar 2 – 4.9 cm. Pangkal dengan struktur menyerupai tangkai sepanjang 3 – 13.5 mm. Bagian yang berisi biji cembung. Biji per polong ± 18 butir, jorong atau jorong melebar. Testa berwarna hijau.**Ekologi** — Hutan hujan dataran rendah. Tipe substrat dan topografi bervariasi. Meskipun umum, individu-individu jenis ini di hutan biasanya saling berjauhan. Kisaran ketinggian sekitaran permukaan laut dan hingga 900 m dpl.**Referensi** — Hopkins (1992).



P. speciosa: Perawakan



P. speciosa: Daun



P. speciosa: Perbungaan



P. speciosa: Polong

***Pterocarpus indicus* Willd.**

FABACEAE

Nama lokal — Indonesia: angšana. Jawa: angšana.**Distribusi** — Asia bagian selatan, Asia Tenggara, lalu membentang hingga Kepulauan Pasifik. Di Pulau Jawa, jenis ini secara alami ditemukan di bagian barat.**Kegunaan** — **Bunga:** Bunga dilaporkan mengandung *lupeol* dan *phytol esters*. **Daun:** Daun muda untuk sayur. Di Indocina, daun jenis ini dimanfaatkan untuk shampoo. **Tanaman:** Jenis ini dimanfaatkan sebagai pohon peneduh jalan. Saat sedang berbunga, jenis ini akan terlihat menarik karena bunga kuning cerah yang hampir memenuhi permukaan luar tajuknya.**Fitokimia dan bioaktivitas** — Ekstrak etil asetat dari daun menunjukkan keberadaan *loliolide* dan *paniculatadiol* yang memiliki aktivitas antimikroba seperti *Candida albicans*.**Morfologi** — **Perawakan:** Pohon gugur daun, tinggi 40 m, batang berbanir, **Daun:** Daun tersusun spiral pada ranting dan memiliki tipe majemuk menyirip ganjil, panjang 12 – 25 cm dan anak daun berjumlah 5 – 11. Masing-masing anak daun memiliki bentuk variatif, biasanya ukuran anak-anak daun ujung yang lebih besar, berukuran 4 – 15 cm panjangnya dan dengan lebar 2 – 4 cm. Jumlah tulang daun sekunder pada anak daun 8 – 10 pada tiap sisi. Anak-anak daun didukung oleh tangkai panjang 3 – 5 mm dan biasanya menebal. **Bunga:** Perbungaan malai, panjang 10 – 20 cm, bunga simetri tunggal, kelopak hijau dan mahkota kuning cerah dan bagian-bagian bunga memiliki kelipatan 5. Bunga dengan *standard* berbentuk lingkaran dan di pangkal menyempit membentuk *taji*. Benang sari berjumlah 10 dengan satu di antaranya memiliki bentuk yang berbeda dan terpisah dari 9 lainnya. Bakal buah berambut. **Buah dan Biji:** Buah berupa polong dengan satu atau dua biji. Polong berbentuk ± lingkaran dengan diameter antara 4 – 6.5 cm. Biji memiliki permukaan yang halus.**Ekologi** — Kawasan pesisir serta kawasan sungai. Di Indocina, jenis ini tumbuh di habitat kering hingga hutan hujan tropis. Jenis ini merupakan penghuni kawasan dengan iklim musiman, elevasi maksimal 600 m dpl. Di Jakarta, jenis ini umumnya ditemukan dalam bentuk hasil budidaya.**Referensi** — Orwa *et al.* (2009); Ragasa *et al.* (2005); Van Sam *et al.* (2004).



P. indicus: Perawakan



P. indicus: Daun



P. indicus: Perbungaan

Samanea saman (Jacq.) Merr.
FABACEAE

Nama lokal — Jakarta: trembesi. Sunda: ki hujan.

Distribusi — *Samanea saman* merupakan pohon dengan distribusi asli di kawasan Neotropika. Trembesi di Indonesia adalah tumbuhan introduksi.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Pohon dimanfaatkan untuk lanskap dan juga pohon pinggiran jalan. Penanaman untuk program emisi karbon juga telah dilakukan dengan memanfaatkan jenis ini. **Kayu:** Berbagai kegunaan kayu jenis ini meliputi peralatan, furnitur dan juga untuk keperluan konstruksi. Kayu dikategorikan memiliki tingkat kekerasan dan massa yang padat.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon, tinggi 30 meter. Pangkal batang tidak membentuk banir yang jelas, cabang tidak jauh dari pangkal. Pohon bersifat menggugurkan daun atau semi menggugurkan daun. Ranting muda tertutupi rambut. **Daun:** Daun dengan susunan tersebar, majemuk menyirip ganda. Panjang rakis daun 15 – 40 cm dan dengan jumlah pinnae pada tiap sisi rakis antara 3 – 9. Kelenjar terdapat pada rakis dan berada di pangkal tangkai, serta juga pada tangkai bagian ujung. Helaian anak daun tersusun berhadapan, dengan bentuk bervariasi, panjang 1.5 – 2.5 cm. **Bunga:** Perbungaan *corymbs* yang tumbuh mengelompok 2 – 5 pada ketiak daun ranting bagian ujung. Bunga dalam satu rangkaian biasanya berbentuk tidak seragam. Bunga memiliki mahkota berwarna merah atau merah kekuning-kuningan dan benang sari putih di pangkal dan ungu ke ujungnya. Bakal buah duduk. **Buah dan Biji:** Buah polong berbentuk pita, panjang 15 – 20 cm dan lebar 1.5 – 2.3 cm, saat masak tidak pecah. Biji berbentuk jorong dan berwarna coklat, panjang biji lebih kurang 8 mm.

Habitat dan ekologi — Kawasan pesisir dengan substrat berpasir, dan di Jakarta banyak sekali terdapat di pinggiran jalan sebagai pohon peneduh, elevasi hingga 1800 m dpl.

Referensi — Van Sam *et al.* (2004).



S. saman: Perawakan.



S. saman: Daun.



S. saman: Perbungaan.

***Senna siamea* (Lam.) H.S.Irwin & Barneby**

FABACEAE

Nama lokal — Jakarta: Johar.

Distribusi — *Senna siamea* merupakan jenis yang secara asli tersebar di Myanmar dan Thailand. Selain itu, jenis ini diduga juga memiliki kisaran distribusi asli di Indocina.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Pohon ini telah lama dimanfaatkan sebagai tanaman hias dan peneduh jalan. **Kayu:** Kayu memiliki kualitas yang bagus dimanfaatkan untuk pembuatan aneka furnitur.

Morfologi — **Perawakan:** *Senna siamea* berupa pohon, tinggi hingga 15 m, kulit kayu halus rata, abu-abu. **Daun:** Daun spiral, majemuk menyirip tunggal, daun penumpu linear dan kecil, panjang daun 20 – 30 cm. Kelenjar tangkai dan rakis tidak ada. Anak daun 6 – 10 atau terkadang hingga 15 pasang, lonjong atau membundar telur lonjong, panjang 3 – 7 cm dan lebar 1.5 – 2.5 cm. Pangkal anak membundar dan ujung juga membundar atau seringkali menjantung. **Bunga:** Perbungaan tandan, di ketiak daun atau terkadang menyatu di ujung cabang membentuk malai, bunga banyak, tangkai perbungaan 5 – 7 cm panjangnya. Daun gantilan bunga dengan bentuk linear dan panjang 5 – 6 mm. Kelopak berjumlah 5 helai dan terpisah satu sama lain, berbentuk hampir membundar dan tiap segmen dengan ukuran yang berbeda-beda, panjang hingga 9 mm. Mahkota berwarna kuning dengan bentuk bundar telur sungsang, 1.2 – 1.5 cm panjangnya. Benang sari berjumlah 10 dan 7 di antaranya fertil. Bakal buah menumpang dan tertutupi oleh rambut. **Buah dan Biji:** Buah bertipe polong, 15 – 30 cm panjangnya, memipih. Biji per polong 10 – 30 butir, bulat telur, dengan warna coklat terang.

Habitat dan ekologi — Di Jakarta ada di pinggiran jalan, kebun, atau hutan kota.

Referensi — Chen *et al.* (2010).



S. siamea: Batang.



S. siamea: Daun.



S. siamea: Bunga.



S. siamea: Polong.

***Tamarindus indica* L.**

FABACEAE

Nama lokal — Jakarta: Asam, asam jawa.**Distribusi** — *Tamarindus indica* memiliki kisaran distribusi asli di Afrika. Meskipun demikian, jenis ini telah banyak ditanam dan ternaturalisasi, salah satunya di Pulau Jawa.**Kegunaan** — **Kayu:** Kayu digunakan untuk berbagai keperluan, meliputi arang, kayu bakar, serta peralatan pertanian. **Kulit kayu:** Kulit kayu dilaporkan memiliki khasiat untuk menyembuhkan diare. **Biji:** Biji dapat dikonsumsi dan untuk obat cacing. **Daun:** Obat *scabies*. **Buah:** *Pulp* digunakan untuk berbagai keperluan, mulai dari pembuatan penganan hingga dikonsumsi secara langsung, atau juga sebagai bahan penambah rasa masakan. **Tumbuhan:** Tumbuhan ini sering dijadikan tanaman hias atau pohon peneduh jalan.**Morfologi** — **Perawakan:** *Tamarindus indica* berupa pohon, 25 m, diameter batang hingga 1 m. Kulit batang saat tua berwarna coklat, pecah dan luruh seperti sisik. **Daun:** Daun majemuk menyirip genap dan didukung oleh daun penumpu yang kecil. Daun penumpu cepat gugur. Panjang tangkai dan rakis daun 5 – 16 cm, anak daun 10 – 20 pasang, jorong, panjang 8 – 30 cm dan lebar 3 – 10 mm. Pangkal helaian membundar dengan ujung yang juga membundar atau sedikit bertusuk. **Bunga:** Perbungaan tandan. Panjang rangkaian perbungaan hingga 22 cm. Bunga dengan simetri tunggal, kelopak berjumlah 4, jorong, panjang 8 – 12 mm, mahkota 3 helai dengan ukuran yang berbeda. Segmen mahkota bundar telur, panjang 10 – 13 dan lebar 2 – 6 mm. Benang sari kurang dari 10 dan dengan kepala sari fertil berjumlah 3 dan steril berjumlah 4 atau 5. Bakal buah menumpang dan dengan bakal biji berjumlah antara 8 – 14. **Buah dan Biji:** Buah bertipe polong yang tidak pecah. Polong berbentuk lonjong dengan panjang 5 – 15 cm dan lebar 1 – 3 cm. Daging buah lembek dan berasa masam atau agak manis. Warna daging buah coklat pucat. Biji per polong dengan jumlah hingga 10, berbentuk bundar telur sungsang-membundar dan memipih. Panjang biji antara 11 – 17 mm dan lebar 10 – 12 mm.**Habitat dan ekologi** — Kawasan pesisir, kebun dan sekitaran bangunan. Jenis ini terkadang ternaturalisasi di kawasan bukit kapur, elevasi hingga 500 m dpl.**Referensi** — Van Sam *et al.* (2004).



T. indica: Ranting berbunga dan berbuah



T. indica: Bunga mekar penuh



T. indica: Polong

***Gnetum gnemon* L.**
GNETACEAE

Nama lokal — Jakarta: Pohon melinjo.

Distribusi — *Gnetum gnemon* tersebar di Asia Selatan, Asia Tenggara, Malesia, Kepulauan Pasifik, namun tidak tumbuh secara alami di Kepulauan Andaman, Sumatra dan Jawa. Di Jawa, termasuk Jakarta, jenis ini merupakan hasil introduksi.

Kegunaan — **Daun:** Daun muda untuk sayuran. **Perbungaan:** Perbungaan yang masih muda dimanfaatkan juga untuk sayuran. **Biji:** Biji yang sudah tua dapat diambil testanya untuk dijadikan sayuran dan bagian endosperm digunakan untuk menghasilkan makanan, emping.

Morfologi — **Perawakan:** Melinjo merupakan tumbuhan yang dapat berupa pohon atau jarang semak, tinggi hingga 22 m, diameter batang hingga 40 cm. Batang biasanya dengan permukaan yang tidak rata dan dengan lingkaran-lingkaran yang menyelubungi batang. **Daun:** Daun bertipe tunggal dengan susunan berhadapan, tangkai 6 – 18 mm panjangnya. Helai daun dengan bentuk yang bervariasi dengan panjang 7.5 – 20 cm dan lebar 2.5 – 10 cm. Ujung daun biasanya meruncing. **Runjung:** Runjung jantan dan betina terpisah. Runjung jantan di ketiak daun secara soliter, panjang 3 – 6 cm. Runjung jantan dapat dengan cabang atau tidak. Runjung jantan dengan bunga betina steril berbentuk bulat. Runjung betina lebih kurang sama dengan runjung jantan. Bunga betina berjumlah 5 – 8 pada tiap ruas perbungaan, dengan bentuk bulat. **Biji:** Biji berbentuk jorong dengan panjang 1 – 3.5 cm, merah hingga merah muda saat masak.

Habitat dan ekologi — Hutan hujan tropis dataran rendah. Di India, elevasi mencapai 1500 m khususnya untuk individu-individu yang berbentuk semak. Di Jakarta, dibudidayakan di pekarangan atau pinggir jalan.

Referensi — Markgraf (1951).



G. gnemon: Batang



G. gnemon: Ranting berdaun



G. gnemon: Runjung jantan



G. gnemon: Runjung betina

***Tectona grandis* L.f.**
LAMIACEAE

Nama lokal — Jakarta: Jati.

Distribusi — Jenis ini diperkirakan asli dari kawasan India, Myanmar, Malaysia, dan Indonesia. Di Jawa, jenis ini sangat umum ditanam termasuk di Jakarta.

Kegunaan — **Kayu:** Kayu memiliki nilai ekonomi yang tinggi.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon, hingga 40 m tingginya, menggugurkan daun. Pangkal batang biasanya dengan banir yang cenderung pendek. Kulit kayu berwarna coklat terang atau abu-abu di luarnya dan cenderung kasar. **Daun:** Daun tunggal, panjang tangkai daun 2 – 4 cm, helaian bundar telur atau bundar telur menjorong, panjang 15 – 70 cm dan lebar 8 – 37 cm. Helaian daun bertekstur seperti kertas namun cukup kaku. Pangkal helaian membaji dan dengan tepi daun yang memanjang ke tangkai. Tepi helaian rata dan ujung bervariasi dari meruncing hingga tumpul. Pertulangan sekunder berjumlah 7 – 12. **Bunga:** Bunga dengan mahkota berwarna putih krem, berkelamin ganda, perbungan malai, panjang 25 – 40 cm dan lebar \pm 30 cm. Bunga memiliki aroma yang wangi. Bunga dengan mahkota menyatu bentuk tabung dengan panjang 2.5 – 3 mm, mahkota bentuk tabung, panjang 2.5 – 3 mm dan cuping sepanjang lebih kurang 2 mm dengan orientasi menyebar. Benang sari muncul dari tabung dekat dengan ujung dan membesar. Bakal buah berambut rapat dan tangkai putik memiliki panjang 3 – 4 mm. **Buah dan Biji:** Bulat, diameter 1.2 – 1.8 cm.

Habitat dan ekologi — Tumbuhan ini di Jakarta kemungkinan besar hanya ada karena ditanam. elevasi hingga 900 m dpl.

Referensi — Chen & Gilbert (1994).



T. grandis: Batang.



T. grandis: Daun.



T. grandis: Perbungaan.



T. grandis: Bunga.

Vitex pinnata L.
LAMIACEAE

Nama lokal — Jakarta: Laban.

Distribusi — Asia bagian selatan dan tenggara, termasuk Indonesia bagian barat dan Filipina. Di Jakarta, jenis ini merupakan tumbuhan asli.

Morfologi — **Perawakan:** Jenis ini berupa pohon, tinggi dapat mencapai 25 m. Batang berdiameter mencapai 40 cm dan dengan permukaan cenderung agak kasar, berwarna abu-abu. Ranting saat muda menyegiempat. **Daun:** Majemuk menjari, anak daun biasanya 5 helai, jarang hanya terdapat 3 helai. Panjang tangkai daun 3 – 10 cm, anak daun jorong atau bundar telur sungsang, panjang 7.5 – 25 cm dan lebar 2.5 – 10 cm. Pangkal anak daun runcing, rata, dan ujung runcing atau tumpul. Helai anak daun dengan pertulangan menyirip dengan pertulangan daun sekunder antara 10 hingga 15. **Bunga:** Bunga berkelamin ganda dengan simetri zigomorfik, perbungaan menyerupai malai, panjang 7 – 20 cm. Bunga dengan kelopak bentuk tabung, panjang 4 – 6 cm, dan mahkota membentuk tabung serta berwarna ungu atau ungu terang, dengan segmen bibir bawah yang jauh lebih besar dari segmen lainnya. **Buah dan Biji:** Buah bulat, diameter 1 – 1.5 cm. Buah saat masak berwarna hitam.

Habitat dan ekologi — Vegetasi yang berada di kawasan dataran rendah, mulai dari hutan campuran, hutan dipterokarpa, kawasan pinggir sungai, serta di kawasan vegetasi sekunder termasuk kawasan pinggir kerangas. Di Jakarta dan sekitarnya, jenis ini terdapat di kawasan hutan kota dan sebagian individu berasal dari proses penanaman. Kisaran elevasi umumnya berada di bawah 400 m dpl.

Referensi — Chantaranothai (2011); Kessler & Sidiyasa (1994).



V. pinnata: Ranting berdaun.



V. pinnata: Perbungaan dan buah.

Cinnamomum burmannii (Nees ex T.Nees) Blume
LAURACEAE

Nama lokal — Jakarta: Kayu manis.

Distribusi — *Cinnamomum burmannii* telah dilaporkan keberadaannya di Mauritius, bagian selatan Cina, Indocina, di Malesia Barat yaitu Sumatera dan Jawa, serta Wallacea di Sulawesi dan Nusa Tenggara. Jenis ini ditanam dan ternaturalisasi di Borneo.

Kegunaan — **Kayu:** Kayu digunakan untuk pembangunan rumah. **Kulit kayu:** Kulit kayu dikeringkan dan dijadikan bumbu masakan. Terkadang masyarakat lokal memakan kulit kayunya. Kulit kayu jenis ini dapat digunakan sebagai pengganti jenis kayu manis lain (*Cinnamomum cassia*). **Catatan lain:** Merupakan komoditas ekonomi penting di Sungai Penuh, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Di kawasan ini, kulit manis dikenal sebagai jenis yang bernilai ekonomi tinggi dan ekstraksi minyak atsiri telah dilakukan pada skala pabrik.

Fitokimia dan bioaktivitas — Sumber minyak seperti *linalol*, *cineole* dan *citral*.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon, tinggi 20 m, seringkali ditemukan dalam ukuran lebih kecil, diameter batang hingga 30 cm. Kulit kayu saat dilukai mengeluarkan aroma. Ranting saat masih muda gilig dan sedikit bersudut di bagian ujung. **Daun:** Daun tunggal, berhadapan atau hampir berhadapan, tangkai 1 – 1.5 cm panjangnya. Helaian lanset, panjang 6 – 15 cm dan lebar 2 – 4.5 cm. Pangkal membaji dengan ujung runcing, titik paling ujung tumpul. Tulang lateral sepasang dan penampaknya jelas 2/3 – 3/4 dibandingkan panjang helaian. **Bunga:** Perbungaan gabungan antara *malai-berbatas*. Cabang pertama perbungaan antara 2 – 12 cm. Bunga berambut lembut dengan perhiasan bunga sepanjang 0.5 mm. **Buah dan Biji:** Buah jorong atau lanset sungsang, panjang lebih kurang 10 mm dan lebar lebih kurang 5 mm. Perhiasan bunga tetap segar pada tahap pembentukan dan pendewasaan buah, lebih kurang 1/3 panjang dari pangkal.

Habitat dan ekologi — Hutan rimbum, hutan sekunder, semak belukar, perkebunan tua dan sekitaran perkampungan, elevasi hingga 1500 m atau terkadang, di Cina, hingga 2100 m dpl.

Referensi — Li *et al.* (2008); Soh (2011).



C. burmannii: Ranting berdaun



C. burmannii: Perbungaan



C. burmannii: Bunga

***Barringtonia asiatica* (L.) Kurz**
LECYTHIDACEAE

Nama lokal — Jakarta (Sunda): Butun.

Distribusi — Spesies ini memiliki persebaran yang luas dari kawasan Madagaskar, pulau-pulau di Samudera Hindia, India hingga Indocina dan seluruh Malesia, bagian utara Australia dan berbagai lokasi di Kepulauan Pasifik. Di luar kawasan aslinya, jenis ini telah diintroduksi, antara lain di Hawaii dan Kepulauan Karibia.

Kegunaan — **Kayu:** Kayu digunakan untuk berbagai keperluan. **Kulit kayu:** Kulit kayu digunakan untuk racun ikan. **Daun:** Bersamaan dengan buah dan kulit kayu, daun untuk obat penyakit seperti radang, sakit kepala dan mimpi buruk. **Buah:** Buah digunakan sebagai bahan untuk pembuatan racun ikan.

Morfologi — **Perawakan:** *Barringtonia asiatica* pohon, umumnya hingga 20 m dan terkadang 30 m tingginya, diameter batang 25 – 100 cm. Kulit kayu dengan permukaan cenderung halus. **Daun:** Daun tunggal, spiral dan tanpa didukung oleh daun penumpu. Tangkai daun biasanya cukup pendek, dengan panjang maksimal lebih kurang 0.5 cm. Helaian bundar telur sunsang atau memanjang, dengan kisaran panjang 15 – 52 cm dan lebar 7 – 21 cm. Helaian sedikit menebal. Helaian daun perlahan menyempit ke pangkal, tepi berbentuk rata, dan ujung tumpul atau jarang *cuspidatus*. Pertulangan sekunder dengan jumlah 6 – 10. **Bunga:** Bunga berukuran cukup besar. Panjang perbungaan 2 – 20 cm, bunga 3 – 20 kuntum. Panjang tangkai bunga 4 – 8 cm. Kelopak bunga saat masih muda menutup membentuk tudung, saat bunga mekar pecah menjadi 2 segmen. Tabung kelopak atau hipantium menyegiempat atau terkadang bersayap, dengan panjang 5 – 9 cm, mahkota berjumlah 5 helai, berwarna putih, dengan kisaran panjang 5.5 – 8.5 cm dan lebar 2.5 – 4.5 cm. Benang sari berwarna putih dan ujung merah, merah muda atau ungu, dengan karangan benang sari berjumlah 6. **Buah dan Biji:** Buah bulat telur dan secara melintang berbentuk menyegiempat, panjang 8 – 11.5 cm dan lebar 8.5 – 10 cm. Biji dengan panjang 4 – 5 cm dan berbentuk lonjong.

Habitat dan ekologi — Umumnya tumbuh di pesisir dan berdekatan dengan laut. Pada beberapa catatan, jenis ini juga tumbuh di kawasan yang lebih masuk ke dalam pulau. Di Jakarta, jenis ini ditanam di hutan kota dengan ketinggian maksimum tercatat sekitar 75 – 100 m dpl. Persebaran biji dari jenis ini didukung oleh kemampuan buah yang dapat mengapung di air laut.

Referensi — Payens (1967); Prance & Kartawinata (2013).



B. asiatica: Ranting berdaun



B. asiatica: Bunga



B. asiatica: Buah

Lagerstroemia speciosa (L.) Pers
LYTHRACEAE

Nama lokal — Jakarta: Bungur.

Distribusi — India, Myanmar, Yunnan, Indocina kecuali Vietnam dan sebagian besar kawasan Malesia, meliputi Sumatra, Semenanjung Malaya, Jawa, Kalimantan hingga Niugini. Di luar daerah persebaran aslinya, jenis ini tampaknya telah ditanam khususnya untuk tanaman hias.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Tumbuhan sering dijadikan tanaman hias.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon, tinggi hingga 30 m dan seringkali dengan cabang yang banyak. Batang dengan permukaan kulit luar sedikit mengeripik. **Daun:** Jenis ini memiliki tipe daun tunggal yang tersusun berhadapan dan didukung oleh tangkai sepanjang 5 – 10 mm. Helaian hijau pucat, jorong atau bundar telur sungsang, panjang 10 – 30 cm, umumnya hanya mencapai 20 cm. Pertulangan menyirip dengan tulang sekunder 6 – 14. **Bunga:** Bunga dengan mahkota berwarna ungu, perbungaan 15 – 30 cm panjangnya, dan pada saat masih muda tertutupi oleh rambut bentuk bintang. Bunga memiliki kelopak sebanyak 6 helai, mahkota mengeriting di tepinya, benang sari seragam dan bakal buah gundul. **Buah dan Biji:** Buah bertipe kapsul dengan warna coklat atau gelap, dengan panjang 15 – 25 cm dan dengan 6 katup.

Habitat dan ekologi — Kawasan dekat pesisir pada kawasan berbatu dan berpasir, hutan primer dan sekunder yang terletak di sempadan sungai. Jenis ini juga mampu tumbuh pada rawa musiman, pada berbagai substrat, yaitu tanah berpasir, tanah coklat atau bahkan kapur, elevasi hingga 500 m dpl.

Referensi — De Wilde & Duyfjes (2014); De Wilde & Duyfjes (2016).



L. speciosa: Batang



L. speciosa: Daun



L. speciosa: Perbungaan



L. speciosa: Bunga

Michelia champaca L.

MAGNOLIACEAE

Nama lokal — Jakarta: Cempaka.

Distribusi — India, Myanmar, Indocina, dan Malesia. Di Malesia, jenis ini telah ditemukan di Sumatra, Semenanjung Malaya, Jawa dan Nusa Tenggara.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Tumbuhan dimanfaatkan untuk tanaman lanskap dan pohon peneduh pinggiran jalan. **Kayu:** Kayu dimanfaatkan untuk furnitur dan bangunan.

Morfologi — **Perawakan:** *Michelia champaca* merupakan jenis pohon dengan tinggi individu dapat mencapai 50 m. Batang dengan diameter terbesar tercatat 183 cm. Ranting saat masih muda tertutupi oleh rambut. **Daun:** Daun penumpu berkembang dan pada pangkalnya menyatu dengan tangkai. Tangkai daun dengan panjang 1.4 – 4 cm. Helaian jorong atau bundar telur, panjang 10 – 30 cm dan lebar 4 – 10 cm. Pangkal daun dengan bentuk membaji hingga membundar, rata di tepi dan ujung meruncing. Pertulangan daun menyirip, tulang sekunder 14 hingga 23. **Bunga:** Bunga muncul dari ranting berdaun dengan perhiasan warna kuning terang, perlahan menjadi jingga gelap. Helaian perhiasan dengan panjang 2 – 4.5 cm. Bunga dengan benang sari dan putik yang banyak, dengan bakal buah berjumlah lebih kurang 30. **Buah dan Biji:** Belum tercatat.

Habitat dan ekologi — Jenis ini di Jakarta tampaknya hanya ditemukan dalam keadaan ditanam, namun untuk varietas liarnya (var. *pubinervia*) ditemukan di hutan primer, dataran rendah hingga elevasi 1200 m dpl.

Referensi — Nootboom (1988).



M. champaca: Daun



M. champaca: Bunga

Ceiba pentandra (L.) Gaertn.
MALVACEAE

Nama lokal — Jakarta: Kapuk, pohon kapuk, kapuk randu, pohon randu.

Distribusi — *Ceiba pentandra* memiliki persebaran geografis yang luas dari kawasan Meksiko, Kepulauan Karibia, dan Amerika Selatan hingga Bolivia. Di Jakarta, jenis ini merupakan hasil introduksi ataupun naturalisasi.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Tumbuhan ditanam untuk lanskap. **Biji dan salut biji:** Salut biji dimanfaatkan untuk pengisi karung, sebagai bahan bantal dan kasur.

Morfologi — **Perawakan:** *Ceiba pentandra* berupa pohon, tinggi 50 m. Batang di pangkal seringkali dengan banir yang berkembang, dengan tinggi banir dapat mencapai hampir 2 m. Permukaan batang seringkali dengan duri-duri yang kaku dan tajam. **Daun:** Majemuk menjari, panjang tangkai 12 – 15 cm, anak daun berjumlah 5 – 8, panjang 11 – 20 cm dan lebar 2.5 – 5 cm, anak daun jorong hingga lanset sungsang. Pangkal membaji atau perlahan menyempit, tepi rata atau dengan gigi-gigi sangat kecil yang agak kurang jelas, dan bentuk ujung meruncing. **Bunga:** Perbungaan berkas, tangkai \pm 2 cm panjangnya. Kelopak bunga menyatu, panjang 1.2 – 1.5 cm dan lebar 1.1. – 1.3 cm. Mahkota bunga putih atau sedikit merah muda, panjang 2.2 – 4.6 cm dan lebar 6 – 13 mm. Benang sari 5, memiliki tangkai menyatu. Bakal buah menumpang dan berbentuk seperti gasing. **Buah dan Biji:** Buah jorong hingga seperti pir. Panjang buah 15 – 18 cm dan lebar 8 – 10 cm. Biji dengan salut berbentuk benang-benang halus. Biji bulat, hitam.

Habitat dan ekologi — Di daerah sebaran aslinya, *C. pentandra* merupakan tumbuhan penghuni kawasan dengan iklim kering musiman dan juga dataran banjir. Di Jakarta, jenis ini banyak terdapat sebagai hasil penanaman dan juga ternaturalisasi di kawasan-kawasan terbuka hijau.

Referensi — Gibbs & Semir (2003).



C. pentandra: Perawakan.



C. pendandra: Daun.



C. pentandra: Buah yang telah pecah, menunjukkan salut biji warna putih.

***Durio zibethinus* Murray**
MALVACEAE

Nama lokal — Jakarta: Durian.

Distribusi — Kostermans pada tahun 1958 dalam monografi *Durio* menyatakan bahwa jenis ini diduga asli Sumatera dan Borneo. Saat ini, *D. zibethinus* banyak ditanam, termasuk di Jakarta.

Kegunaan — **Kayu:** Kayu digunakan untuk keperluan seperti pengepakan, furnitur dan konstruksi dalam ruangan. **Akar:** Akar memiliki nilai pengobatan karena telah dimanfaatkan salah satunya untuk mengatasi demam. **Buah:** Buah telah dikenal dan dikonsumsi sejak lama oleh masyarakat Indonesia. Berbagai panganan seperti dodol, tempoyak, sambal, dan aneka camilan dapat dibuat dari salut biji.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon, hampir setinggi 50 m. Kulit batang kasar dan mengelupas dengan bentuk yang tidak beraturan, kayu bagian dalam merah tua. **Daun:** Daun bertipe tunggal dengan susunan spiral dan didukung oleh daun penumpu yang melengkung dengan panjang 5 – 10 mm, cepat gugur. Helaian daun dengan tekstur sedikit menebal dan kaku, jorong atau jorong melanset, panjang 10 – 17 cm dan lebar 3 – 12.5 cm. Bentuk pangkal tumpul atau sedikit meruncing, tepi rata, dan ujung biasanya meruncing. **Bunga:** Bunga muncul dari cabang yang tua. Bunga terangkai dalam kelompok yang tersusun atas perbungan bertipe *corymbs*, panjang hingga 15 cm, masing-masing perbungaan disusun oleh 3 – 30 kuntum bunga, posisi perbungaan umumnya menggantung. Bunga dengan kelopak tambahan yang pecah menjadi 2 – 3 cuping. Kelopak tambahan ini akan cepat gugur. Kelopak bentuk tabung, panjang 3 cm dan Mahkota putih, lebih kurang dua kali panjang kelopak, ujung membuldar. Benang sari dalam 5 berkas yang masing-masing dengan jumlah hingga 12. Bakal buah berbentuk bulat telur dan berusuk 5. **Buah dan Biji:** Bervariasi dari bulat, jorong atau bulat telur, hingga 25 cm panjangnya dan lebar – 20 cm. Permukaan ditutupi oleh duri berbentuk piramida bersisi 4 – 6, dengan panjang duri hingga 1 cm. Katup buah berjumlah 5 dan dengan bagian dalam berwarna putih. Biji dengan panjang – 4 cm, seluruhnya tertutupi oleh salut biji yang lembek saat masak, putih atau kekuning-kuningan dan sangat manis.

Habitat dan ekologi — Habitat jenis ini meliputi hutan hujan tropis, dataran rendah, mencapai elevasi 1000 m dpl. Penyerbukan jenis ini dibantu oleh kelelawar.

Referensi — Kostermans (1958).



D. zibethinus: Ranting berdaun



D. zibethinus: Perbungaan

Hibiscus tiliaceus L.

MALVACEAE

Nama lokal — Jakarta: Waru laut.

Distribusi — Terdistribusi luas di tropis dan subtropis di Afrika dan Asia. Di Jakarta, jenis ini tumbuh juga ditemukan sebagai tumbuhan asli.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon, hingga 15 m tingginya. Batang di pangkal tidak membentuk banir. Kulit kayu dengan permukaan relatif halus dan banyak mengandung serat. **Daun:** Daun bertipe tunggal dengan susunan menyebar. Daun didukung oleh daun penumpu dengan bentuk bundar telur melonjong dengan orientasi menyebar dari sumbu percabangan. Helaian daun menjantung dengan tulang daun di pangkal berjumlah 5 hingga 9, sisi bawah daun dengan 1 – 5 tulang utama, dengan kelenjar nektar ektrafloral. Pangkal daun biasanya berbentuk menjantung dan ujung biasanya *cuspidatus*. **Bunga:** Bunga soliter, di ketiak daun atau pada ujung cabang tampak seperti tandan karena daun yang tereduksi sepanjang ruas-ruas yang memunculkan bunga. Bunga memiliki kelopak tambahan dengan segmen 8 hingga 11. Kelopak berbentuk *campanulate* dan mahkota bunga yang berukuran besar, kuning dengan merah tua di tengahnya, saat tahap akhir berubah menjadi merah. Helaian mahkota bundar telur sungsang, ujung membundar. Benang sari dengan tangkai bentuk tabung, berwarna kuning dan kepala sari didukung oleh tangkai-tangkai pendek yang muncul dari sepanjang tabung. Bakal buah menumpang, tangkai putik di ujungnya bercabang 5. **Buah dan Biji:** Kapsul, bulat hingga bulat telur. Kapsul terdiri dari 10 ruang, pecah saat telah masak. Biji berjumlah 5 – 7 pada tiap ruang kapsul dan berbentuk seperti ginjal. Warna biji coklat gelap.

Habitat dan ekologi — Jenis ini merupakan tumbuhan yang umum ditemukan di kawasan pesisir terutama kawasan yang tidak didominasi oleh mangrove atau tegakan *N. fruticans*. Jenis ini sering juga terdapat di kawasan yang lebih jauh dari pesisir.

Referensi — Borssum Waalkes (1966).



H. tiliaceus: Ranting berdaun dan kuncup bunga



H. tiliaceus: Bunga tampak samping



H. tiliaceus: Buah yang telah pecah

***Melochia umbellata* (Houtt.) Stapf.**

MALVACEAE

Distribusi — Jenis ini memiliki kisaran geografis yang luas dari India, ke arah timur hingga Niugini. Di Jakarta, jenis ini alami tumbuh di berbagai kawasan.

Morfologi — **Perawakan:** *Melochia umbellata* memiliki perawakan yang bervariasi antara semak hingga pohon kecil, 2 hingga 15 m atau jarang hingga 20 m tingginya. Batang dengan permukaan kulit kayu yang halus dan diameter dapat mencapai 15 cm. Ranting muda berambut menyerupai wol. **Daun:** Daun penumpu berbentuk bundar telur atau hampir membundar dengan panjang 4.3 – 10 mm dan lebar 1.1 – 12 mm. Tangkai daun 2.5 – 20.5 cm panjangnya. Helaian bundar telur melebar, panjang 6.3 – 30 cm dan lebar 2 – 27 cm. Pangkal daun biasanya berbentuk membundar atau menjantung, tepi yang tidak beraturan bergerigi sampai mengerut, serta ujung runcing. Pertulangan basal berjumlah 2 – 3 dan ditambah dengan pertulangan lateral non basal hingga totalnya berjumlah 7 hingga 10. **Bunga:** Perbungaan seperti *corymbs* dengan panjang dapat mencapai 39 cm. Rangkaian bunga terdapat di ujung, memayung, terdiri dari 3 – 5 kuntum bunga. Bunga dengan kelopak berwarna hijau kuning hingga merah muda coklat dan mahkota umumnya merah muda, terkadang juga putih hingga kuning. Segmen mahkota 5.5 – 7.2 mm panjangnya dan lebar 1.9 – 3.7 mm. Bunga dengan dua tipe tangkai putik, yaitu bertangkai putik panjang dan pendek. Bunga dengan tangkai putik panjang memiliki benang sari sepanjang 4 – 4.9 mm, sedangkan bunga bertangkai putik pendek dengan benang sari 5.5 – 6.4 mm. **Buah dan Biji:** Buah bertipe kapsul dengan bentuk lonjong yang menjadi salah satu ciri khas untuk jenis ini. Panjang buah antara 8 – 9.5 mm dan lebar 6.3 – 7.5 cm. Buah hijau, coklat atau merah keunguan. Biji bersayap dengan bagian utama non sayap berwarna coklat.

Habitat dan ekologi — Tepian hutan, tepian sungai dan habitat-habitat sekunder lainnya, 0 hingga 1400 m dpl. Di Jakarta, jenis ini tumbuh di lahan bera dan kawasan pinggir an gedung.

Referensi — Goldberg (1967).



M. umbellata: Daun



M. umbellata: Bunga

***Microcos tomentosa* Sm.**

MALVACEAE

Nama lokal — Jakarta: Daruwak.**Distribusi** — Myanmar dan selatan Cina, Thailand dan Indocina, serta kawasan Malesia bagian barat, termasuk Jawa, ke arah timur hingga Filipina.**Kegunaan** — **Buah:** Buah digunakan untuk mainan anak sebagai peluru pistol mainan. Buah juga dapat dimakan saat sudah masak. **Kayu:** Furnitur dapat dihasilkan dari kayu jenis ini.**Morfologi** — **Perawakan:** Pohon kecil, hingga 15 m tingginya. Umumnya jenis ini telah berbunga meski masih berukuran semak kurang dari 5 m tingginya, diameter batang hingga 20 cm. Kulit kayu bagian luar halus dan sedikit mengeripik. Ranting berdaun sedikit bergaris-garis dan tertutupi oleh rambut yang rapat. **Daun:** Daun penumpu tidak bertoreh, panjang 4 – 6 mm dan lebar 0.5 – 1 mm. Daun dengan tangkai sepanjang 5 – 12 mm. Helaian lonjong, bundar telur sungsang atau terkadang jorong, panjang 7 – 22 cm dan lebar 4 – 9 cm. Pangkal membulat, tepi bergigi atau bergerigi semakin mendekati ke ujung, dan ujung dengan bentuk meruncing kadang runcingan cukup panjang. Pertulangan sekunder 5 – 7. **Bunga:** Bunga dengan warna kuning pucat, perbungaan malai, 3 – 15 cm panjangnya. Bunga dengan kelopak berbentuk bundar telur sungsang dan dengan panjang 5 – 8 mm dan lebar 1.5 – 2.5 mm. Mahkota bunga 5 helai, lonjong, panjang 2 – 3 mm. Benang sari dengan panjang tangkai 2 – 5 mm dan bakal buah menumpang serta dengan tangkai putik 3 – 3.5 mm panjangnya. **Buah dan Biji:** Buah hampir bulat atau bulat telur. Panjang buah 5 – 12 mm dan lebar 4 – 9 mm. Buah saat masak berwarna gelap. Batu per buah berjumlah 3 dengan 1 – 2 di antaranya fertil, dan sisanya biasanya steril.**Habitat dan ekologi** — Hutan dipterokarpa, dan di Jakarta, jenis ini menghuni hutan kota. Keberadaan jenis ini sangat melimpah dan mampu tumbuh di habitat terbuka atau pun tertutup, dataran rendah hingga 600 m dpl.**Referensi** — Chung & Soepadmo (2011); Naufal *et al.* (2014).



M. tomentosa: Ranting menunjukkan daun dan perbungaan



M. tomentosa: Buah yang masih muda

***Thespesia populnea* (L.) Soland. ex Corrêa**
MALVACEAE

Distribusi — *Thespesia populnea* merupakan tumbuhan yang terdistribusi luas di kawasan Paleotropika. Di Indonesia, jenis ini tersebar luas dan termasuk salah satunya adalah kawasan pantai Jakarta.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Tumbuhan ini banyak ditanam salah satunya untuk pohon peneduh.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon kecil, tinggi hingga 6 m. **Daun:** Daun penumpu berbentuk lanset seperti benang, panjang 2 – 7 mm. Daun penumpu ini cepat gugur. Tangkai daun 4 – 10 cm panjangnya. Helai bundar telur menjantung atau menyegitiga, panjang 7 – 18 cm dan lebar 4.5 – 12 cm, pangkal romping atau menjantung, tepi rata dan ujung mengekor panjang. **Bunga:** Bunga berkelamin ganda, soliter. Tangkai bunga 2.5 – 6 cm panjangnya. Bunga kelopak tambahan, 3 – 4 helai. Segmen kelopak tambahan berbentuk benang-lanset dengan kisaran panjang antara 8 hingga 10 mm. Segmen ini umumnya rontok. Kelopak menyatu membentuk struktur seperti mangkuk dengan diameter lebih kurang 1 hingga 1.5 cm. Ujung kelopak romping. Mahkota bunga sejumlah 5 helai, total panjang lebih kurang 5 cm, bentuk tabung dengan cuping di ujungnya. Benang sari berjumlah banyak dan dengan tangkai menyatu, bentuk tabung, panjang \pm 25 mm. Bakal buah terdiri dari 5 ruang. **Buah dan Biji:** Buah bertipe kapsul yang berbentuk hampir bulat, diameter 3.5 – 4 cm. Katup buah berjumlah 10. Biji dengan panjang \pm 3 mm dan lebar \pm 2 mm.

Habitat dan ekologi — Tumbuhan ini hidup di habitat dengan vegetasi yang terbuka di kawasan pesisir.

Referensi — Tang *et al.* (2007).



T. populnea: Batang.



T. populnea: Tajuk.



T. populnea: Ranting berbuah.

Aphanamixis polystachya (Wall.) R.N.Parker

MELIACEAE

Nama lokal — Jakarta: Kayu gula.

Distribusi — Jenis ini memiliki kisaran distribusi geografis yang luas dari Asia, Burma, Indocina, seluruh Malesia hingga Kepulauan Pasifik.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Ditanam untuk peneduh di taman. **Kayu:** Kayu dimanfaatkan untuk keperluan seperti furnitur dan konstruksi rumah. **Daun:** Ekstraknya dapat digunakan untuk mencegah penyakit pada bulir padi. **Biji:** Sumber minyak untuk industri sabun. **Kulit kayu:** Berpotensi digunakan untuk insektisida, sebagaimana juga biji, buah, dan ranting.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon, tinggi hingga 20 m pada umumnya, terkadang hingga 35 m, terkadang berbanir, kulit batang cenderung agak halus. Bagian-bagian tumbuhan terkadang memiliki rambut bertipe bintang. **Daun:** Majemuk menyirip tunggal, panjang 45 – 125 cm termasuk tangkai, anak daun 4 – 10 pasang. Helaian anak daun lonjong hingga jorong melonjong, panjang 7.5 – 25 cm dan lebar 4 – 9 cm. Pangkal helaian memiliki bentuk bervariasi dari bundar hingga meruncing dan memiliki ujung yang meruncing. Urat sekunder anak daun berjumlah 10 – 12 pada tiap sisi ibu tulangnya. **Bunga:** Bunga bersimetri banyak, tersusun dalam rangkaian perbungaan yang terbagi menjadi tiga macam, perbungaan dengan bunga betina, dengan kedua tipe bunga, dan bunga jantan saja. Bunga dengan mahkota krem hingga kuning atau perunggu. Benang sari menyatu bentuk tabung dengan jumlah kepala sari biasanya 6, jarang berjumlah 5 atau 8. **Buah dan Biji:** Buah bertipe kapsul dengan diameter 2 – 4 cm. Buah masak merah muda atau merah. Biji pada tiap kapsul 1 hingga 3 butir.

Ekologi — Jenis ini memiliki kisaran rentang ekologis yang luas. Berbagai tipe habitat yang telah dicatat antara lain vegetasi batuan kapur, hutan sekunder, hutan dataran rendah, hutan perbukitan hingga hutan tergenang sementara, 0 – 1400 m dpl atau jarang hingga 1800 m dpl. Di tanam di Jakarta dan anakannya banyak menyebar di sekitar individu induknya.

Referensi — Mabberley *et al.* (1995).



A. polystachya: Perawakan.



A. polystachya:Ranting berdaun.



A. polystachya: Perbuahan.

Khaya antiotheca (Welw.) C.DC.
MELIACEAE

Nama lokal — Jakarta: Mahoni uganda.

Distribusi — Tropis Afrika. Diintroduksi di Jakarta.

Kegunaan — **Kayu:** Kayu memiliki sifat yang tidak dimakan oleh rayap. Hal ini mungkin menjadi penyebab kegunaannya dalam dunia furnitur. **Tumbuhan:** Jenis ini sering ditanam di kawasan pinggir jalan atau pinggir taman kota sebagai peneduh. **Biji:** Minyak biji dimanfaatkan untuk pembuatan insektisida.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon, tinggi 40 m, batang bercabang pendek. Kulit kayu dengan permukaan luar berwarna coklat keabu-abuan dan cenderung halus meski terdapat alur vertikal. **Daun:** Majemuk menyirip tunggal, panjang 20 – 100 cm, anak daun 4 – 16 pasang, anak daun lonjong, panjang 15 – 23 cm dan lebar 6.5 – 8 cm. Pangkal helaian biasanya sedikit asimetris dengan bentuk umum membundar. Tepi helaian bergelombang. Pertulangan anak daun bertipe menyirip. **Bunga:** Bunga berkelamin tunggal, perbungaan sepanjang 25 – 45 cm, bunga berkelipatan 4, kelopak dan mahkota menyatu. Benang sari berjumlah 8 helai dan menyatu membentuk tabung sepanjang 3 – 5 mm. Bakal buah menumpang, kepala putih bentuk cakram. **Buah dan Biji:** Buah kapsul, oval membulat telur. Buah dengan dinding kapsul yang berkayu dan berdiameter 3 – 5 cm. Buah saat masak umumnya pecah menjadi 4 katup. Biji 1 – 2 cm panjangnya.

Ekologi — Di Jakarta dan sekitarnya, jenis ini merupakan tumbuhan yang dibudidayakan.

Referensi — Naufal *et al.* (2014); Nisyawati & Mustaqim (2017).



K. anthotheca: Perawakan pohon muda.



K. anthotheca: Daun.

Lansium domesticum Correa
MELIACEAE

Nama lokal — Jakarta: Duku.

Distribusi — Jenis ini diyakini kuat memiliki distribusi asli di Thailand bagian selatan, Sumatera, Semenanjung Malaya, Borneo, Jawa dan status keasliannya agak diragukan di kawasan-kawasan berikut, yaitu Filipina, Sulawesi, Maluku dan Niugini bagian barat.

Kegunaan — **Buah:** Buah dapat dikonsumsi dan bernilai ekonomi.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon, hingga 30 m tingginya. Batang dapat diameter hingga 75 cm. Permukaan batang tidak rata dan dengan kulit kayu yang sedikit menyisik, serta terdapat *tubercle* tempat munculnya perbungaan. **Daun:** Daun bertipe mejamuk menyirip tunggal dan tersusun spiral. Panjang daun 30 – 50 cm dan dengan tangkai sepanjang 5 – 8 cm. Pangkal tangkai menebal. Helaian anak daun berjumlah 4 – 5 pada tiap sisi rakis dengan posisi berhadapan atau berselang-seling. Helaian jorong hingga lonjong, panjang 9 – 45 cm dan lebar 5 – 15 cm, biasanya dengan anak daun terminal yang berukuran paling besar. Pangkal anak daun asimetris, berbentuk runcing atau membaji, dengan tepi rata dan ujung meruncing. **Bunga:** Perbungaan tandan, 4 – 20 cm panjangnya. Bunga dengan mahkota putih agak krem. Benang sari bertangkai membentuk tabung dengan kepala sari sepanjang 1 – 2 mm. **Buah dan Biji:** Buah berbentuk hampir bulat – lonjong, panjang 2 – 4 cm dan lebar 1.5 – 2 atau jarang hingga 4 cm. Buah saat masak berwarna kecoklatan atau kuning pucat. Bagian kulit buah dengan getah berwarna putih. Biji pada tiap buah 1 hingga 5 dan diselimuti oleh salut biji, salut biji putih transparan.

Ekologi — Diduga kuat tumbuh alami dalam kerapatan yang sangat rendah di hutan tropis dataran rendah, juga di kawasan kapur dan kerangas, 0 hingga 110 mdpl.

Referensi — Mabberley *et al.* (1995).



L. domesticum: Perawakan.



L. domesticum: Pangkal batang berbanir.



L. domesticum: Daun.

Melia azedarach L.
MELIACEAE

Nama lokal — Jakarta: Mindi.

Distribusi — *Melia azedarach* memiliki kisaran distribusi yang luas. Keberadaan pohon liarnya dicatat dari kawasan Asia bagian selatan, ke arah timur hingga Indonesia, seluruh Malesia, hingga Australia dan juga Kepulauan Pasifik.

Kegunaan — **Tumbuhan:** *Melia azedarach* merupakan tumbuhan yang memiliki banyak kegunaan. Tumbuhan ini ditanam sebagai pohon peneduh pinggir-jalan atau pohon naungan perkebunan. **Kayu:** Kayu digunakan untuk keperluan seperti pembuatan peralatan, kotak teh, perahu, dan peralatan olahraga. **Daun:** Daun diyakini dapat digunakan untuk menyembuhkan gatal-gatal seperti koreng pada kulit dengan cara penggunaan sebagai obat luar. **Buah:** Buah mengandung racun. Buah telah dimanfaatkan untuk insektisida. Pada zaman dahulu, buah dimanfaatkan untuk pembuatan minuman beralkohol. **Biji:** Biji mengandung minyak. Minyak biji berpotensi digunakan untuk industri sabun dan insektisida.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon, tinggi 40 m, menggugurkan daun. Batang berdiameter mencapai 60 cm atau jarang lebih besar. Kulit kayu cenderung halus khususnya pada saat batang masih muda. **Daun:** Daun majemuk menyirip ganda, panjang 15 – 80 cm, helaian anak daun bundar telur hingga lanset, jorong, panjang 3 – 10 cm dan lebar 1 – 3 cm. Pangkal daun berbentuk runcing ke pangkal – membundar, tepi biasanya bergerigi atau rata, dan ujung berbentuk meruncing. **Bunga:** Bunga berkelamin ganda, bersimetri banyak, perbungaan *thirsus*, 10 – 22 cm panjangnya. Perbungaan dari cabang lateral pendek atau dari ketiak daun. Mahkota putih keunguan atau kebiruan dengan segmen berbentuk lonjong, panjang 8 – 10 mm dan lebar \pm 2 mm. **Buah dan Biji:** Buah bertipe batu dengan bentuk lonjong, hijau, kuning saat masak, panjang 2 – 4 cm dan lebar 1 – 2 cm. Biji lonjong, panjang \pm 3.5 mm dan berwarna coklat.

Habitat dan ekologi — *Melia azedarach* mampu tumbuh pada berbagai tipe habitat seperti bukit kapur, hutan jarang yang didominasi oleh *Tamarindus*, tegakan bambu, dan padang *Eucalyptus*, hingga ketinggian 1200 atau terkadang 1800 m dpl sebagaimana tercatat di Pegunungan Himalaya.

Referensi — Mabberley *et al.* (1995).



M. azedarach: Daun.



S. koetjape: Perbungaan



S. koetjape: Buah

Sandoricum koetjape (Burm.f.) Merr.
MELIACEAE

Nama lokal — Jakarta: Sentul, Kecapi

Distribusi — Belum diketahui secara pasti, kemungkinan dari Malesia. Saat ini, *S. koetjape* telah ditanam di berbagai negara, meliputi India, Myanmar, Indocina, termasuk Eropa dan juga kawasan neotropika.

Kegunaan — **Buah:** Buah jika telah masak dikonsumsi, dijadikan bahan masakan campuran kuah ikan, dijadikan permen atau difermentasikan. Fermentasi dilakukan untuk menghasilkan minuman beralkohol. **Kulit kayu:** Tannin digunakan sebagai sumber pewarnaan jaring ikan. **Tumbuhan:** Jenis ini ditanam sebagai pohon peneduh.

Fitokimia dan bioaktivitas — Beberapa senyawa telah diisolasi dari jenis ini, antara lain triterpenoid *3-oxo-olean-12-en-29-oic acid* yang berpotensi sebagai senyawa antikanker (*cancerostatic*), *koetjapic acid*, *sandoricin* dan *6-hydroxysandoricin*. Dua senyawa terakhir berpotensi untuk dijadikan insektisida.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon berkanopi lebat, 45 m tingginya, terkadang hingga 50 m, diameter batang hingga 1 m, kulit luar batang halus. Ranting saat muda berlentisel. **Daun:** Daun panjangnya 18 – 40 cm. Tangkai daun sepanjang 7.5 – 16 cm. Anak daun tiga helai berbentuk bundar telur, panjang hingga 20 cm dan lebar hingga 14 cm. Anak daun ujung berukuran lebih besar dibanding anak daun lateral. Ujung anak daun meruncing. **Bunga:** Bunga berwarna hijau kekuningan dan dalam rangkaian majemuk *thyrsus* yang muncul dari ranting berdaun. Mahkota bunga berbentuk linear-lanset atau lanset terbalik dan biasanya melekuk ke belakang waktu mekar penuh. Benang sari dengan tangkai menyatu dan membentuk tabung. **Buah dan Biji:** Buah bertipe batu dengan diameter 5 – 8 cm. Mesokarp berwarna putih, berasa masam – manis. Biji 1 atau 2 per buah panjang 2 – 3.5 cm dan lebar 9 – 16 mm. Daun lembaga berwarna merah muda.

Habitat dan ekologi — Jenis ini pada dasarnya merupakan tumbuhan yang di hutan ditemukan dalam frekuensi kecil. Individu yang sering ditemukan, khususnya di kawasan perkotaan merupakan hasil dari penanaman atau naturalisasi, elevasi rendah hingga 1200 m dpl. Pohon ini memiliki sifat yang menggugurkan daun pada periode-periode tertentu.

Referensi — Mabberly *et al.* (1995).



S. koetjape: Daun



S. koetjape: Perbungaan



S. koetjape: Buah

Swietenia macrophylla (L.) R.Br.
MELIACEAE

Nama lokal — Jakarta: Mahoni.

Distribusi — Tropis Amerika, ditanam di Indonesia, termasuk Jakarta.

Kegunaan — **Kayu:** Tumbuhan penghasil kayu utama dan digunakan untuk konstruksi dan meubel. **Biji:** Biji diyakini dapat dikonsumsi untuk mencegah atau mengobati malaria.

Morfologi — **Perawakan:** Jenis ini merupakan pohon yang dapat mencapai tinggi 40 m atau jarang hingga 60 m. Kulit kayu dengan permukaan yang kasar. Jenis ini menggugurkan daun pada periode-periode tertentu. **Daun:** Daun bertipe majemuk menyirip tunggal dan tersusun menyebar. Daun penumpu tidak ditemukan. Panjang total daun hingga 30 cm dengan anak daun 2 – 8 pasang. Helaian anak daun tersusun saling berhadap-hadapan, panjang 6 – 14 cm dan lebar 3 – 6 cm. Anak daun bundar telur hingga jorong, pangkal tumpul atau runcing, ujung meruncing. **Bunga:** Perbungaan malai, 10 – 20 cm panjangnya, dari ranting. Bunga dengan kelopak sepanjang 2 – 2.5 mm, helaian mahkota bundar telur, warna putih. Benang sari menyatu membentuk tabung dengan bentuk silinder dan sedikit menyerupai kendi. Ujung tabung benang sari bercuping kecil dengan jumlah 10 segmen dan kepala sari berjumlah 10. **Buah dan Biji:** Buah bertipe kapsul berbentuk seperti pir terbalik panjang 12 – 15 cm dan dengan diameter *c.* 7 cm. Buah saat masak pecah dari pangkalnya. Biji dengan sayap yang lebih panjang dari biji.

Habitat dan ekologi — Di kawasan sebaran aslinya, jenis ini menghuni habitat berupa hutan lembab. Jenis ini di Jakarta tampaknya hanya terdapat ditanam.

Referensi — Mabberly *et al.* (1995); Smith (1965).



S. macrophylla: Ranting berbunga



S. macrophylla: Bunga

Artocarpus altilis (Parkinson) Fosberg
MORACEAE

Nama lokal — Jakarta: Sukun.

Distribusi — *Artocarpus altilis* merupakan tumbuhan yang berasal dari Malesia bagian timur, meliputi Sulawesi, Maluku dan Niugini. Di Jawa, jenis ini merupakan hasil introduksi termasuk di Jakarta.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Tumbuhan dimanfaatkan untuk tanaman lansekap. **Buah:** Buah merupakan salah satu sumber pangan dengan kandungan utama berupa karbohidrat.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon, tinggi 35 atau kadang 40 m, bergetah putih. **Daun:** Panjang daun penumpu 3 – 35 cm dan permukaan daun penumpu tertutupi oleh banyak rambut. Panjang tangkai daun 3 – 13 cm. Helaian jorong atau sedikit membelah ketupat atau membundar telur sungsang, panjang 20 – 100 cm dan lebar 15 – 60 cm, bertoreh menyirip dengan jumlah cuping pada tiap sisi 1 – 9 dan terkadang 20. Pangkal helaian membaji atau membundar dan ujung berbentuk runcing atau meruncing. **Bunga:** Perbungaan jantan di ketiak, soliter, tangkai 1 – 6 cm dan bagian rangkaian berbentuk silinder atau menyerupai gada, kisaran panjang 5 – 40 cm dan lebar 0.5 – 5.5 cm. Perbungaan betina di ketiak daun, soliter, tangkai 2 – 14 cm panjangnya dan bongkol yang berbentuk bulat telur sungsang, jorong, hampir bulat atau silinder. **Buah dan Biji:** Perbuahan berbentuk jorong hingga hampir bulat, hingga bulat telur sungsang, atau silinder, panjang yang dapat dibedakan menjadi dua rentang, yaitu panjang 5 – 15 cm dan lebar 5 – 10 cm serta panjang 15 – 30 cm dan lebar 10 – 30 cm. Permukaan ditutupi oleh tonjolan panjang 2 – 15 mm. Biji jorong.

Habitat dan ekologi — Hutan dataran rendah, hutan tidak menggugurkan daun. Di Jakarta, jenis ini banyak ditanam dan kemungkinan individu liar dapat ditemukan.

Referensi — Berg *et al.* (2006).



A. altiss: Daun



A. altiss: Daun penumpu



A. altiss: Perbuahan

Artocarpus heterophyllus Lam.
MORACEAE

Nama lokal — Jakarta: Nangka.

Distribusi — Kemungkinan berasal dari bagian barat India. Keberadaan jenis ini di kawasan lain diduga kuat karena hasil adanya introduksi, baik di tropis maupun subtropis di dunia.

Kegunaan — **Buah:** Bagian dari perhiasan bunga yang menebal dikonsumsi. **Kayu:** Kayu dari jenis ini dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti meubel dan juga untuk konstruksi.

Morfologi — **Perawakan:** *Artocarpus heterophyllus* berupa pohon, tinggi 10 m dan terkadang 30 m, bergetah putih. Ranting muda gundul. **Daun:** Daun penumpu membungkus tunas daun muda, panjang 1 – 5 cm, kadang-kadang hingga 8 cm. Panjang tangkai daun hingga 3 cm. Helaiian bercuping tiga saat masih muda dan jorong, atau terkadang hampir membundar telur sungsang saat sudah dewasa, panjang 4 – 15 cm dan lebar 2 – 12 cm. Pangkal daun berbentuk membundar atau membaji, tepi rata dan ujung tumpul hingga meruncing pendek. Urat sekunder 6 hingga 10. **Bunga:** Perbungaan muncul secara soliter dari batang atau cabang, atau dari cabang lateral pendek. Perbungaan jantan dengan tangkai sepanjang 1 – 5.5 cm dan rangkaian perbungaan berbentuk silindris atau mendekati jorong, panjang 2.5 – 7 cm. Perbungaan betina dengan tangkai sepanjang 3 – 10 cm dan rangkaian perbungaan jorong hingga silindris. **Buah dan Biji:** Perbuahan 30 – 100 cm panjangnya dan lebar 25 – 50 cm. Bentuk bervariasi dari jorong, lonjong atau seperti pir. Ujung perhiasan bunga menyerupai duri, berbentuk seperti piramida atau kerucut. Buah sejati membungkus biji, seperti selaput, berbentuk jorong hingga sedikit membulat, panjang lebih kurang 3 cm.

Habitat dan ekologi — Di kawasan Malesia, jenis ini tumbuh sebagai individu budidaya atau ternaturalisasi. Di area sebaran asli, nangka tumbuh liar di hutan semi gugur atau selalu hijau.

Referensi — Berg *et al.* (2006).



A. heterophyllus: Ranting berdaun



A. heterophyllus: Ranting muda dan daun penumpu



A. heterophyllus: Buah

Ficus benjamina L.
MORACEAE

Nama lokal — Indonesia: Beringin.

Distribusi — Asia bagian selatan, China, Malesia, sebagian Australia dan Kepulauan Pasifik tepatnya di Kepulauan Solomon. Di Jakarta, tumbuh alami dan terdapat hampir di semua kawasan.

Kegunaan — **Tanaman:** Tanaman hias.

Morfologi — **Perawakan:** Berupa pohon, jenis ini umumnya merupakan tumbuhan hemiepipititik, tinggi hingga 35 m, bergetah putih, ranting muda yang gilig dan gundul atau tertutupi rambut halus. Jenis ini akan tumbuh sebagai semak kecil di kawasan puncak bukit atau batuan pinggir pantai. **Daun:** Daun saat masih kuncup tertutupi oleh daun penumpu panjang 0.5 – 2 cm. Daun tersusun spiral atau tampak hampir selang-seling dengan helaian bervariasi dalam bentuk, mulai dari jorong – lonjong sebagai bentuk umum dan juga hampir membundar telur. Panjang daun 2 – 14 cm dan lebar 1.5 – 8 cm. Pangkal daun membundar hingga tumpul, tepi rata dan meruncing di ujungnya. **Bunga:** Permukaan dalam periuk tanpa rambut. Perhiasan bunga umumnya merah dan bakal buah sebagian merah – keputih-putihan. **Buah dan Biji:** Periuk masak dengan warna beragam antara kuning hingga jingga atau merah. Lebih jarang, periuk berwarna merah muda atau ungu. Periuk bulat atau bulat telur sungsangdiameter 0.5 – 1 cm atau jarang – 1.5 cm.

Habitat dan ekologi — *Ficus benjamina* merupakan salah satu jenis yang umum di kawasan Jakarta dan mudah tumbuh di kawasan yang telah diubah menjadi pemukiman. Jenis ini terkadang juga ditanam. Di habitat alaminya, hutan yang menjadi habitatnya bervariasi, termasuk kawasan yang mengalami suksesi sekunder, 0 – 1300 m dpl.

Referensi — Berg & Corner (2005).



F. benjamina: Ranting berdaun.



F. benjamina: Ranting dengan periuk.



F. benjamina: Periuk dan daun yang diperbesar.

***Ficus callosa* Willd.**

MORACEAE

Kegunaan — **Kayu:** Kualitas kayu tidak terlalu bagus, namun dimanfaatkan untuk pembuatan kotak kemasan dan *plywood*. **Kulit kayu:** Pakaian tradisional dibuat dari kulit kayu jenis ini. **Periuk:** Periuk yang telah dimasak dapat dikonsumsi.

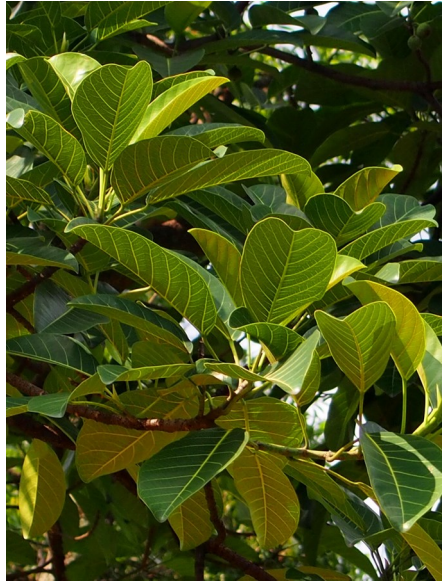
Morfologi — **Perawakan:** Pohon, batang lurus, mencapai 45 m tingginya. Pangkal batang biasanya dengan banir yang berkembang. Ranting muda biasanya dengan bekas daun penumpu yang jelas. Jenis ini mengandung getah yang melimpah. **Daun:** Daun cenderung mengelompok pada bagian ujung ranting. Tangkai daun sepanjang 3 – 9 cm. Helaian jorong, lonjong, atau sedikit membundar telur. Panjang helaian daun 8 – 45 cm dan saat muda dapat mencapai 60 cm, sedangkan lebar daun 4 – 25 cm dan saat muda – 30 cm. Bentuk pangkal daun menjantung dangkal atau membaji, tepi rata dan ujung daun sedikit meruncing hingga membundar. Daun penumpu 1 – 3 cm atau terkadang hingga 5 cm panjangnya, putih. **Bunga:** Periuk berbentuk hampir membulat hingga bulat telur atau jorong dengan diameter 1.5 – 2.5 cm saat kering. **Buah dan Biji:** Periuk saat masak berwarna hijau atau kemungkinan juga kuning.

Habitat dan ekologi — Dataran rendah. Di Jakarta, jenis ini tumbuh di lahan-lahan terbuka hijau – sekitaran pemukiman, termasuk taman.

Referensi — Berg & Corner (2005).



F. callosa: Perawakan



F. callosa: Ranting berdaun.



F. callosa: Periuk muda



F. callosa: Sayatan membujur periuk

Ficus hispida L.f.

MORACEAE

Nama lokal — Jakarta (Sunda): Luwingan.

Distribusi — Dari Asia bagian selatan hingga Australia. Di Jakarta, jenis ini merupakan salah satu tumbuhan asli.

Morfologi — **Perawakan:** Semak atau pohon, tinggi hingga 15 m, bergetah putih. **Daun:** Daun tunggal, umumnya tersusun berhadapan dan dilindungi oleh daun penumpu. Daun penumpu 0.5 – 2.5 cm panjangnya, akan rontok setelah daun menjadi dewasa. Panjang tangkai daun 1 – 14 cm. Helaian lonjong hingga jorong, hampir bundar telur atau menyungang, panjang 5 – 35 cm dan lebar 2.5 – 16 cm. Pangkal helaian membaji atau hampir menjantung, tepi bervariasi antara mengerut bergigi atau hampir rata, sedangkan ujung berbentuk meruncing. Pertulangan sekunder 4 – 10 pasang. **Periuk:** Periuk tersusun bervariasi pada individu, mulai dari soliter, dari batang, atau dalam cabang tanpa daun sepanjang 1.5 m. Terkadang cabang pendukung ini mencapai permukaan tanah begitu juga dengan periuk-periuknya. Periuk dengan dasar bunga yang berbentuk bulat atau tertekan. Diameter kering periuk 1.5 – 2.5 cm, saat segar mencapai 3.5 cm, hijau dan saat masak kuning pucat. Lubang ujung dengan diameter 2 – 4 mm. Sisi dalam periuk tidak ditutupi oleh rambut.

Habitat dan ekologi — Tumbuhan ini hidup umumnya pada elevasi rendah. Tipe habitat meliputi kawasan rawa, pinggiran sungai atau kawasan hutan sekunder. Di Jakarta, jenis ini cukup umum baik di kawasan pemukiman atau pun ruang terbuka hijau. Iklim untuk jenis ini lebih cenderung kering.

Referensi — Berg & Corner (2005).



F. hispida: Ranting berdaun



F. hispida: Rangkaian periuk



F. hispida: Periuk

Ficus lyrata Warb.
MORACEAE

Nama lokal — Jakarta: Biola cantik.

Distribusi — Asli dari Benua Afrika. Merupakan tumbuhan yang relatif baru di-introduksi di Jawa.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Saat ini umumnya dijadikan sebagai tanaman peneduh seperti di lahan-lahan parkir atau halaman gedung.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon kecil, tinggi hingga 8 m atau dapat lebih tinggi, bergetah putih. Tajuk cenderung rapat. **Daun:** Daun penumpu bundar telur menyegitiga, panjang *c.* 5 cm dan lebar 1.9 – 3 cm. Daun penumpu tidak cepat gugur dan kering di ranting. Panjang tangkai daun 4 – 5 cm. Helaian cenderung rapat satu sama lain, berbentuk seperti biola dengan ukuran panjang mencapai *c.* 36 cm dan lebar hingga 25 cm. Pangkal helaian dengan cuping yang saling beririsan satu sama lainnya. Tepi daun bergelombang. **Periuk:** Periuk berbentuk mendekati bulat dan cenderung agak tak beraturan serta terdapat bercak-bercak putih besar pada permukaannya. Periuk berwarna hijau kusam.

Habitat dan ekologi — Di kawasan Jabodetabek, jenis ini hanya berupa tumbuhan yang dibudidayakan. Belum teramati tumbuhan yang meliar.

Referensi — Nisyawati & Mustaqim (2017).



F. lyrata: Percabangan menunjukkan daun dan periuk.



F. lyrata: Periuk.

Ficus microcarpa L.f.

MORACEAE

Nama lokal — Jakarta: Beringin.

Distribusi — *Ficus microcarpa* memiliki kisaran distribusi geografis yang luas mencakup kawasan Asia bagian selatan dan tenggara, Cina, kemudian Jepang di Kepulauan Ryukyu, kemudian seluruh kawasan Asia Tenggara dan Malesia, Australia dan Kepulauan Pasifik (Solomon). Di Jakarta, jenis ini merupakan tumbuhan asli.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Tumbuhan sering dimanfaatkan untuk tanaman has pada skala lanskap atau pot.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon, bercabang banyak, sering hemiepifit, tinggi 30 m, akar udara sering ditemukan. **Daun:** Daun penumpu 0.5 – 1.5 cm panjangnya, akhirnya rontok. Tangkai daun sepanjang 0.5 – 1 cm atau jarang hingga 3 cm. Helaian lonjong hingga jorong, juga hampir membundar telur sungsang atau hampir bundar, dan memiliki tekstur mengulit. Panjang helaian 2 – 14 cm dan lebar 1 – 8 cm. Pangkal helaian bervariasi dari membaji hingga membundar, sedangkan ujung bervariasi dari meruncing pendek hingga membundar. Pertulangan sekunder berjumlah 3 – 10. **Periuk:** Periuk di ketiak daun, baik tunggal atau berpasangan, tangkai yang sangat pendek atau mencapai 5 mm panjangnya. Periuk didukung oleh daun pelindung sebanyak 3 helai panjang 2 – 3 mm. Periuk berbentuk hampir bulat dengan diameter saat kering 5 – 10 mm. Tenda bunga berwarna merah dan semakin memutih ke tepinya dan jarang putih atau kemerahan. Bakal buah baik sebagian atau seluruhnya berwarna merah. Periuk saat masak berwarna merah muda hingga ungu.

Habitat dan ekologi — *Ficus microcarpa* ditemukan di hutan rawa, hutan dataran rendah, bebatuan, dan berbagai kawasan hijau di perkotaan, 0 hingga 1200 m dpl.

Referensi — Berg & Corner (2005).



F. microcarpa: Perawakan.



F. microcarpa: Ranting berbuah.



F. microcarpa: Periuik dan daun penumpu.

Ficus racemosa L.

MORACEAE

Nama lokal — Jakarta: Beringin.

Distribusi — Asia Selatan ke arah timur hingga Niugini dan Australia. Di kawasan Malesia, jenis ini dapat ditemukan di seluruh subwilayah kecuali Filipina. Jawa merupakan salah satu kawasan distribusi asli dari jenis ini.

Kegunaan — **Buah:** Tumbuhan ini telah ditanam sebagai tumbuhan peneduh di sekitaran gedung.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon, tinggi mencapai 30 m, bergetah putih, kuning atau krem, batang berbanir, ranting padat. **Daun:** Daun dilindungi oleh penumpu sepanjang 0.5 – 3 cm, saat sudah tua gugur atau sebagian tidak. Susunan daun spiral dengan tipe tunggal, tangkai sepanjang 1.5 – 7 cm, helaian lonjong hingga lanset atau sedikit membundar telur, panjang 2 – 20 cm dan lebar 1 – 9 cm. Pangkal membaji hingga membundar, dengan tepi rata dan ujung runcing atau meruncing. Pertulangan sekunder 4 – 9 atau terkadang hingga 12. Kelenjar lilin di dekat tangkai daun seringkali tidak nampak. **Bunga:** Periuk tersusun dalam rangkaian berupa klaster dan juga tersusun dalam percabangan sepanjang hingga 25 cm, biasanya muncul pada cabang besar atau batang. Periuk dengan tangkai sepanjang 3 – 12 mm, daun gantilan pangkal 3 helai, panjangnya 1 – 2 mm. Dasar periuk berbentuk hampir bulat atau menyerupai pir, dengan diameter 1.5 – 3 cm saat kering, saat masih segar 3 – 5 cm. Ujung reseptakel sedikit cembung. Permukaan bagian dalam reseptakel tanpa rambut. **Buah dan Biji:** Periuk saat masak berwarna merah hingga merah ungu atau jingga.

Habitat dan ekologi — *Ficus racemosa* tumbuh di kawasan dataran rendah. Umumnya, jenis ini mudah ditemukan di kawasan hutan hingga vegetasi sekunder, sering ditemukan juga di sekitaran sungai. Di Jakarta dan sekitarnya, jenis ini mampu tumbuh pada area terbuka hijau seperti hutan kota dan taman dekat gedung.

Referensi — Berg & Corner (2005).



F. racemosa: Percabangan dengan daun.



F. racemosa: Daun penumpu.



F. racemosa: Periuks.

Ficus religiosa L.
MORACEAE

Distribusi — Pakistan, India bagian barat laut, Nepal, Thailand bagian Utara dan Vietnam.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Tumbuhan memiliki perawakan yang menarik dan cocok untuk tanaman hias dan juga jenis tumbuhan keramat. Jenis ini dianggap sebagai ‘pohon hidup’ atau *tree of life* oleh umat Budha.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon, tinggi hingga 25 m atau terkadang mencapai 35 m, bergetah putih. Kulit kayu memiliki warna abu abu. Tumbuhan ini baik selalu hijau atau menggugurkan daun. **Daun:** Daun bertipe tunggal dengan susunan menyebar dan didukung oleh daun penumpu. Daun penumpu menutupi kuncup daun panjang 0.5 – 1 cm, bundar telur. Panjang tangkai daun 4 – 12 cm. Helaian bundar telur dan cenderung menyegitiga atau menjantung, panjang 5 – 27 cm dan lebar 2.5 – 17 cm. Pangkal daun berbentuk membaji lebar hingga menjantung, rata di tepi atau bergelombang dan dengan ujung mulai dari runcing hingga mengekor. Tulang lateral pangkal mencapai $\frac{1}{4}$ dari panjang total helaian. Pertulangan sekunder dari ibu tulang daun berjumlah 6 hingga 9. **Bunga dan Buah:** Periuk di ketiak daun, soliter atau biasanya berpasangan. Warna luar periuk hijau dan berubah ungu atau gelap saat sudah masak. Tangkai periuk sangat pendek. Periuk berbentuk hampir bulat dan dengan diameter 1 – 1.5 cm saat segar dan antara 0.5 – 0.8 atau hingga 1 cm saat kering. Celah ujung periuk berdiameter 2 – 2.5 mm. Bunga memiliki perhiasan berwarna merah dan bakal buah merah coklat.

Habitat dan ekologi — Jenis ini di Jakarta ditemukan sebagai individu yang ditanam dan merupakan jenis introduksi.

Referensi — Berg & Corner (2005); Zhou & Gilbert (2003).



F. religiosa: Perawakan.



F. religiosa: Daun.



F. religiosa: Periuks pada percabangan.

Ficus septica L.f.
MORACEAE

Nama lokal — Jakarta: Awar-awar.

Distribusi — Timur laut India bagian timur laut, menuju ke Indocina, Malesia, lalu di Queensland, Australia hingga di Vanuatu, Kepulauan Pasifik. Di Jakarta merupakan jenis asli.

Kegunaan — **Daun:** Di masyarakat Jawa, jenis ini dimanfaatkan untuk pembungkus dalam pembuatan tempe kedelai.

Morfologi — **Perawakan:** Semak atau pohon, tinggi hingga 15 m, permukaan luar kulit batang halus, getah kekuningan, ranting muda berongga. **Daun:** Daun bertipe tunggal dengan susunan menyebarkan, meski terkadang ditemukan nampak seperti berhadapan. Daun penumpu berkembang baik dan menutupi kuncup daun muda, helaian daun penumpu sepanjang 1 – 8 cm, akhirnya rontok saat daun sudah berkembang menjadi dewasa. Panjang tangkai daun 0.5 – 12 cm. Helaian umumnya jorong hingga lonjong, panjang 7 – 35 cm dan lebar 3 – 30 cm. Pangkal helaian membaji hingga sedikit menjantung, rata, dan ujung runcing, meruncing, tumpul atau membundar. Pertulangan sekunder jumlahnya 6 hingga 15. **Periuk:** Bunga berkelamin tunggal dan tersusun dalam periuk. Periuk dapat muncul soliter, berpasangan, atau pada cabang pendek dari ketiak daun dengan jumlah periuk maksimal 4. Tangkai periuk 0.2 – 2.2 cm. Pangkal periuk dengan daun gantilan sebanyak 3 helai. Bentuk dasar bunga bulat tertekan atau terkadang jorong, diameter 1.5 – 3.5 cm saat kering dan 2 – 5 cm saat masih segar. Saat masih muda berwarna hijau, kemudian menjadi kekuningan atau keputih-putihan saat masak. Celah ujung berdiameter 2 – 4 mm. Permukaan dalam periuk dengan rambut yang agak jarang.

Habitat dan ekologi — Hutan alami hingga terganggu. Sering ditemukan berada pada vegetasi dekat dengan sungai, elevasi hingga 1800 m dpl.

Referensi — Berg & Corner (2005).



F. septica: Percabangan.



F. septica: Daun penumpu.



F. septica: Periuk.

***Ficus virens* Aiton**
MORACEAE

Distribusi — *Ficus virens* memiliki persebaran yang cukup luas dari India, Burma, mencapai Cina bagian selatan, lalu melintasi seluruh kawasan Malesia hingga ke Niugini dan New Britain.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Di Jakarta, tampaknya jenis ini dijadikan tanaman lanskap.

Kegunaan — Studi yang dilakukan di India menunjukkan bahwa jenis ini menunjukkan hasil negatif maupun positif terhadap uji alkaloid, dan menunjukkan keberadaan senyawa golongan sterol, saponin dan tannin. Hal ini menunjukkan potensi pengembangan ke depannya cukup besar terutama terkait pengembangan potensi medis.

Morfologi — **Perawakan:** *Ficus virens* merupakan tumbuhan hemiepifitik. Jenis ini memiliki kemampuan untuk menggugurkan daunnya. Batang dengan banyak akar gantung dan tinggi batang dapat mencapai 35 m, bergetah putih. **Daun:** Daun penumpu dengan panjang hingga 1.5 cm atau hingga 8 cm pada batang yang telah dewasa, gugur atau terkadang tidak. Tangkai daun panjang 1 – 8 cm dengan epidermis tidak mengelupas. Helaian hampir bundar telur, lonjong, atau jorong dan terkadang melanset, panjang 4 – 20 cm dan lebar 2.5 – 9 cm. Pangkal daun berbentuk membulat hingga membaji dan ujung berbentuk meruncing. Pertulangan sekunder berjumlah 7 hingga 14. **Bunga:** Periuk dengan bentuk hampir bulat, dengan diameter 0.4 – 1 cm. Daun pelindung pangkal 3 helai dan tidak rontok selama perkembangan buah. Bunga dengan perhiasan berwarna kemerahan. Bakal buah berwarna merah hingga coklat. **Buah:** Saat buah masak, periuk berubah warna dari putih menjadi merah muda, ungu atau hitam, dengan ujung yang cekung hingga rata.

Habitat dan ekologi — Hutan pantai, hutan sekunder, hutan monsun, hutan di savana, dan juga di tebing, 0 hingga 1700 m dpl. Di Jakarta, jenis ini mampu tumbuh pada jalur hijau dan bahkan pada bangunan tua.

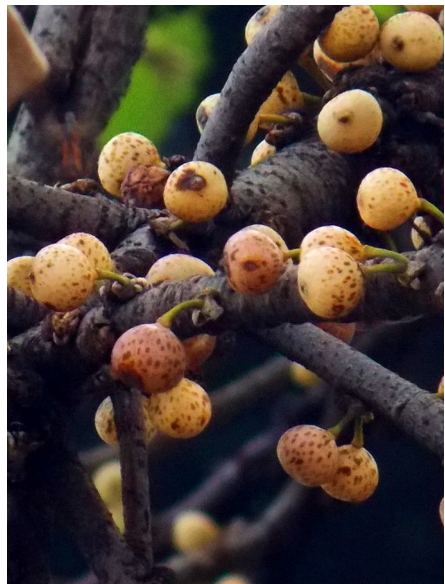
Referensi — Berg & Corner (2005); Jayashree *et al.* (2012); Tripathi & Sikarwar (2015).



F. virens: Ranting dengan daun dan buah



F. virens: Periuk muda



F. virens: Periuk masak

Muntingia calabura L.
MUNTINGIACEAE

Nama lokal — Jakarta: Kersen.

Distribusi — Kersen berasal dari Amerika, pada daerah beriklim tropis. Sebaran di kawasan tropis lainnya akibat naturalisasi dan kemungkinan juga akibat budi-daya.

Kegunaan — **Buah:** Buah dapat dan aman untuk dikonsumsi.

Morfologi — **Perawakan:** *Muntingia calabura* berupa pohon, tajuk membulat, tinggi hingga 10 m. Kulit kayu biasanya berwarna coklat agak gelap. **Daun:** Daun penumpu berbentuk linear panjang 3 – 4 mm. Daun penumpu ditutupi rambut, sebagaimana di daun dan ranting, dilengkapi dengan kelenjar yang lengket ketika disentuh. Panjang tangkai daun 2 – 5 mm. Helai lanset atau jorong, biasanya cenderung tidak simetris, panjang 5 – 11.5 cm dan lebar 1.5 – 3.5 cm. Pangkal daun berbentuk asimetris, tepi bergerigi dan ujung runcing atau meruncing. **Bunga:** Bunga berkelamin ganda, 1 hingga 3 per ketiak daun. Tangkai bunga sepanjang 1 – 1.8 cm. Kelopak 5, lanset, panjang 5 – 7 mm dan ujung meruncing panjang. Mahkota 5, putih, bentuk bundar telur sedikit membelah ketupat, panjang 7 – 9 mm dan lebar 5 – 8 mm. Benang sari berjumlah banyak dan biasanya lebih dari 50 helai. Panjang benang sari 4 – 5 mm. Bakal buah menumpang dan dengan kepala putik berbentuk kerucut dan bertoreh 5. **Buah dan Biji:** Buah bertipe buni dengan bentuk bulat, umumnya dengan diameter 8 – 10 mm, merah atau merah gelap saat masak. Biji per buah banyak dan berukuran kecil, panjang lebih kurang 0.5 mm, berwarna kuning pucat.

Habitat dan ekologi — Di Jakarta, jenis ini tumbuh pada hampir semua habitat, meliputi hutan kota, koridor-koridor hijau vegetasi, pekarangan, pinggiran jalan dan lain sebagainya.

Referensi — Woodson *et al.* (1965).



M. calabura: Ranting berdaun dan bunga.



M. calabura: Bunga.



M. calabura: Buah.

Myristica fragrans Houtt.
MYRISTICACEAE

Nama lokal — Jakarta: Pala, buah pala.

Distribusi — Tumbuhan *M. fragrans* berasal dari Maluku, meskipun lokasi asal populasi liar belum diketahui. Dugaan kuat seluruh tanaman yang ada sekarang memiliki kerabat liar di Kepulauan Banda.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Tumbuhan ditanam sebagai peneduh dekat gedung. **Salut biji:** Salut biji atau dikenal dengan istilah *mace*, merupakan salah satu komoditas dagang yang cukup mahal. Kegunaan dari bagian tersebut adalah untuk bumbu masakan. **Buah:** Daging buah dapat dikonsumsi atau dibuat manisan, atau diolah menjadi sirup.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon kecil, tinggi 10 m, Percabangan batang biasanya muncul seperti berkarang, ulit batang berwarna abu-abu gelap, retak-retak. **Daun:** Tangkai 7 – 12 mm panjangnya. Helaian jorong hingga lonjong, panjang 6 – 13 cm dan lebar 3.5 – 6.5 cm. Pangkal helaian semakin menyempit ke tangkai, tepi rata, dan meruncing di ujungnya. **Bunga:** Bunga berkelamin tunggal, perbungaan dengan jumlah bunga sedikit. Bunga jantan tersusun dalam malai dan dengan tangkai sepanjang 5 – 20 mm. Bunga betina soliter atau jarang hingga 3 kuntum bersamaan. Bunga jantan dengan tangkai 1 – 1.5 cm panjangnya, kuncup sepanjang 7 – 8 mm, benang sari menyatu dan memiliki kantung sari sebanyak 14 – 20 atau terkadang hingga 24. Bunga betina dengan tangkai 8 – 12 mm dan kuncup bundar telur, panjang 7 – 8 mm dan lebar \pm 5 mm. **Buah dan Biji:** Buah muncul secara soliter, hampir bulat atau seperti pir, panjang 4 – 6 cm saat kering. Panjang buah 6 – 9 cm saat segar. Salut biji terbagi hampir mendekati pangkal, berwarna merah. Biji jorong, cenderung melebar, panjang \pm 3 cm.

Habitat dan ekologi — Tumbuhan ini mampu hidup di hutan dataran rendah beriklim musiman.

Referensi — De Wilde (2000); Nisyawati & Mustaqim (2017).



M. fragrans: Ranting berdaun



M. fragrans: Bunga betina



M. fragrans: Buah

Syzygium cumini (L.) Skeels
MYRTACEAE

Nama lokal — Indonesia: Jamblang.

Distribusi — Tropis dan subtropis Afrika hingga Kepulauan Pasifik. Jenis ini umum ditanam di kawasan tropis termasuk kawasan Jakarta dan telah menjadi gulma di luar kawasan aslinya.

Kegunaan — **Buah:** Buah jenis ini dapat dikonsumsi dan dalam skala kecil terkadang juga diperjualbelikan. Terkadang, buah juga dijadikan bahan awetan (*preserves*). Buah berasa manis dan sedikit terasa kesat. Buah juga memiliki khasiat obat, misal rebusannya yang digunakan untuk mengobati sakit perut. **Daun:** Daun saat masih muda dapat dikonsumsi. Ramuan antidiabetes juga dapat dibuat dari rebusan campuran daun, buah dan kayu. **Kayu:** Kayu dari tanaman ini memiliki kegunaan minor khususnya untuk kerajinan dan juga untuk konstruksi serta kayu bakar. **Tanaman:** Tumbuhan ini di beberapa tempat juga ditanam sebagai pohon peneduh.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon gundul, tinggi 35 m, individu telah berbunga meski masih berukuran pohon kecil dengan tinggi masih di bawah 5 meter. **Daun:** Daun berukuran 7 – 16 cm panjangnya dan lebar 4 – 7 cm, memiliki tekstur yang cenderung tebal, jorong atau sedikit membulat telur sungsang yang dicirikan salah satunya oleh jumlah pertulangan sekunder sebanyak 20 – 30 dan dengan urat intramarginal yang jelas. Permukaan atas daun mengilap. **Bunga:** Perbungaan malai, di ranting atau cabang yang daunnya telah rontok. Tiap bunga mengelompok di ujung percabangan perbungaan yang mengelompok membentuk bongkol, tiap bongkol tersusun atas 9 – 18 bunga. Total bunga per perbungaan biasanya cukup banyak dengan kisaran 45 – 99 kuntum. Bunga dengan mahkota berjumlah empat, menyatu dan berbentuk lingkaran. **Buah dan Biji:** Buah bulat hingga jorong, panjang 10 – 25 mm dan lebar 6 – 13 mm. Buah berubah warna dari hijau, merah, kemudian menjadi kehitaman saat sudah masak penuh. Permukaan luar buah mengilap. Biji tanpa intrusi kotiledon.

Habitat dan ekologi — Hutan primer dan sekunder, habitat terbuka pada kawasan bertopografi datar, rawa atau padang rumput, elevasi hingga 1200 m dpl.

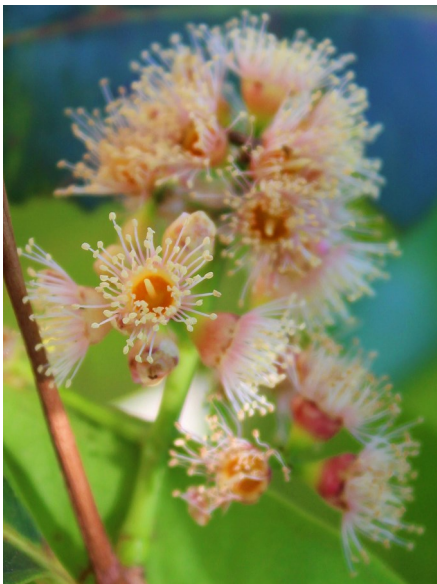
Referensi — Mudiana (2016); Soh & Parnell (2015); Tuiwawa *et al.* (2013).



S. cumini: Batang



S. cumini: Ranting berdaun



S. cumini: Perbungaan



S. cumini: Buah yang masih muda

Syzygium malaccense (L.) Merr. & L.M.Perry
MYRTACEAE

Nama lokal — Jakarta: Jambu bol.

Distribusi — *Syzygium malaccense* ditemukan di Asia Tenggara, Malesia hingga mencapai Kepulauan Pasifik. Populasi liarnya saat ini belum diketahui secara pasti. Catatan naturalisasi untuk jenis ini sudah tersedia, misalnya Taiwan.

Kegunaan — **Biji:** Daun dan biji memiliki khasiat untuk menyembuhkan demam. **Buah:** Buah telah dikonsumsi, memiliki nilai ekonomi, dan dapat dijadikan sebagai bahan makanan seperti rujak. **Daun:** Daun dapat dimanfaatkan untuk mengobati demam. **Kayu:** Kualitas kayu cukup baik, antara lain untuk tiang bangunan. Kasau juga dapat dibuat dari kayunya. **Akar:** Akar digunakan sebagai salah satu bahan diuretik.

Morfologi — **Perawakan:** Jenis ini merupakan pohon tinggi yang dapat mencapai tinggi 25 m, namun umumnya lebih pendek dan di Indocina umumnya ditemukan mencapai 8 m. Permukaan batang berwarna coklat keabu-abuan dan cenderung kasar. **Daun:** Panjang tangkai daun 6 – 9 mm. Helaiian lanset, jorong atau bundar telur sungsang, panjang 10.5 – 30 cm dan lebar 6.3 – 12 cm. Pangkal membaji, tepi dengan bentuk rata dan bergelombang, dengan ujung yang runcing atau meruncing. Pertulangan menyirip dengan tulang sekunder bervariasi dari 8 – 13, urat intramarginal berjarak mulai dari 1 – 6 mm dari tepi daun. **Bunga:** Perbungaan berbatas, muncul dari cabang besar atau mendekati cabang berdaun, hingga 6 cm panjangnya. Hipantium berbentuk lonceng, panjangnya hingga 3 cm, pangkalnya menyempit menyerupai tangkai panjang hingga 8 mm. Kelopak dan mahkota berkelipatan 4, mahkota merah keunguan. Benang sari banyak panjang benang sari terluar hingga 2.3 cm. Bakal buah terbenam, panjang tangkai putik hingga 2.5 cm. **Buah dan Biji:** Buah berukuran relatif besar, panjang hingga 7 cm dan lebar 5 cm. Permukaan buah saat masak seringkali merekah. Biji per buah tunggal, bulat, panjang *c.* 2 cm dan lebar *c.* 2 cm. Biji dengan kotiledon yang utuh.

Habitat dan ekologi — Dataran rendah hingga 500 m dpl. Di Jakarta, hanya ditemukan dalam keadaan ditanam.

Referensi — Chen & Craven (2007); Merrill & Perry (1939); Soh & Parnell (2015); Tuiwawa *et al.* (2013).



S. cumini: Ranting berdaun



S. malaccense: Perbungaan



S. malaccense: Buah

Syzygium polyanthum (Wight) Walp.
MYRTACEAE

Nama lokal — Jakarta: Daun salam.

Distribusi — Daun salam banyak dibudidayakan di berbagai kawasan di Indonesia. Meskipun demikian, individu yang alami ditemukan di berbagai kawasan meliputi Thailand dan Malesia barat, termasuk Jawa.

Kegunaan — **Kayu:** Kayu dari jenis ini digunakan untuk obat seperti diare hingga untuk konstruksi. **Daun:** Daun dimanfaatkan untuk bumbu masak. **Buah:** Buah dapat dikonsumsi.

Morfologi — **Perawakan:** *Syzygium polyanthum* berupa pohon, tinggi 30 m. Bentuk tajuk pohon kerucut atau bulat telur. Kulit kayu dengan permukaan berwarna coklat-abu-abu atau keputih-putihan. Ranting sedikit memipih. **Daun:** Panjang tangkai daun 10 – 15 mm. Helaian jorong hingga lonjong, panjang 6 – 20 cm dan lebar 3 – 9.5 cm. Pangkal runcing hingga tumpul, tepi rata dan meruncing di ujungnya. Pertulangan sekunder menyirip dengan kisaran antara 7 – 9 pasang. Urat intramarginal tidak ditemukan pada jenis ini. **Bunga:** Perbungaan menyerupai malai dan dengan jumlah bunga dari 27 hingga 53 kuntum, di cabang tua atau batang, 2 – 4 cm panjangnya. Bunga dengan hipantium sepanjang \pm 2 mm, seperti corong, kelopak 4 helai dengan bentuk hampir seperti lingkaran, mahkota sebanyak 4 helai bebas, seperti lingkaran. Benang sari berjumlah \pm 60 helai dan benang sari luar memiliki ukuran paling panjang hingga 2 mm, sedangkan tangkai putik tunggal, panjang 2 – 3 mm. **Buah dan Biji:** Buah bulat, hijau saat masih muda dan merah atau gelap saat masa, diameter 5 – 12 mm, ujung dengan kelopak tidak gugur.

Habitat dan ekologi — Hutan sekunder dan perkampungan, elevasi hingga 500 m dpl. Salah satu substrat yang tercatat untuk jenis ini adalah tanah lempung berpasir.

Referensi — Soh & Parnell (2015); Widodo (2010).



S. polyanthum: Ranting berdaun



S. polyanthum: Perbungaan



S. polyanthum: Buah

Syzygium samarangense (Blume) Merr. & L.M.Perry
MYRTACEAE

Nama lokal — Jakarta: Jambu semarang.

Distribusi — Seluruh tropis, biasanya dibudidayakan, termasuk di dalamnya adalah Jakarta.

Kegunaan — **Buah:** Buah dimakan, diperjualbelikan atau untuk bahan makanan, contohnya rujak.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon, tinggi 9 m, cabang utama yang muncul tidak jauh dari permukaan tanah, diameter hingga 20 cm, dapat lebih besar. **Daun:** Tangkai 4 – 8 mm panjangnya. Helaian bervariasi bentuknya, jorong, lonjong-jorong, bundar telur sungsang hingga bundar telur, panjang 12 – 20 cm dan lebar 5 – 13.5 cm, pangkal menjantung dangkal hingga membundar, tepi rata dan ujung yang runcing atau meruncing. Pertulangan sekunder berjumlah 10 – 12. Urat intramarginal berjarak 3 – 6 mm dari tepi daun, dilengkapi dengan urat intramarginal luar. **Bunga:** Bunga berkelamin ganda dan bersimetri banyak dan tersusun dalam rangkaian tandan dengan umlah bunga biasanya 3 – 7 kuntum. Panjang total perbungaan hingga 8 cm, panjang sumbu antara 3 – 5 cm. Panjang tangkai bunga 1 – 2 cm. Hipantium berbentuk seperti buah pir, panjang 15 – 20 mm dan lebar 10 – 15 mm, pangkalnya membentuk tangkai semu panjang c. 5 mm. Kelopak 4 helai, berbentuk hampir lingkaran, panjang 3.5 – 4 mm dan lebar 6 – 8 mm. Mahkota 4 helai, bundar telur hingga hampir lingkaran, memiliki kisaran panjang 10 – 13 mm dan lebar 10 – 15 mm. Benang sari berjumlah banyak panjang benang sari terluar 10 – 15 mm, semakin ke dalam semakin pendek. Bakal buah terbenam dan tangkai putik panjang 2 – 3 mm. **Buah dan Biji:** Buah seperti pir atau mendekati bulat. Panjang buah 4.5 – 6 cm dan lebar 4 – 6 cm. Biji tanpa intrusi interkotiledon.

Habitat dan ekologi — Banyak ditanam, khususnya di dataran rendah.

Referensi — Soh & Parnell (2015).



S. samarangense: Daun



S. samarangense: Bunga

Averrhoa bilimbi L.

OXALIDACEAE

Nama lokal — Indonesia: Belimbing wuluh; Sunda: limbi.

Distribusi — Persebaran alami belimbing belum diketahui, dan di Jakarta merupakan tanaman budidaya.

Kegunaan — **Daun:** Daun berkhasiat menyembuhkan sifilis hingga rematik. **Bunga:** *Thrush* dan batuk dapat disembuhkan dengan rebusan daunnya. **Buah:** Buah dikonsumsi, berkhasiat untuk menyembuhkan batuk, beri-beri dan demam. Digunakan juga untuk membersihkan noda pada senjata dan juga pada proses mencuci.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon kecil, tinggi 15 m, batang dengan diameter hingga 30 cm. Cabang menghadap ke atas. Bagian muda tumbuhan ditutupi oleh rambut yang rapat. **Daun:** Daun bertipe majemuk menyirip beranak daun ganjil. Panjang rakis daun antara 17 – 57 cm, anak daun 7 – 19 pada tiap sisinya, dan anak daun berukuran hingga 12 cm panjangnya dan 4 cm lebarnya. Ujung anak daun meruncing. Pertulangan sekunder anak daun menyirip dengan jumlah antara 6 – 14 pada tiap sisi ibu tulang anak daun. **Bunga:** Bunga berkelamin ganda, bersimetri banyak dan tersusun pada rangkaian bertipe malai. Malai ini muncul pada batang atau cabang yang sudah tua, menjuntai dan panjang mencapai 20 cm. Tangkai bunga panjang natar 4 – 17 mm. Kelopak bunga merah kekuning-kuningan hingga ungu. Mahkota bunga dengan segmen yang memisah, masing-masing berbentuk seperti spatula, panjang 1 – 2 cm dan lebar 3 – 4 mm. Benang sari semuanya fertil, bakal buah menumpang dan tiap ruang bakal buah berisi 4 – 7 bakal biji. **Buah dan Biji:** Buah seperti silinder, sedikit menyudut namun tumpul, panjang hingga 10 cm dan lebar hingga 5 cm. Biji per buah berjumlah hingga 14 butir dan tidak dilindungi oleh salut biji.

Habitat dan ekologi — Tumbuh pada habitat hutan primer atau sekunder termasuk kawasan ekosistem pinggir sungai.

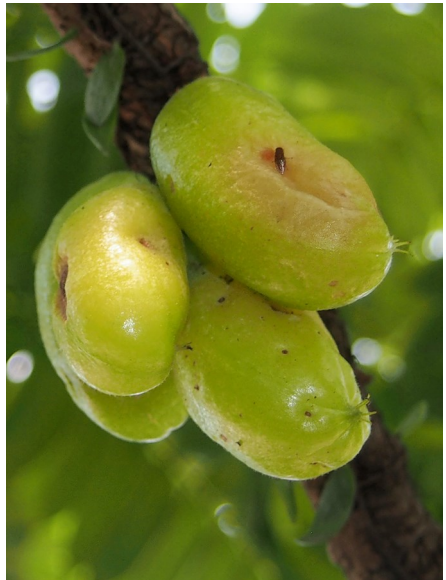
Referensi — Veldkamp (1972).



A. bilimbi: Ranting berdaun



A. bilimbi: Bunga.



A. bilimbi: Buah.

Averrhoa carambola L.

OXALIDACEAE

Nama lokal — Jakarta: Belimbing; Sunda: Calingcing amis.

Distribusi — Belum dapat dipastikan, namun diduga dari Jawa bagian tengah dan timur. Karena banyak dibudidayakan, kini tersebar luas di Indonesia, termasuk Jakarta dan sekitarnya.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Tumbuhan sering ditanam di sela-sela gedung. **Buah:** Buah dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, seperti konsumsi langsung, pembuatan penganan hingga skala industri seperti sirup, serta juga dipercaya memiliki berbagai khasiat obat.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon, tinggi mencapai 14 m. Batang dengan diameter mencapai 30 cm. Percabangan biasanya banyak dan tidak jarang dari dekat pangkal. **Daun:** Majemuk menyirip tunggal, anak daun ganjil, anak daun 3 – 6 pasang, rakis mencapai 20 cm panjangnya. Anak daun bervariasi ukurannya, dengan anak daun terminal biasanya lebih besar. Ukuran helaian anak daun mencapai 10 cm panjangnya dan 4 cm lebarnya. Ujung anak daun biasanya runcing atau meruncing. **Bunga:** Bunga memiliki variasi ukuran putik dan simetri bunga banyak. Bunga terangkai pada perbungaan bertipe malai panjang maksimal yang tercatat mencapai 7 cm. Tangkai bunga memiliki kisaran panjang 3 – 6 mm. Bunga dengan kelopak warna merah dan mahkota memiliki bentuk melanset atau bundar telur sungsang yang memiliki panjang hingga 8 mm dan lebar hingga 2 mm. Benang sari dengan ukuran panjang yang bervariasi dalam satu bunga. bakal buah berambut pendek. **Buah dan Biji:** Buah berupa kapsul yang berair, berbentuk bintang pada sayatan melintang, panjang hingga 12.5 cm dan lebar hingga 6 cm. Biji berjumlah 10 butir yang diselimuti oleh salut biji mendaging.

Habitat dan ekologi — Beberapa tipe habitat telah dicatat untuk jenis ini, meliputi pinggiran sungai, mulai dari hutan sekunder hingga hutan primer, dataran rendah, hingga 1000 m dpl.

Referensi — Veldkamp (1972).



A. carambola: Ranting berdaun



A. carambola: Perbungaan



A. carambola: Bunga

Antidesma bunius (L.) Spreng.
PHYLLANTHACEAE

Nama lokal — Jakarta: Condet, buni.

Distribusi — *Antidesma bunius* merupakan pohon buah dengan kisaran distribusi yang luas, mulai dari India – selatan Cina, selanjutnya – seluruh Malesia, Australia bagian timur laut dan Kepulauan Pasifik. Di Jawa dan Filipina, jenis ini banyak dibudidayakan.

Kegunaan — **Buah:** Buah dapat dikonsumsi dan dapat juga digunakan untuk berbagai penganan. Berbagai produk yang dihasilkan dari buah antara lain sirup, jeli, saus ikan atau bahkan anggur. **Daun:** Daun dapat digunakan untuk mengobati luka trauma. Selain itu, daun juga dimanfaatkan untuk sayuran. **Tumbuhan:** Tumbuhan terkadang dimanfaatkan untuk peneduh.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon, tinggi 30 m, terkadang berupa semak, percabangan banyak. **Daun:** Daun tunggal, selang-seling dan didukung oleh daun penumpu. Daun penumpu linear, cepat gugur, panjang 4 – 6 mm dan lebar 1.5 – 2 mm, tangkai 3 – 17 mm panjangnya. Helaian jorong, lonjong atau membuldar telur sungsang dan dengan tekstur yang cenderung mengulit atau menyerupai kertas namun tebal. Panjang helaian 5 – 32 cm dan lebar 2 – 10 cm, membuldar hingga runcing di pangkal, tepi rata, runcing hingga membuldar di ujung. Pertulangan sekunder 5 – 11 **Bunga:** Perbungaan dari ketiak daun atau ujung cabang. Perbungaan jantan 6 – 25 cm panjangnya, jumlah cabang antara 3 – 14, sedangkan perbungaan betina panjangnya 4 – 18 cm, umumnya tanpa cabang dan terkadang bercabang dengan jumlah maksimal 4. Bunga jantan dengan benang sari berjumlah 3 atau 4 dan jarang berjumlah 5. Bunga betina dengan putik berjumlah 3 atau 4 dan jarang hingga 6. **Buah dan Biji:** Buah bertipe batu dengan bentuk jorong dan seringkali memipih, panajng 5 – 11 mm dan lebar 4 – 7 mm. Buah masak merah atau gelap.

Habitat dan ekologi — Jenis ini menghuni kawasan hutan, bekas perladangan, serta kawasan pinggiran sungai. Seringkali, jenis ini terdapat sebagai hasil budidaya oleh manusia.

Referensi — Li & Hoffmann (2008).



A. bunius: Pohon sedang berbuah



A. bunius: Buah yang masih muda



A. bunius: Buah semi masak

Bridelia tomentosa Blume
PHYLLANTHACEAE

Distribusi — Asia selatan, China, Indochina dan Thailand, hingga seluruh Malesia dan Australia bagian Utara.

Kegunaan — **Buah:** Dimanfaatkan untuk obat dan saat sudah masak dapat dikonsumsi meskipun dengan sensasi kesat. **Biji:** Biji digunakan untuk peluru pada pistol mainan dari bambu. **Daun:** Daun digunakan untuk mengobati *colic* dengan cara dibuatkan larutan infus. **Kulit kayu:** Penghasil tannin untuk warna. Warna yang dihasilkan adalah hitam. **Kayu:** Berbagai peralatan dibuat dari kayu jenis ini, antara lain roda, peralatan, *carts* dan kantung.

Morfologi — **Perawakan:** Semak atau pohon, tinggi hingga 15 m. Ranting ujung seringkali menjuntai dan saat muda dapat gundul atau berambut. **Daun:** Daun masing-masing didukung oleh daun penumpu berbentuk bundar telur atau menyegitiga dan cepat gugur. Helaian jorong melanset atau sedikit bundar telur sungsang, panjang 2.5 – 14 cm dan lebar 1 – 6 cm. Pangkal tumpul dan ujung runcing atau lebih jarang meruncing. Tulang sekunder berjumlah 7 – 15. **Bunga:** Bunga tersusun menggerombol dari ketiak daun dengan jumlah hingga 10 atau terkadang 20 tiap gerombolnya. Bunga jantan berdiameter lebih kecil dibandingkan bunga betina. **Buah dan Biji:** Buah biasanya berkelompok hingga 7 per gerombol, berbentuk bulat atau mendekati, dengan diameter antara 4.5 – 6.5 mm. Buah masak biru gelap. Biji berbentuk hampir bulat atau seperti butiran air, berwarna coklat dan dengan permukaan *rugulate*.

Habitat dan ekologi — *Bridelia tomentosa* umum tumbuh di kawasan terbuka hijau di sekitaran Jakarta, terutama habitat-habitat seperti hutan kota. Di samping itu, jenis ini di daerah persebaran alaminya tumbuh di hutan selalu hijau atau gugur daun, dari kawasan yang masih alami atau primer hingga sekunder, tumbuh pada tanah berpasir, tanah lempung, granit dan batuan kapur, dari dataran rendah, mencapai elevasi 1000 m dpl.

Referensi — Dressler (1996).



B. tomentosa: Ranting berbunga dan berbuah



B. tomentosa: Perbungaan



B. tomentosa: Buah yang sudah masak

***Phyllanthus emblica* L.**

PHYLLANTHACEAE

Nama lokal — Jakarta: Buah malaka.

Distribusi — Asia selatan, Cina, Thailand dan Indocina dan sebagian Indonesia, menyebar ke kawasan tropis Amerika berkat hasil introduksi.

Kegunaan — **Buah:** Selain dikonsumsi, buah dijadikan bahan kosmetik.

Morfologi — **Perawakan:** Semak atau pohon berumah satu, tinggi umumnya hingga 8 m dan pernah dicatat hingga 23 m, diameter batang hingga 50 cm, kulit batang halus. **Daun:** Daun didukung oleh daun penumpu, bundar telur menyegitiga, panjang 0.8 – 1.5 mm. Helaian lonjong atau linear-lonjong, panjang 8 – 23 cm dan lebar 1.5 – 6 mm. Pangkal berbentuk sedikit asimetris, menjantung dangkal, tepi dengan bentuk rata dan ujung romping, membuldar atau tumpul. Pertulangan sekunder daun berjumlah 4 – 7 **Bunga:** Bunga, tersusun dalam satu rangkaian bertipe berkas. Bunga jantan dalam satu klaster biasanya berjumlah banyak, sedangkan bunga betina hanya 1 atau 2 kuntum. Bunga baik jantan dan betina dengan kelopak berjumlah 6 helai, pada bunga jantan berwarna kuning. Benang sari pada bunga jantan berjumlah 3 helai. Bakal buah pada bunga betina berbentuk bulat telur dan diujungnya dengan tangkai putik yang berjumlah 4 helai. **Buah dan Biji:** Buah batu, bulat, diameter 1 – 1.3 cm, hijau pucat atau putih kekuningan saat sudah masak. Biji berwarna kemerahan panjang 5 – 6 mm dan lebar 2 – 3 mm.

Habitat dan ekologi — Tumbuhan ini hidup di kawasan semak belukar, hutan daerah kering, serta kawasan pemukiman dan juga perladangan. Di Jakarta, jenis ini tampaknya hanya ditanam meskipun kawasan ini, yang termasuk ke dalam Pulau Jawa, merupakan area sebaran asli jenis ini, elevasi maksimal 2300 m dpl.

Referensi — Li & Gilbert (2008b).



P. emblica: Daun



P. emblica: Bunga



P. emblica: Buah

Pinus merkusii Jungh. & de Vriese
PINACEAE

Nama lokal — Jakarta: Tusam, pinus.

Distribusi — Tusam atau pinus merupakan tumbuhan dari Sumatera dan Filipina. Di Indonesia, jenis ini ditemukan di sepanjang pegunungan dari kawasan Aceh, daerah Tapanuli dan satu populasi terisolasi di Jambi. Ternaturalisasi di berbagai lokasi di Indonesia.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Pinus banyak dimanfaatkan di kawasan Jakarta dan sekitarnya untuk pohon peneduh. **Kayu:** Kayu digunakan untuk berbagai keperluan termasuk di dalamnya adalah konstruksi. Kayunya juga bagus untuk dijadikan kayu bakar. **Resin:** Resin dari batang disadap untuk dijadikan bahan kaca, cat, lilin dan berbagai industri lainnya.

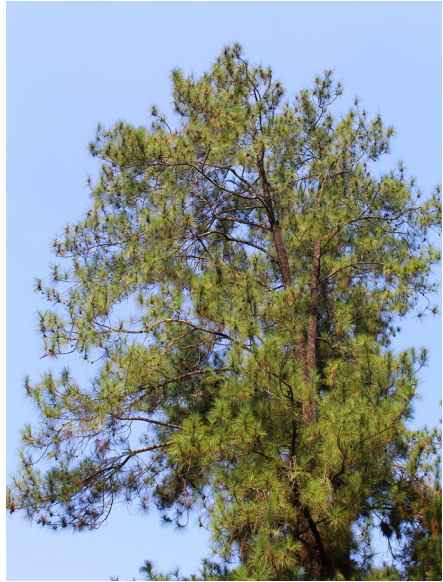
Morfologi — **Perawakan:** *Pinus merkusii* merupakan tumbuhan berumah satu dengan bentuk pohon tinggi mencapai 40 – 50 m. Terkadang jenis ini mampu tumbuh lebih tinggi mencapai 70 m. Kulit batang mulai dari retak-retak longitudinal dalam hingga sedikit dangkal. **Daun:** Daun berbentuk seperti jarum dan tersusun dalam berkas. Tiap berkas tersusun atas 2 helai daun. Helaian sepanjang 16 – 19 mm dan lebar ± 1 mm. Ujungnya tajam. Upih berkas berwarna kemerah-merahan. **Runjung:** Runjung jantan berbentuk seperti sosis, panjang ± 25 mm. Runjung betina pada awalnya berbentuk silindris. Panjang runjung betina antara 5 – 11 cm. Biji memiliki sayap.

Habitat dan ekologi — *Pinus merkusii* merupakan penghuni kawasan-kawasan dengan substrat yang cenderung miskin hara, meliputi pasir kuarsa, tanah podzol miskin hara, batuan basalt, atau abu baru letusan gunung berapi.

Referensi — Businský (2008); Cooling (1968); De Laubenfels (1988); Farjon (2013, 2017).



P. merkusii: Batang



P. merkusii: Perawakan



P. merkusii: Runjung jantan dan betina



P. merkusii: Runjung betina

***Bruguiera gymnorrhiza* (L.) Savigny**
RHIZOPHORACEAE

Nama lokal — Jakarta: Kandéka.

Distribusi — *Bruguiera gymnorrhiza* tersebar dari Afrika bagian selatan dan timur, di kawasan tropis hingga Kepulauan Pasifik, tumbuh asli dan liar di pantai utara Jakarta.

Kegunaan — **Kayu:** Kayu dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti tiang rumah. Kayu juga dimanfaatkan khususnya untuk kayu bakar dan pembuatan arang. **Daun:** Daun konon dapat dikonsumsi. **Hipokotil:** Hipokotil merupakan salah satu bagian yang dimanfaatkan untuk pembuatan penganan. Di Jakarta, makanan tradisional bernama ‘manisan kandéka’ dibuat dari hipokotilnya.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon, tinggi 36 m, diameter batang hingga 65 cm. Kulit batang berwarna abu-abu – gelap dan memiliki permukaan retak-retak kasar. Tumbuhan ini memiliki akar nafas dengan tipe akar lutut. **Daun:** Daun saat muda dilindungi oleh daun penumpu. Daun penumpu biasanya berwarna kemerahan dan panjang c. 4 cm. Panjang tangkai daun 2 – 4.5 cm. Helaian jorong, panjang 8 – 22 cm dan lebar 3 – 9 cm. Pangkal membaji, tepi rata, dan ujung biasanya meruncing. Tekstur daun tebal mendaging. **Bunga:** Bunga soliter, di ketiak daun, panjang tangkai 1 – 2.5 cm. Kelopak merah hingga merah muda dengan jumlah segmen sebanyak 10 hingga 16. Tabung kelopak biasanya sedikit berusuk di ujungnya. Mahkota bunga 13 – 15 mm panjangnya dan masing-masing cuping dengan rambut sepanjang 2 – 3 mm di ujungnya, jumlah rambut 2 – 4. Benang sari panjang 8 – 11 mm dan memiliki kepala sari yang linear. Bakal buah di ujungnya dengan tangkai putik yang bercabang menjadi 3 atau 4 lengan. **Buah dan Biji:** Buah dengan permukaan yang tidak berusuk. Biji umumnya berjumlah 1 dan jarang sekali 2. Hipokotil berbentuk lonjong dan sedikit menyudut, berwarna hijau gelap, panjang 10 – 25 cm dan tebal 1.5 – 2 cm. Ujung hipokotil berbentuk membundar.

Habitat dan ekologi — Merupakan salah satu tumbuhan khas ekosistem mangrove.

Referensi — Ding Hou (1958); McCusker (1984).



B. gymnorrhiza: Ranting dengan bunga



B. gymnorrhiza: Ranting berbuah



B. gymnorrhiza: Buah dengan hipokotil

***Ceriops tagal* (Perr.) C.B.Rob.**
RHIZOPORACEAE

Nama lokal — Jakarta (Jawa): Tingih.

Distribusi — *Ceriops tagal* tersebar luas di Afrika bagian timur, membentang hingga Kepulauan Pasifik termasuk beberapa kawasan di Australia. Jakarta merupakan salah satu sebaran alami populasi *C. tagal*.

Kegunaan — **Kayu:** Kayu digunakan dalam pembuatan perahu, konstruksi rumah, kayu bakar, dan peralatan pertambangan. **Kulit kayu:** Kulit kayu merupakan sumber tannin. Tannin ini digunakan untuk berbagai keperluan seperti batik, benang, anyaman, layar, dan jaring. Pemanfaatan dalam dunia pengobatan tidak disarankan.

Morfologi — **Perawakan:** *Ceriops tagal* berupa semak, atau pohon, tinggi 15 m atau terkadang hingga 25 m. Bentuk semak yang kerdil ditemukan pada individu yang tumbuh di habitat kurang sesuai. Akar tunjang terkadang muncul dari pangkal batang. **Daun:** Daun biasanya mengelompok pada ujung ranting. Daun dengan daun penumpu sepanjang 1.25 – 2.5 cm. Tangkai daun 1.5 – 3.5 cm panjangnya. Helai bundar telur sungsang atau bundar telur sungsang-melonjong atau terkadang jorong melonjong, panjang 5 – 11.5 cm dan lebar 2 – 7.5 cm. Pangkal membaji, tepi rata atau sering ditemukan bergelombang, dengan ujung berbentuk tumpul atau sedikit menjantung. **Bunga:** Perbungaan dengan 4 – 10 kuntum, jarang hanya sepasang bunga. Kelopak bunga berjumlah lima helai, kaku dan tebal, hijau, saat bunga mekar menyebar dan saat buah melekuh ke belakang, bundar telur, panjang 4 – 5 mm. Mahkota 5 helai dengan bentuk lonjong serta memiliki panjang cuping c. 3.5 mm serta di ujungnya dengan 3 helai tonjolan berbentuk seperti gada. Benang sari panjang yang berbeda dan tersusun berselingan, antara 3 – 5 mm dan memiliki kepala berbentuk bulat telur. Bakal buah dengan bagian yang menumpang sepanjang 0.5 mm dan dengan tangkai putik sepanjang 2 mm. **Buah dan Biji:** Buah bulat telur, 1.5 – 2.5 cm panjangnya. Hipokotil berbentuk seperti gada dengan sisi yang bersudut tajam. Panjang hipokotil antara 15 – 25 cm, kadang-kadang hingga 35 cm. Biji pada tiap buah umumnya 1 dan jarang sekali 2 butir.

Habitat dan ekologi — Di ekosistem mangrove, jenis ini tumbuh pada habitat yang memiliki drainase baik, biasanya di zona jauh dari laut. Terkadang, jenis ini merupakan tumbuhan strata bawah pada tegakan *Bruguiera* dan *Rhizophora*.

Referensi — Ding Hou (1958).



C. tagal: Ranting dengan banyak buah berkecambah



C. tagal: Perbungaan

***Rhizophora mucronata* Poir.**
RHIZOPORACEAE

Distribusi — Dari Laut Merah di Mesir, kawasan Samudera Hindia hingga Australia bagian utara dan timur laut.

Kegunaan — **Kayu:** Kayu untuk arang dan kayu bakar, jebakan ikan dan kulit kayu banyak mengandung tannin,.

Morfologi — **Perawakan:** *Rhizophora stylosa* berupa pohon, tinggi maksimal 30 m, diameter batang hingga 70 cm. Batang di pangkal dengan akar tunjang yang banyak. **Daun:** Daun penumpu panjangnya 5.5 – 8.5 cm. Panjang tangkai daun 2.5 – 5.5 cm. Helaian jorong melebar hingga lonjong, panjang 8.5 – 23 cm dan lebar 5 – 13 cm. Helaian tebal mendaging, dengan pangkal membaji, tepi rata dan ujung tumpul hingga runcing, ibu tulang daun permukaan bawah hijau. **Bunga:** Perbungaan bercabang 2 – 3 kali, tangkai 2.5 – 5 cm, tiap perbungaan dengan 2 – 5 bunga, jarang hingga 12. Bunga masing-masing dengan tangkai sepanjang 4 – 8 mm. Kuncup bunga dengan diameter terbesar dekat pangkal. Kelopak kuning pucat, panjang 13 – 19 mm. Mahkota bunga sepanjang 9 mm. Benang sari berjumlah 8, duduk dan kepala sari 6 – 8 mm panjangnya. Bakal buah dengan bagian yang menumpang sepanjang 2.5 – 3 mm dan di ujungnya dengan tangkai putik sepanjang 0.5 – 1.5 mm. **Buah dan Biji:** Buah bulat telur memanjang dan di ujungnya kurang jelas menyempit, panjang 5 – 7 cm dan lebar 2.5 – 3.5 cm. Hipokotil panjangnya 36 – 64 cm dan lebar 1.75 cm.

Habitat dan ekologi — Jenis ini merupakan penghuni zona terluar dari mangrove serta mampu pada substrat lebih stabil atau berpasir. Di kawasan Jakarta, jenis ini tumbuh di habitat berupa lumpur lunak.

Referensi — Ding Hou (1958); Onrizal *et al.* (2005).



R. stylosa: Batang dan akar tunjang



R. stylosa: Ranting berdaun



R. stylosa: Perbungaan

Morinda citrifolia L.
RUBIACEAE

Nama lokal — Jakarta: Mengkudu.

Distribusi — *Morinda citrifolia* Asia bagian selatan, timur dan tenggara, hingga Australia bagian utara dan Kepulauan Solomon. Di beberapa kawasan Kepulauan Pasifik, jenis ini diintroduksi sebagaimana di kawasan Neotropika.

Kegunaan — **Buah:** Buah dikonsumsi dan diyakini memiliki khasiat obat.

Morfologi — **Perawakan:** Semak atau pohon, hingga 10 m tingginya. Batang dengan kulit kayu yang cenderung kasar dan saat masih muda dengan bentuk melintang c. menyegiempat. **Daun:** Daun penumpu menghubungkan antara kedua pangkal tangkai daun dengan bentuk menyegitiga atau bundar telur. Panjang daun penumpu 4 – 16 mm. Tangkai daun sepanjang 0.5 – 2 cm. Helaian jorong, jorong melonjong atau bundar telur, panjang 10 – 25 cm dan lebar 5 – 13 cm. Pangkal helaian meruncing atau runcing dan ujung runcing atau meruncing. Pertulangan sekunder 5 hingga 7, domatia berambut. **Bunga:** Perbungaan berbentuk bongkol yang didukung oleh tangkai 1 – 1.5 cm panjangnya. Bongkol berbentuk bulat hingga bulat telur, diameter 5 – 10 mm. Bunga memiliki mahkota berbentuk tabung, tabung sepanjang ± 1.5 cm, berwarna putih dan di ujung dengan lima cuping sepanjang ± 6 mm. **Buah dan Biji:** Buah tersusun dari unit-unit bertipe batu dan mengelompok membentuk perbuahan dengan bentuk yang umumnya cenderung tidak beraturan, mulai dari bulat telur hingga hampir bulat, panjang 2.5 – 5 cm. Masing-masing buah dengan dinding menyatu, sudah dibedakan satu dengan lainnya.

Habitat dan ekologi — *Morinda citrifolia* tumbuh di hutan sekunder, hutan pinggir pantai, berbagai tipe ruang terbuka hijau, pekarangan, pinggir jalan dan lain sebagainya. Umumnya, jenis ini menghuni kawasan dataran rendah.

Referensi — Chen & Taylor (2011).



M. citrifolia: Ranting berbuah



M. citrifolia: Bunga



M. citrifolia: Buah belum masak

Citrus maxima Burm.
RUTACEAE

Nama lokal — Jakarta: Jeruk bali.

Distribusi — Diperkirakan berasal dari Asia Tenggara. Di luar Asia Tenggara, jenis ini juga telah ditanam dan telah dilaporkan ternaturalisasi. Salah satu contoh naturalisasi yang terjadi adalah di Cina.

Kegunaan — **Buah:** Buah telah dikonsumsi dan terkadang di jual di pasaran. **Buah:** Daging buah digunakan untuk mainan seperti mobil-mobilan tradisional dan juga untuk perahu tradisional.

Morfologi — **Perawakan:** *Citrus maxima* berupa pohon, tinggi 10 m atau lebih. Bagian tumbuhan yang masih muda ditutupi oleh rambut. Kulit batang dengan permukaan cenderung halus. **Daun:** Majemuk menyirip, anak daun tunggal. Tangkai daun dengan panjang 2 – 4 cm dan lebar 0.5 – 3 cm dan memiliki sayap yang jelas berkembang. Helaian anak daun berbentuk bundar telur atau jorong, panjang 9 – 16 cm dan lebar 4 – 8 cm. Helaian jika diterawang akan memperlihatkan banyak sekali titik-titik transparan. Pangkal helaian membulat dan dengan ujung yang tumpul hingga membulat. **Bunga:** Bunga soliter atau dalam tandan, saat masih kuncup keunguan atau putih susu. Bunga memiliki kelopak 3 – 5 helai, mahkota putih, panjang 1.5 – 2 cm, benang sari 25 – 35 helai, tangkai putik berbentuk silindris. **Buah dan Biji:** Buah dengan tipe herperidium. Bentuk umumnya bulat dengan variasi seperti pir, atau berbentuk seperti kerucut terbalik. Diameter buah biasanya lebih besar dari 10 cm. Perikarp seperti gabus. Biji berbentuk tidak beraturan dan kotiledon putih susu.

Habitat dan ekologi — Di Jakarta, jenis ini hanya terdapat dalam keadaan dibudidayakan, elevasi mencapai 1000 m dpl atau mungkin lebih tinggi.

Referensi — Zhang *et al.* (2008).



C. maxima: Daun.



C. maxima: Buah.

Dimocarpus longan Lour.
SAPINDACEAE

Nama lokal — Jakarta: Lengkeng.

Distribusi — *Dimocarpus longan* merupakan jenis yang variatif dan tersebar luas dari Sri Lanka dan berbagai kawasan di Asia selatan dan memiliki batas timur di Niugini. Meskipun demikian, tampaknya jenis ini tidak asli di Jawa dan Niugini, serta juga belum tercatat dari kawasan Kepulauan Nusa Tenggara. Dengan demikian, keberadaannya di Jakarta kemungkinan besar merupakan hasil introduksi.

Kegunaan — **Buah:** Buah merupakan salah satu komoditi yang paling penting dari jenis ini. **Biji:** Biji mengandung saponin yang dapat dimanfaatkan untuk industri pembuatan sabun.

Morfologi — **Perawakan:** *Dimocarpus longan* berupa semak atau pohon, tinggi hingga 40 m, diameter hingga 30 cm atau kadang-kadang 80 cm. **Daun:** Dajemuk menyirip tunggal, anak daun 2 – 6 per sisi rakis. Daun tersusun menyebar dan tidak didukung oleh stipula. Panjang tangkai daun 3 – 20 cm, anak daun jorong atau melanset, panjang 2.4 – 8.5 cm dan lebar 1.9 – 3.5 cm, anak daun pangkal lebih kecil dan semakin membesar ke anak daun bagian ujung rakis. Pangkal Helaian runcing hingga membulat dan ujung yang runcing hingga tumpul atau meruncing. **Bunga:** Bunga berkelamin tunggal, perbungaan malai, panjang 8 – 40 cm. Bunga memiliki 5 helai mahkota yang berbentuk seperti sendok, panjang 1.5 – 6 mm serta lebar 0.8 – 2 mm. Benang sari bertangkai sepanjang 1 – 6 mm dan biasanya tertutupi oleh rambut yang jelas. **Buah dan Biji:** Buah dengan cuping berbentuk jorong atau bulat. Panjang dan lebar 1 – 3 cm. Permukaan buah bervariasi dari halus sampai tertutupi oleh tonjolan-tonjolan yang panjangnya mencapai 1 cm.

Habitat dan ekologi — Jenis ini di Jakarta tampaknya hanya ditanam di pekarangan, taman kota dan aneka ruang terbuka hijau lainnya.

Referensi — Adema (1994).



D. longan: Ranting berdaun



D. longan: Perbungaan

Lepisanthes rubiginosa (Blume) Leenh.
SAPINDACEAE

Distribusi — Daratan utama Asia Tenggara, seluruh Malesia dan kawasan barat laut dari Australia. Di Jakarta, jenis ini tampaknya ditemukan tumbuh liar.

Kegunaan — **Buah:** Buah dapat dikonsumsi. **Daun:** Daun yang masih muda dapat dimanfaatkan untuk sayuran. Dicampur dengan akar, rebusannya digunakan untuk menyembuhkan demam. Untuk keperluan tersebut, terkadang buah dan biji ditambahkan. **Kayu:** Kayu dimanfaatkan untuk kayu bakar dan untuk berbagai peralatan.

Morfologi — **Perawakan:** Semak atau pohon berukuran kecil, tinggi 16 meter dan diameter batang hingga 28 cm, terkadang berukuran lebih besar. Kulit batang kasar dan retak-retak. **Daun:** Majemuk menyirip tunggal, anak daun pada tiap sisi rakis 2 – 9, dan terkadang dengan anak daun semi terminal, anak daun jorong hingga lanset, panjang 4.5 – 25 cm dan lebar 2 – 11 cm. Pangkal anak daun berbentuk membundar hingga membaji lebar dan ujung meruncing, runcing atau tumpul. Tulang sekunder pada anak daun bervariasi dari 8 – 16 pada tiap sisi ibu tulang anak daun. **Bunga:** Panjang perbungaan antara 20 – 50 cm dan ditutupi rambut. Bunga beraroma harum. Kelopak hijau. Mahkota bunga berjumlah 4 helai dan jarang 5 helai, dengan salah satu segmen memiliki bentuk yang berbeda dari segmen lainnya, warna putih. Benang sari dengan tangkai berwarna putih. Bakal buah beruang tiga. **Buah dan Biji:** Buah panjang 8 – 13 mm dan lebar 7 – 8 mm dan dengan cuping bervariasi dari 1 – 3. Buah saat masak berwarna ungu gelap – hampir hitam. Biji berbentuk lonjong-jorong panjang 9 – 11 cm dan lebar 4 mm.

Habitat dan ekologi — *Lepisanthes rubiginosa* tumbuh di vegetasi selalu hijau hingga musiman. Habitat bervariasi dari pinggir jalan, dekat mangrove, hutan jati, tepian hutan dan semak belukar, elevasi hingga 300 m, kadang-kadang lebih tinggi hingga 1200 m dpl.

Referensi — Adema *et al.* (1994).



L. rubiginosa: Percabangan dengan daun dewasa dan muda



L. rubiginosa: Buah muda dan bunga



L. rubiginosa: Buah yang telah masak

Nephelium lappaceum L.
SAPINDACEAE

Nama lokal — Jakarta: Rambutan.

Distribusi — *Nephelium lappaceum* terdistribusi dari dataran tinggi Yunnan di China bagian selatan, kemudian Hainan, juga di Indocina serta kawasan Malesia. Di Malesia, jenis ini dapat ditemukan di Sumatera hingga Sulawesi. Umum ditanam di Malesia.

Kegunaan — **Buah:** Buah, khususnya dari var. *lappaceum*, telah dikonsumsi sejak lama.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon, tinggi 44 m, diameter batang hingga 1.25 m. Meskipun umumnya berbentuk pohon, beberapa individu tumbuhan ini juga telah menghasilkan bunga saat masih berukuran semak. **Daun:** Daun tersusun spiral dan tidak didukung oleh daun penumpu, majemuk menyirip tunggal, anak daun lebih kurang selang-seling dan terkadang juga dengan anak daun tunggal. Jumlah anak daun tiap sisi rakis hingga 6. Helai anak daun bundar telur atau bundar telur-sungsang, panjang 5 – 28 cm dan lebar 2 – 10.5 cm. Bentuk pangkal anak daun runcing – membundar dan ujung yang runcing – romping. **Bunga:** Perbungaan dari ketiak daun atau ujung ranting, bunga kecil, biasanya tanpa mahkota, terkadang hingga 4. Benang sari 4 – 9 dan bakal buah memiliki ruang sejumlah 2 atau terkadang 3. **Buah dan Biji:** Buah dengan tangkai yang sangat pendek. Bentuk buah jorong hingga hampir membulat panjang hingga 6 cm dan lebar hingga 3.5 cm. Permukaan buah ditutupi oleh tonjolan-tonjolan sepanjang 0.5 – 2 cm.

Habitat dan ekologi — *Nephelium lappaceum* memiliki habitat utama di kawasan dataran rendah. Jenis ini merupakan pohon penyusun strata hutan bagian bawah atau tengah.

Referensi — Adema *et al.* (1994).



N. lappaceum: Ranting berbunga



N. lappaceum: Bunga betina



N. lappaceum: Buah yang masih muda

Pometia pinnata Forst. & Forst.
SAPINDACEAE

Nama lokal — Jakarta: Matoa.

Distribusi — Sri Lanka, daratan utama Asia Tenggara, seluruh Malesia hingga Kepulauan Pasifik.

Kegunaan — **Kayu:** Kayu digunakan untuk berbagai keperluan. Salah satu pusat pemanfaatan kayu jenis ini berada di Niugini. **Kulit kayu:** Obat *chickenpox*. **Buah:** Salut biji berasa manis dan dapat dikonsumsi.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon, tinggi 50 m, diameter batang hingga 1.4 m. Banir biasanya berkembang dan dapat mencapai 5 m tingginya. **Daun:** Majemuk menyirip tunggal, menyebar, daun mencapai lebih dari 1 m. Helaian anak daun pada tiap sisi rakis 4 – 13, dengan ukuran yang semakin ke ujung cenderung semakin besar. Anak daun paling pangkal termodifikasi menjadi daun penumpu semu dengan bentuk lingkaran. Anak daun berbentuk bundar telur hingga bundar telur sungsang, panjang 6 – 32 cm dan lebar 2 – 13 cm, memiliki tepi yang bergigi atau menjarum dan ujung meruncing. **Bunga:** Perbungaan dengan banyak bunga, panjang 15 – 70 cm. Bunga dengan mahkota yang lebih kecil dari kelopak. **Buah dan Biji:** Buah jorong atau sedikit bulat telur sungsang, panjang 1.5 – 5 cm dan lebar 1 – 3 cm. Biji hingga 2.5 cm panjangnya dan lebar hingga 1.5 cm.

Habitat dan ekologi — Hutan primer hingga sekunder, termasuk di dalamnya rawa dan pinggiran sungai merupakan habitat yang favorit bagi jenis ini, hingga ketinggian 900 atau lebih jarang mencapai 1700 m dpl.

Referensi — Adema *et al.* (1994).



P. pinnata: Percabangan berbuah.



P. pinnata: Perbungaan.



P. pinnata: bunga.



P. pinnata: Buah muda.

Chrysophyllum cainito L.
SAPOTACEAE

Nama lokal — Jakarta: Sawo duren.

Distribusi — *Chrysophyllum cainito* memiliki kisaran distribusi asli di Kepulauan Karibia dan Amerika bagian tengah. Di Jakarta, jenis ini banyak ditanam dan populasi ternaturalisasi belum ditemukan. Anakan-anakan pohon kecil ditemukan di sekitaran individu yang ditanam dan berbuah.

Kegunaan — **Buah:** Buah dikonsumsi, meskipun tidak begitu favorit. **Tumbuhan:** Tumbuhan banyak ditanam sebagai peneduh, pohon pinggir jalan dan keperluan lansekap lainnya.

Morfologi — **Perawakan:** Sawo duren berupa pohon, tinggi 20 m, kulit batang cenderung kasar, bergetah putih dan lengket. **Daun:** Tangkai daun 0.6 – 1.7 cm panjangnya. Helai panjang lonjong atau membundar telur sungsang, panjang 5.5 – 15.5 cm dan lebar 3 – 6 cm. Salah satu ciri khas daun jenis ini adalah permukaan bawah daun yang tertutupi oleh rambut berwarna coklat kemerah-merahan. Pangkal memiliki bentuk membaji lebar dan ujung biasanya meruncing. Pertulangan sekunder 16 – 24. **Bunga:** Bunga berkelamin ganda, memiliki simetri banyak dan tersusun dalam rangkaian bertipe berkas. Total bunga dalam perbungaan 5 – 35 kuntum. Tangkai bunga 5 – 15 mm panjangnya. Bunga dengan kelopak berjumlah 5 helai dengan segmen berbentuk lingkaran atau bundar telur. Mahkota bunga warna putih krem, setengah panjangnya membentuk tabung, dengan cuping berjumlah 5 dan berujung membundar. Benang sari berjumlah 5 helai dan muncul dari tabung mahkota. Bakal buah bercuping berjumlah 7 – 11. **Buah dan Biji:** Buah bulat atau sedikit bulat telur sungsang, panjang hingga 5.5 cm dan lebar hingga 4 cm, hijau kebiruan, coklat keungu-unguan saat masak. Biji lebih lebar dekat ujung dan 4 – 8 pada tiap buah.

Habitat dan ekologi — Jenis ini di Jakarta banyak ditanam di area terbuka hijau – pinggiran jalan. Kisaran elevasi di kawasan Jakarta dan sekitarnya mencapai 900 m dpl.

Referensi — Vink (1958).



C. cainito: Buah dan ranting lengkap disertai daun



C. cainito: Perbungaan



C. cainito: Sayatan melintang buah dan getah salah satu ciri khas Sapotaceae

Manilkara kauki (L.) Dubard
SAPOTACEAE

Nama lokal — Jawa: Sawo kecil. Bali: Sabo.

Distribusi — *Manilkara kauki* memiliki distribusi dari Asia bagian tenggara dan batas timur di Niugini dan juga di sebagian wilayah Australia. Ditanam termasuk di Jakarta.

Kegunaan — **Buah:** Dikonsumsi. **Bunga:** Bahan obat-obatan. **Kayu:** Kayu untuk konstruksi, tiang telepon, bantalan rel, tiang rumah, juga untuk kerajinan, arang, lantai dan berbagai macam furnitur. **Tanaman:** Berpotensi untuk tanaman hias atau lanskap.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon, tinggi hingga 20 m, diameter batang hingga 100 cm, bergetah putih. **Daun:** Memiliki ciri khas berupa warna keperakan pada permukaan bawahnya, bundar telur sungsang atau jorong-melanset, panjang 3.5 – 15 cm dan lebar 1.5 – 7 cm. **Bunga:** putih kekuningan dan tumbuh 1 – 3 pada tiap ketiak daun. **Buah dan Biji:** Buah jorong dengan bentuk bulat telur-jorong. Panjang buah 3 – 4 cm, sedangkan lebar 2 – 3.5 cm. Buah awalnya hijau dan saat masak berwarna coklat kemerahan.

Habitat dan ekologi — Tumbuh di kawasan pantai dan juga kawasan kapur. Di Jakarta, sawo kecil sering dibudidayakan sebagai tumbuhan peneduh, seperti kawasan parkir atau pinggir jalan.

Referensi — Purwaning *et al.* (2005); Smith (1979).



M. kauki: Batang.



M. kauki: Ranting berdaun.



M. kauki: Buah.

Mimusops elengi L.
SAPOTACEAE

Nama lokal — Jakarta: Tanjung, pohon tanjung.

Distribusi — India, membentang hingga seluruh Malesia, Australia, Kepulauan Pasifik termasuk di dalamnya Kaledonia Baru. Di Jakarta, jenis ini umum dibudidayakan.

Kegunaan — **Tumbuhan:** Tumbuhan peneduh. Beberapa kultivar jenis ini telah dikenal, khususnya di Australia. **Buah:** Buah dapat dimakan dengan daging yang kesat dan berasa agak manis.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon tidak terlalu besar, tinggi 13 m. Kulit batang dengan permukaan yang sedikit kasar. **Daun:** Daun bertipe tunggal dan didukung oleh penumpu yang cepat gugur. Susunan daun menyebarkan. Panjang tangkai daun 1 – 2.7 cm. Helaian jorong atau sedikit membundar telur, panjang 3.5 – 14 cm dan lebar 2 – 6 cm. Pangkal cenderung asimetris dan ujung biasanya meruncing, dan lebih jarang runcing atau tumpul. **Bunga:** Bunga muncul dari ranting berdaun dengan susunan baik soliter atau dalam klaster. Bunga harum. Tangkai bunga panjangnya 7 – 20 mm. Kelopak dengan segmen berjumlah 8 dan terdapat dalam dua baris. Panjang kelopak 6.5 – 8 mm dan baris luar lebih lebar dari baris dalam. Mahkota bunga sebagian menyatu membentuk tabung dengan segmen berjumlah 8 dan berwarna putih krem. Panjang segmen antara 6.5 – 8 mm dan masing-masing segmen terbagi 3. Benang sari berjumlah 8 dan berseling dengan benang sari steril yang juga berjumlah 8. Bakal buah menumpang dan tertutupi rambut serta tangkai sepanjang 4 – 7 mm. **Buah dan Biji:** Buah bertipe buni, bundar telur atau membulat, diameter 12 – 14 mm atau jarang hingga 22. Biji sepanjang 11 – 14 mm dan lebar 7 – 9.5 mm dengan bentuk jorong memipih.

Habitat dan ekologi — Vegetasi semak, sering ditemukan di area dengan substrat pasir, umum di pesisir termasuk hutan pesisir dengan kanopi yang rapat. Di Jakarta, dibudidaya sebagai peneduh.

Referensi — Jessup & Short (2011).



M. elengi: Ranting berdaun



M. elengi: Bunga



M. elengi: Buah masih muda

Sonneratia caseolaris (L.) Merr.
SONNERATIACEAE

Nama lokal — Jakarta: Pidada.

Distribusi — Asia Selatan, Asia Tenggara hingga Australia. Tampaknya liar dan asli di kawasan Teluk Jakarta. Di Pantai Utara Jakarta, jenis ini telah dimanfaatkan untuk restorasi mangrove, terutama di kawasan Muara Angke.

Kegunaan — **Buah:** Buah yang masih muda dapat dikonsumsi meskipun memiliki rasa yang masam. **Kayu:** Kayu juga dimanfaatkan untuk kayu bakar. **Akar nafas:** Akar nafas dapat digunakan untuk pengganti gabus setelah dilakukan perebusan dengan air.

Morfologi — **Perawakan:** Berupa pohon yang seluruh permukaan bagiannya tidak berambut. Akar nafas berbentuk *subulatus*. Tinggi pohon umumnya 5 – 15 m, terkadang 15 m. Cabang pada bagian ujung biasanya mengarah ke bawah dan saat masih muda biasanya menyudut atau bersayap 4. **Daun:** Daun bertangkai pendek dan terkadang hampir tidak ada. Helaian jorong, lonjong, oval atau bundar telur sungsang, panjang 5 – 13 cm dan lebar 2 – 5 cm. Pangkal perlahan menyempit atau membaji dan ujung tumpul atau membundar. Tulang daun sekunder 8 hingga 12. **Bunga:** Bunga tunggal, di ketiak daun dan dengan bagian-bagian berkelipatan 6 – 8 atau jarang 5. Kelopak dengan tabung berbentuk seperti mangkuk dan di sisi luarnya dengan rusuk-rusuk yang tidak terlalu jelas. Cuping kelopak lebih panjang dibandingkan tabungnya. Mahkota merah gelap dengan bentuk umum linear-lanset, panjang 1.75 – 2.5 cm dan lebar 1.5 – 3 mm. Benang sari berjumlah banyak, tangkai separuh panjangnya berwarna merah dan ke atas berwarna putih. Bakal buah dengan ruang antara 16 – 21. **Buah dan Biji:** Buah berupa buni, panjang 3 – 4 cm dan lebar 5 – 7.5 cm. Segmen kelopak saat buah tidak gugur dan memiliki orientasi tegak lurus dari sumbu kelopak.

Habitat dan ekologi — Tumbuhan ini merupakan penghuni ekosistem mangrove dengan preferensi utama pada kawasan dengan kadar garam yang cenderung tidak terlalu kuat. Substrat tumbuh biasanya berupa lumpur. Jenis ini tidak pernah ditemukan tumbuh pada pantai dengan batuan karang.

Referensi — Backer & Steenis (1951).



S. caseolaris: Akar dan pangkal batang



S. caseolaris: Ranting daun bertangkai merah



S. caseolaris: Bunga pada siang hari



S. caseolaris: Buah

Cecropia peltata L.
URTICACEAE

Nama lokal — Sunda: Ki kopong.

Distribusi — Amerika tropis, yaitu Meksiko hingga Brazil. Di Jakarta, jenis ini merupakan tumbuhan pendatang dan telah ternaturalisasi.

Morfologi — **Perawakan:** Pohon, tinggi hingga 15 m dan terkadang 25 m. Batang berlubang di tengahnya, terutama pada individu muda. Ranting pada saat masih muda ditutupi oleh rambut. **Daun:** Daun bertipe tunggal dengan susunan menyebar. Daun penumpu 3 – 12 cm panjangnya. Tangkai daun gilig, panjang 10 – 50 cm. Daun bertoreh dalam menjadi 8 – 10 segmen, terkadang hanya 7 atau hingga 11, panjang dan lebar terbesar hingga 60 cm. Masing-masing segmen dengan ujung membulat atau meruncing. **Bunga:** Bunga berkelamin tunggal dan tersusun pada rangkaian yang berbeda. Bunga jantan dalam bulir, yang tiap bulirnya tersusun dalam berkas. Bunga betina tersusun dalam tandan dan tandan-tandan mengelompok 3 – 5 dan tersusun dalam berkas. **Buah dan Biji:** Buah berukuran kecil, berbentuk jorong hingga bulat telur panjang ± 2 mm, coklat gelap.

Habitat dan ekologi — Kawasan-kawasan terganggu dengan tipe seperti lahan gambala dan hutan sekunder. Di Jakarta dan sekitarnya, jenis ini menghuni kawasan hutan kota, pinggiran jalan, taman kota dan lain sebagainya, 0 hingga 1000 atau jarang hingga 2000 m dpl.

Referensi — Berg *et al.* (2005).



C. peltata: Percabangan.



C. peltata: Perbungaan jantan.



C. peltata: Perbungaan betina.

GLOSARIUM

- Bongkol : Perbungaan dengan satu tangkai, bunga dengan pangkal yang sapat satu sama lain dalam rakis yang memampat.
- Buah bumbung : Tipe buah kering, beruang satu, pecah salah satu kampuhnya saat masak dan berisi banyak biji.
- Bulat telur (sungsang) : Bangun tiga dimensi menyerupai telur.
- Bundar telur (sungsang) : Bangun dua dimensi berbentuk seperti telur, lebar di dekat pangkalnya.
- Bunga sempurna : Bunga yang memiliki organ kelamin jantan dan betina dalam satu kuntumnya.
- Drupa (buah batu) : Buah terdiri dari tiga lapisan, eksokarp, mesokarp dan endokarp, bagian endokarp mengeras.
- Filodia : Pelebaran tangkai daun menjadi lembaran yang menyerupai helaian sejati.
- Intrapetiolar : Terletak di ketiak tangkai daun.
- Introduksi : Proses dibawa dan ditanamnya suatu jenis tumbuhan ke luar wilayah sebaran geografis aslinya.
- Jorong : Bentuk dua dimensi dengan titik terlebar di tengah dan tepi perlahan melengkung semakin sempit ke kedua ujungnya — digunakan juga untuk buah dan diartikan sebagai tiga dimensi.
- Kapsul : Tipe buah dengan 2 atau lebih karpel yang saat pecah karpel jelas terbagi, sering disebut katup.
- Lanset : Bentuk dua dimensi dengan bagian terlebar dekat pangkal dan/atau indeks panjang di bagi lebar antara 3 hingga 5.
- Lonjong : Bentuk dua dimensi seperti jorong, namun lebar dari dekat pangkal hingga dekat ujung hampir sama besar — berlaku juga untuk tiga dimensi — dan/atau menunjukkan perbandingan indeks panjang bagi lebar 2 hingga 3 kali.
- Malai : Perbungaan dengan satu sumbu utama dan percabangan lateral memiliki anak cabang.
- Malesia : Wilayah sebaran tumbuhan mulai dari Sumatera, Semenanjung Malaya, Jawa, Borneo, Filipina, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Niugini.
- Polong : Tipe buah kering yang pecah pada kedua kampuhnya saat masak, merupakan tipe khas pada Fabaceae.

214 Silalahi & Mustaqim

- Rakis : Bagian dari sumbu perbungaan, atau sumbu daun majemuk, yang dimulai dari bunga/anak daun pertama hingga ujung.
- Soliter : Muncul secara tunggal.
- Tandan : Perbungaan tidak terbatas, bunga mekar dari pangkal perbungaan dan masing-masing kuntum memiliki tangkai.
- Terminal : Terletak pada bagian ujung.

INDEKS NAMA ILMIAH

<i>Acacia mangium</i> Willd.	63
<i>Adenantha pavonina</i> L.	65
<i>Alstonia angustiloba</i> Wall. ex A.DC.	13
<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R.Br.	15
<i>Annona muricata</i> L.	23
<i>Antidesma bunius</i> (L.) Spreng.	167
<i>Archidendron jiringa</i> (Jack) Nielsen	67
<i>Artocarpus altilis</i> (Parkinson) Fosberg	127
<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.	129
<i>Artocarpus integer</i> (Thunb.) Merr.	131
<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	163
<i>Averrhoa carambola</i> L.	165
<i>Avicennia officinalis</i> L.	29
<i>Barringtonia asiatica</i> (L.) Kurz	103
<i>Bauhinia variegata</i> L.	69
<i>Bridelia tomentosa</i> Blume	169
<i>Bruguiera gymnorrhiza</i> (L.) Savigny	175
<i>Calophyllum inophyllum</i> L.	35
<i>Cananga odorata</i> (Lam.) Hook.f. & Thomson	25
<i>Carica papaya</i> (Thunb.) Henry	37
<i>Casuarina equisetifolia</i> L.	41
<i>Cecropia peltata</i> L.	189
<i>Ceiba pentandra</i> (L.) Gaertn.	107
<i>Cerbera odollam</i> Gaertn.	17
<i>Certiops tagal</i> (Perr.) C.B.Rob.	177
<i>Chrysophyllum cainito</i> L.	183
<i>Cinnamomum burmannii</i> (Nees ex T.Nees) Blume	101
<i>Citrus maxima</i> Burm.	126
<i>Cordia sebestena</i> L.	33
<i>Dimocarpus longan</i> Lour.	127
<i>Diospyros discolor</i> Willd.	51
<i>Diospyros maritima</i> Blume	53
<i>Delonix regia</i> (Bojer ex Hook.) Raf.	73
<i>Durio zibethinus</i> Murray	109
<i>Enterolobium cyclocarpum</i> (Jacq.) Griseb.	75
<i>Excoecaria agallocha</i> L.	55
<i>Falcataria moluccana</i> Blume	77
<i>Ficus benamina</i> L.	133
<i>Ficus callosa</i> Willd.	135
<i>Ficus hispida</i> L.f.	137
<i>Ficus microcarpa</i> L.f.	139
<i>Ficus racemosa</i> L.	141
<i>Ficus religiosa</i> L.	143
<i>Ficus septica</i> L.f.	145
<i>Ficus virens</i> Aiton	147

<i>Garcinia mangostana</i> L.	43
<i>Gliricidia sepium</i> (Jacq.) Walp.	79
<i>Gnetum gnemon</i> L.	95
<i>Hibiscus tiliaceus</i> L.	111
<i>Hura crepitans</i> (Willd. ex A.Juss) Müll.Arg.	57
<i>Khaya antiotheca</i> (Welw.) C.DC.	117
<i>Lagerstroemia speciosa</i> (L.) Pers.	104
<i>Lansium domesticum</i> Correa.	119
<i>Lepisanthes rubiginosa</i> (Blume) Leenh.	128
<i>Leucaena leucocephala</i> L.	81
<i>Macaranga tanarius</i> (L.) Müll.Arg.	59
<i>Mallotus paniculatus</i> (Lam.) Müll.Arg. var. <i>paniculatus</i>	61
<i>Mangifera caesia</i> Jack.	11
<i>Manilkara kauki</i> (L.) Dubard.	185
<i>Microcos tomentosa</i> Sm.	115
<i>Mimusops elengi</i> L.	187
<i>Morinda citrifolia</i> L.	181
<i>Myristica fragrans</i> Houtt.	153
<i>Nephelium lappaceum</i> L.	130
<i>Parkia speciosa</i> Hassk.	83
<i>Phyllanthus emblica</i> L.	171
<i>Pinus merkusii</i> Jungh. & de Vriese.	173
<i>Platycladus orientalis</i> (L.) Franco.	49
<i>Plumeria rubra</i> L.	19
<i>Polyalthia longifolia</i> (Sonn.) Thwaites.	27
<i>Pongamia pinnata</i> L.	85
<i>Pterocarpus indicus</i> Willd.	87
<i>Rhizophora mucronata</i> Poir.	179
<i>Samanea saman</i> (Jacq.) Merr.	89
<i>Sandoricum koetjape</i> (Burm.f.) Merr.	123
<i>Senna siamea</i> (Lam.) H.S.Irwin & Barneby.	91
<i>Sonneratia caseolaris</i> (L.) Merr.	188
<i>Swietenia macrophylla</i> (L.) R.Br.	125
<i>Syzygium cumini</i> (L.) Skeels.	155
<i>Syzygium malaccense</i> (L.) Merr. & L.M.Perry.	157
<i>Syzygium polyanthum</i> (Wight) Walp.	159
<i>Syzygium samarangense</i> (Blume) Merr. & L.M.Perry.	161
<i>Tabebuia rosea</i> (Bertol.) DC.	31
<i>Tamarindus indica</i> L.	93
<i>Tectona grandis</i> L.f.	97
<i>Terminalia catappa</i> L.	45
<i>Terminalia mantaly</i> L.f.	47
<i>Trema orientale</i> (L.) Blume.	39
<i>Vitex trifolia</i> L.	99
<i>Wrightia pubescens</i> R.Br. subsp. <i>lanitii</i> (Blanco) Ngan.	21

INDEKS NAMA LOKAL

- Akasia — 69
Akasia daun lebar — 71
Anggrung — 43
Angsana — 93
Asam — 99
Asam jawa — 99
Awar-awar — 157
Belimbing — 175
Belimbing wuluh — 173
Beringin — 143, 151, 153
Biji saga — 73
Bintaro — 25
Biola cantik — 149
Bisbul — 55
Buah malaka — 181
Buah pala — 163
Bunga daun kupu-kupu — 77
Bunga flamboyan — 81
Bunga kamboja — 27
Bungur — 111
Buni — 177
Butun — 109
Calingcing amis — 175
Cemara kipas — 53
Cemara laut — 45
Cempaka — 113
Condet — 177
Daruwak — 123
Daun salam — 169
Duku — 131
Durian — 117
Gamal — 87
Glodokan — 17
Jamblang — 165
Jambu bol — 167
Jambu semarang — 171
Jati — 103
Jengkol — 75
Jeruk bali — 193
Johar — 97
Kamboja — 27
Kandéka — 185
Kapuk — 115
Kapuk randu — 115
Kayu gula — 127
Kayu manis — 107
Kecapi — 135
Kemang — 11
Kemiri — 59
Kenanga — 15
Kepel — 19
Kersen — 161
Ketapang — 49
Ketapang kencana — 51
Ki hujan — 95
Ki kopong — 211
Laban — 105
Lengkeng — 195
Limbi — 173
Luwingan — 147
Mahoni — 137
Mahoni uganda — 129
Manggis — 47
Mara — 65
Matoa — 201
Mengkudu — 197
Mindi — 133
Nangka — 141
Nyamplung — 39
Pala — 163
Pepaya — 41
Petai — 91
Petai cina — 89
Pidada — 209
Pinus — 183
Pohon flamboyan — 81
Pohon kamboja — 27
Pohon kalpataru — 63
Pohon kapuk — 115
Pohon melinjo — 101
Pohon randu — 115
Pohon saga — 73
Pohon tanjung — 207
Pulai — 21, 23
Rambutan — 199
Sabo — 205
Sawo duren — 203
Sawo kecil — 205

218 Silalahi & Mustaqim

Sengon butor — 83
Sengon laut — 85
Sentul — 135
Sirsak — 13
Sukun — 139

Tabebuya — 33, 35
Tanjung — 207
Tingih — 187
Trembesi — 95
Tusam — 183
Waru laut — 119

PROFIL PENULIS



MARINA SILALAHИ lahir di Pematang Siantar, 26 September 1972. Gelar Sarjana di peroleh di Prodi Pendidikan Biologi, FPMIPA, Universitas Negeri Medan pada tahun 1996, kemudian Magister di Jurusan Biologi, FMIPA, Institut Teknologi Bandung pada tahun 1999 dan Doktor dari Prodi Biologi, FMIPA, Universitas Indonesia pada tahun 2014. Sejak tahun 2000 hingga saat ini menjadi tenaga pendidik di Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta. Beberapa mata kuliah yang diampu termasuk morfologi dan sistematika tumbuhan serta etnobotani.

Beberapa karya ilmiah telah terbit di berbagai jurnal internasional bereputasi, internasional, nasional dan nasional terakreditasi. Beberapa buku terkait tumbuhan dan pemanfaatannya juga telah dipublikasikan. Aktif mengikuti berbagai konferensi bidang biologi baik tingkat internasional, nasional dan lokal. Fokus penelitian saat ini adalah etnobotani dan etnomedisin pada Etnis Batak, Sumatera Utara. Selain itu, penulis juga menjadi Pimpinan Redaksi Jurnal Pro-Life.



WENDY A. MUSTAQIM merupakan alumni Departemen Biologi, FMIPA, Universitas Indonesia, Depok, tahun 2014 dan Program Studi Biologi Tumbuhan, Sekolah Pascasarjana, IPB University, Bogor, tahun 2019 bidang sistematika dan taksonomi. Penulis saat ini merupakan ketua Divisi Botani, Yayasan Generasi Biologi Indonesia (Genbinesia Foundation), sekaligus merupakan anggota tetap OMPT Canopy Departemen Biologi, FMIPA, Universitas Indonesia. Beberapa buku terkait keragaman tumbuhan dan artikel jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional bereputasi telah disusun. Beberapa takson tumbuhan yang dipelajari antara lain Ericaceae, Araceae, Zingiberaceae dan Gesneriaceae, dan telah mendeskripsikan dua jenis baru tumbuhan dari Sulawesi dan Papua (Niugini). Buku ini merupakan bagian dari rangkaian setelah penerbitan buku pertama tentang Flora Jakarta pada tahun 2019.